

FATWA

KARYA PENCIPTAAN



Oleh

Faruq Ghalib Naufal

NIM 16134180

**FAKULTAS SENI PERTUNJUKAN
INSTITUT SENI INDONESIA
SURAKARTA**

2020

FATWA

KARYA PENCIPTAAN

Untuk memenuhi sebagian persyaratan
Guna mencapai derajat S-1
Program Studi Seni Tari
Jurusan Tari



Oleh

Faruq Ghalib Naufal

NIM 16134180

**FAKULTAS SENI PERTUNJUKAN
INSTITUT SENI INDONESIA
SURAKARTA**

2020

PENGESAHAN

Deskripsi Karya Seni

FATWA

Disusun Oleh

Faruq Ghalib Naufal
NIM 16134180

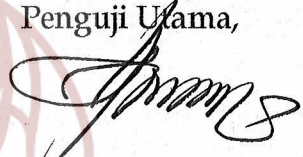
Telah dipertahankan oleh Dewan Penguji
Pada tanggal 28 Agustus 2020

Susunan Dewan Penguji

Ketua Penguji,


Dr. Eko Supriyanto, S.Sn., M.F.A.
NIP. 197011262000121001

Penguji Utama,


Dr. Srihadi, S.Kar., M.Hum.
NIP. 195903301982031002

Pembimbing,


Eko Supendi S.Sn., M.Sn.
NIP. 196304071991031002

Deskripsi Tugas Akhir Karya Seni ini telah diterima
Sebagai salah satu syarat mencapai derajat Sarjana S-1

Institut Seni Indonesia Surakarta

Surakarta, 28 Agustus 2020

Dekan Fakultas Seni Pertunjukan



Dr. Sugeng Nugroho, S.Kar., M.Sn.
NIP. 196509141990111001

PERSEMBAHAN

Segenap penuh kerendahan hati, Karya Seni Tari Fatwa ini saya persembahkan kepada:

Ayah saya Drs. Sutarto M.Pd., dan Ibu saya Zaibun Nesa S.Pd.,

Kakak saya Imam Hanif Naufal S.IP.,

Kampus yang saya banggakan Institut Seni Indonesia Surakarta

Teruntuk Sanggar yang sangat saya cintai Sanggar Seni Sang Nila Utama

Terakhir kepada seluruh rekan-rekan saya yang telah mendukung saya dari awal perjalanan hingga akhir ini

Terimakasih yang sebesar-besarnya saya haturkan kepada kalian semua sehingga saya dapat melangkah sejauh ini, semoga Tuhan selalu memberikan perlindungan dan balasan yang lebih besar kepada rekan-rekan sekalian.

MOTTO

Follow Your Heart.

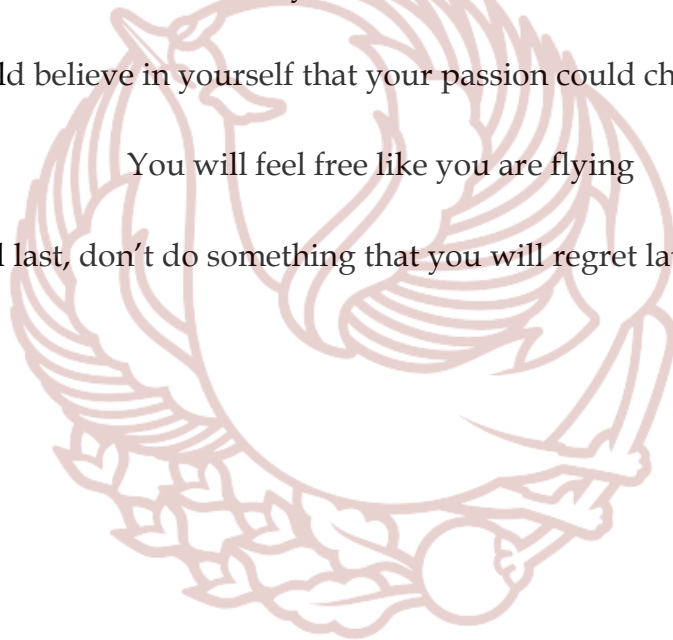
Once I dreamed to be a doctor.

But you know what?

You should believe in yourself that your passion could change the world.

You will feel free like you are flying

And last, don't do something that you will regret later buddy.



PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Faruq Ghalib Naufal
NIM : 16134180
Tempat, Tanggal Lahir : Tanjung Uban, 29 Januari 1998
Alamat : Jalan Tendean No.1B Kabupaten Bintan
Program Studi : S-1 Seni Tari
Fakultas : Seni Pertunjukan

Menyatakan bahwa deskripsi karya seni dengan judul 'FATWA' adalah benar-benar hasil karya cipta sendiri sesuai dengan ketentuan yang berlaku dan bukan jiplakan (plagiat). Jika ditemukan adanya pelanggaran terhadap keilmuan dalam deskripsi karya seni saya ini atau ada klaim dari pihak lain terhadap keaslian deskripsi karya seni saya ini, maka gelar keserjanaan saya terima dapat ditarik kembali.

Surakarta, 02 Juni 2020

Penyaji

Faruq Ghalib Naufal

ABSTRAK

Karya seni tari “Fatwa (Kisah)” yang disusun dan disajikan oleh Faruq Ghalib Naufal ini merupakan Tugas Akhir dari Jurusan Tari, Program Studi S-1 Seni tari, Fakultas Seni Pertunjukan, Institut Seni Indonesia Surakarta. Karya ini merupakan hasil dari kisah cerita suku Melayu yang dikenal dengan sebutan Gara-Gara Seulas Nangka, Megat Sri Rama Menuntut Balas, serta Sultan Mahmud Mangkat Dijulang yang divisualisasikan dalam bentuk karya seni tari dengan vokabuler gerak, nuansa dan suasana yang mengarah kepada suku Melayu tepatnya yang berada di wilayah Provinsi Kepulauan Riau, Indonesia.

Berkisahakan tentang tiga tokoh utama yaitu Sultan Mahmud Syah II dengan panglima perang kepercayaanannya yaitu Megat Sri Rama serta Wan Anom istri dari panglima. Megat Sri Rama yang diperintahkan oleh Sultan Mahmud Syah II untuk pergi berperang melawan para penjajah negri harus meninggalkan istrinya seorang diri dalam keadaan sedang mengandung. Demi kesetiaannya kepada Sultan, Megat Sri Rama tetap menjalankan tugasnya namun tidak disangka Sultan Mahmud Syah II justru membunuh Wan Anom hanya gara-gara seulas nangka yang dimakan oleh Wan Anom yang mana buah itu harusnya diperuntukan kepada Sultan Mahmud Syah II.

Dilihat dari konsep garap, dapat diketahui bahwa pekarya menciptakan karya seni tari ini dengan berdasarkan garap koreografi kelompok. Pekarya menggunakan kerangka konseptual oleh Y. Sumandiyo Hadi dimana dalam koreografi kelompok para penari harus kerjasama,

saling ketergantungan atau terkait satu sama lain dan masing-masing penari mempunyai pendelegasian tugas satu fungsi. Sesuai yang dikatakan Y. Sumandiyo Hadi bahwa koreografi kelompok para pendukung karya harus bekerjasama yang dikarenakan penari satu dan penari lainnya selalu terkait dan memiliki ketergantungan, sehingga menambahkan tingkat kesulitan dalam bentuk koreografi kelompok.

Konsep yang digunakan pekarya dalam menciptakan karya seni tari Fatwa ini adalah dalam bentuk konsep tari kelompok. Pekarya menentukan untuk menyusunnya dalam bentuk tari kelompok karena pekarya menyadari bahwa cerita yang diangkat untuk dijadikan dasar dari karya ini tergolong sulit apabila harus dilakukan dengan konsep tari tunggal. Bila tari tunggal maka satu penari harus dapat menguasai setiap elemen yang diperlukan seperti ekspresi dan karakteristik dari ketiga tokoh utama serta suasana-suasana yang harus dimunculkan pada tiap adegannya. Maka dari itu pekarya menentukan karya ini dibentuk dengan karya tari kelompok agar dapat elemen-elemen tersebut dapat dibagikan kepada para pendukung karya dan tidak menitikberatkan pada satu penari saja.

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah Puji syukur saya panjatkan kepada Allah SWT atas segala nikmat yang telah diberikan, dan atas izinnya saya dapat menyelesaikan hasil karya seni saya dan juga tulisan ini dengan tepat waktu. Penciptaan karya seni ini merupakan syarat guna mencapai gelar S1 di Institut Seni Indonesia Surakarta. Karya ini dapat terselesaikan berkat bantuan dan dorongan dari orang-orang sekitar saya, baik dari segi ilmu pengetahuan, dorongan mental, maupun finansial.

Kepada Ayah Drs. Sutarto, M.Pd., dan Ibu Zaibun Nesa, S.Pd., yang tercinta selaku orang tua yang selalu mendukung dan telah membiayai hidup saya hingga saat ini, saya ucapkan terimakasih yang sebesar-besarnya. Kepada Kakak Imam Hanif Naufal, S.IP. yang selalu memberikan dukungan kepada saya. Serta kepada dosen pembimbing tugas akhir Bapak Eko Supendi, S.Sn., M.Sn, saya ucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya.

Terimakasih pula saya haturkan kepada Bapak Dr. Eko Supriyanto, S.Sn., M.F.A. selaku Ketua Penguji, Serta Bapak Dr. Srihadi, S.Kar., M.Hum. selaku Penguji Utama. Serta institusi tempat saya menjalankan pendidikan yaitu Institut Seni Indonesia Surakarta. Semoga karya ini bermanfaat untuk banyak orang.

Surakarta, 22 Januari 2020

Faruq Ghalib Naufal

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
PENGESAHAN	ii
PERSEMBAHAN	iii
MOTTO	iv
PERNYATAAN	v
ABSTRAK	vi
KATA PENGANTAR	viii
DAFTAR ISI	ix
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Gagasan	6
C. Tujuan dan Manfaat	7
D. Tinjauan Sumber	9
E. Kerangka Konseptual	11
F. Metode Kekaryaan	13
G. Sistematika Penulisan	16
BAB II PROSES PENCIPTAAN	17
A. Persiapan	18
1) Observasi	18

2) Pemilihan Materi	19
3) Pemilihan Penari	21
4) Pemilihan Komposer	23
B. Penciptaan	24
1) Pengenalan Vokabuler	24
2) Penyusunan Bentuk	26
3) Evaluasi	27
BAB III DESKRIPSI KARYA	29
A. Sinopsis	29
B. Garap Bentuk	30
C. Deskripsi Sajian	32
D. Elemen Karya Seni Tari Fatwa	37
E. Orisinalitas	49
BAB IV PENUTUP	50
KEPUSTAKAAN	51
WEBTOGRAFI	51
DISKOGRAFI	51
NARASUMBER	52
LAMPIRAN	53
DOKUMENTASI	56
NOTASI MUSIK	61
DAFTAR WAWANCARA	67

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penciptaan

Suku Melayu di Indonesia menyimpan banyak sejarah, mulai dari zaman kerajaan/kesultanan Riau-Lingga sampai dengan terpecahnya suku Melayu menjadi Provinsi Riau, Negeri Singapura dan Negeri Malaysia yang bahkan pada saat ini masyarakat suku Melayu di Provinsi Riau juga sudah terpisah lagi dan membentuk provinsi sendiri yang sekarang dikenal dengan nama Provinsi Kepulauan Riau yang terdiri dari Kota Tanjungpinang sebagai ibu kota, Kota Batam, Kabupaten Kepulauan Anambas, Kabupaten Lingga, Kabupaten Karimun, dan Kabupaten Natuna, serta Kabupaten Bintan.

Berkaitan dengan Kabupaten Bintan terdapat sebuah sejarah yang awalnya hanyalah dikira sebagai sebuah legenda namun ternyata hal ini merupakan sebuah realita yang nyata adanya. Kisah tersebut dikenal dengan sebutan “Sultan Mahmud Mangkat Dijulang” yang terkadang juga dapat disebut dengan nama “Gara-Gara Seulas Nangka” atau “Megat Sri Rama Menuntut Balas” yang tentu ketiganya tetap menceritakan tentang sejarah yang suku Melayu yang pernah terjadi dengan sama persis.

Menceritakan tentang peristiwa yang berlangsung pada tahun 1689, hidup seorang Sultan yang bernama Sultan Mahmud Syah II (kini dikenal dengan nama Sultan Mahmud Mangkat Dijulang yang disebabkan oleh peristiwa ini) yang genap berumur 20 tahun namun telah memiliki kuasa tertinggi dalam memerintah kerajaan yang dipimpinnya. Beliau

merupakan seorang Sultan yang sangat cerdas, *cakap*, dan teliti serta juga terkenal akan kekejaman dan kesadisannya.

Sultan Mahmud Syah II memiliki seorang Laksamana (semacam Panglima/Kesatria Kerajaan) bernama Megat Sri Rama (Megat Seri Rama) atau Laksamana Bentan (sekarang dikenal dengan Kabupaten Bintan di Provinsi Kepulauan Riau) yang mana ia selalu menjadi kebanggaan Sultan Mahmud Syah II dikarenakan selalu mengabdikan dan berbakti kepadanya maupun kerajaan serta sangat handal dalam medan pertempuran atau peperangan.

Suatu hari, Sultan Mahmud Syah II memberikan hadiah pada Megat Sri Rama atas pencapaiannya selama ini, yaitu sebuah keris yang bernama Taming Sari dan keris tersebut sangatlah sakti. Setelahnya Sultan Mahmud Syah II *mentitahkan* (memerintahkannya) Megat Sri Rama dalam tugas membantai para *Lanon* (bajak laut) agar negeri sekitarnya menjadi aman. Akhirnya Megat Sri Rama meninggalkan negeri untuk melaksanakan tugasnya dan ia juga meninggalkan seorang istri yang bernama Wan Anom dalam keadaan hamil.

Wan Anom yang sedang mengidam buah nangka tidak dapat menemui satu buah pun di negerinya karena sedang tidak musim buah nangka. Namun seorang Penghulu Bendahari (pelayan kerajaan) melewati Wan Anom dengan membawa sebuah talam dengan satu buah nangka milik Sultan Mahmud Syah II yang pernah ia tanami dan bermaksud untuk dihidangkan teruntuk Sultan Mahmud II.

Wan Anom memohon untuk meminta buah nangka tersebut dengan putus asa, ia sangat menginginkan buah nangka tersebut meski hanya

dengan seulas saja. Penghulu Bendahari yang bersimpati dan tidak tega kepada Wan Anom pun membuka dan memberikan seulas buah nangka tersebut kepada Wan Anom dengan kesepakatan untuk merahasiakannya.

Sesampainya buah nangka di hadapan Sultan Mahmud Syah II untuk segera dinikmati, ternyata Sultan Mahmud Syah II menyadari akan buah nangka tersebut telah terbuka dan hilang seulasnya (*sesuir*). Sultan Mahmud Syah II memanggil Penghulu Bendahari dan bertanya tentang buah yang telah hilang tersebut. Karena ketakutan yang besar akhirnya pelayan kerajaan berkata yang sejujurnya dan membuat Sultan Mahmud Syah II menjadi murka karena merasa dihidangkan makanan yang sudah bekas atau sisa dan sangat tidak pantas untuk dihidangkan kepada seorang yang derajatnya adalah Sultan Kerajaan.

Sultan Mahmud Syah II *mentitahkan* anak buah kerajaan untuk membawa Wan Anom kehadapannya di dalam kerajaan. Wan Anom sangat ketakutan dan menceritakan semua hal yang terjadi merupakan keinginan bayi yang sedang dikandungnya bukan keinginannya. Demi membuktikan hal tersebut, Sultan Mahmud Syah II yang kejam dan sadis pun memerintahkan bendahara dan sekretarisnya untuk membelah perut Wan Anom.

Betapa terkejutnya bahwa seulas nangka tersebut masih digenggam oleh bayi yang sedang dikandung Wan Anom. Sayangnya kejadian tersebut merenggut nyawa Wan Anom dan juga bayi yang dikandung secara bersamaan. Sultan Mahmud Syah II akhirnya memutuskan untuk merahasiakan hal ini seolah-olah tidak pernah terjadi.

Megat Sri Rama yang kembali dari tugasnya tidak sabar untuk pulang kerumah dan langsung mencari Wan Anom namun tidak dapat ditemukan bahkan setelah ia mencari hampir keseluruhan negeri (pada saat itu pulau). Akhirnya Penghulu Bendahari yang telah memberikan Wan Anom seulas nangka tersebut menceritakan seluruh kejadiannya kepada Megat Sri Rama tentang apa yang telah terjadi selama kepergiannya dalam tugas.

Sangat murka Megat Sri Rama mendatangi Sultan Mahmud Syah II yang sedang dijunjung (*dibopong*) menggunakan tangan oleh para pengawalnya dalam perjalanan ke masjid guna mengamalkan ibadah Sholat Jum'at.

Dikenal dengan orang yang sangat setia, Megat Sri Rama menghadap Sultan Mahmud Syah II untuk *menuntut balas* (balas dendam) dengan mengatakan "Sultan Adil Sultan Disembah Sultan Zalim Sultan Disanggah!" yang berarti Raja yang baik harus ditaati dan patut untuk diikuti serta diagungkan/dimuliakan, namun bila Raja jahat dan melakukan kesalahan dalam memimpin maka harus disingkirkan, dituntut bahkan dilawan.

Menantang seorang Sultan merupakan sebuah pemberontakan atau pengkhianatan, namun Megat Sri Rama atau Laksamana Bentan (penyebutan Bintan dalam Bahasa Melayu dahulu) tetap membunuh Sultan Mahmud Syah II dengan melompat dan menusukkan keris Taming Sari yang telah diberikan oleh Sultan Mahmud Syah II dan menancap tepat pada jantung Sultan Mahmud Syah II. Keris yang menusuk jantung Sultan

Mahmud Syah II dicabut olehnya lalu dilemparkan kembali kepada Megat Sri Rama dan juga menusuk tepat di jantungnya.

Akhir cerita, dalam keadaan sekarat Sultan Mahmud Syah II mengucapkan sumpahnya dengan lantang yang berbunyi “Jika Benar Beta Berdaulat, Beta Haramkan Anak Bentan dan Seluruh Keturunannya Memijak Bumi Kota Tinggi. Jika Diingkar Beta Sumpah Muntah Darah hingga Putuslah Nyawa”.

Sumpah sultan menjadi nyata dan Megat Sri Rama yang merupakan Laksamana dari keturunan asli negeri Bintan pun langsung muntah darah pada saat itu juga dan mati dihadapan semua orang yang menyaksikan peristiwa tersebut, sedangkan Sultan Mahmud Mangkat Dijulang meninggal masih dalam keadaan dijulang atau ditandu. Sejak saat itu dikenal cerita yang berjudul “Sultan Mahmud Mangkat Dijulang”.

Tercatat pula bahwa peristiwa ini terjadi di Kota Tinggi (sekarang terletak di Johor, Malaysia) dan sumpah Sultan masih berlaku hingga dihindari oleh para keturunan asli Bintan.

Karena peristiwa ini berkaitan dengan negri (pulau) Bintan yang mana merupakan tempat kelahiran pekarya, maka dari itu pekarya termotivasi untuk mengangkat cerita ini untuk dapat divisualisasikan dalam bentuk karya seni tari dengan judul “Fatwa” yang mana dalam Bahasa Melayu “Fatwa” berarti “Kisah”.

B. Gagasan

Gagasan merupakan hasil rumusan dari berbagai permasalahan yang telah dipaparkan dalam Latar Belakang Penciptaan/Penyajian. Gagasan dapat pula menguraikan tentang pilihan topik atau tema sebagai pokok permasalahan yang akan digarap.

Pekarya mendapatkan ide gagasan dari kisah Sultan Mahmud Mangkat Dijulang yang mana pekarya menemukannya pertama kali saat sedang membaca buku 'Sejarah Melayu' oleh Ahmad Dahlan M.Pd. Pekarya tertarik untuk mengangkatnya menjadi sebuah karya seni tari dikarenakan adanya esensi arti sebuah kesetiaan tidak hanya kesetiaan kepada pasangan atau kekasih tetapi juga kesetiaan seseorang kepada atasannya atau tuannya meskipun kesetiaan tersebut dapat berakibat fatal dalam diri seseorang tersebut.

Selain dari hal tersebut, pekarya juga tertarik untuk membawa cerita Sultan Mahmud Mangkat Dijulang karena adanya sumpah Sultan yang konon hanyalah dianggap sebagai sebuah legenda atau mitos namun tidak sedikit pula orang-orang suku melayu di Indonesia tepatnya Kepulauan Riau ataupun suku melayu di Kota Tinggi Malaysia yang percaya bahwa sumpah yang diucapkan oleh Sultan Mahmud Syah II bukanlah cerita belaka dan sumpah tersebut masih berlaku hingga sampai saat ini.

Garapan karya tari Fatwa ini disajikan dalam bentuk kelompok dengan total 7 (tujuh) penari dimana 4 (empat) orang penari laki-laki, dan 3 (tiga) penari perempuan. Ketujuh penari ini akan memvisualisasikan gagasan dan mendalami rasa serta suasana sesuai dengan alur garap cerita yang telah terkonsep.

Karya seni tari Fatwa ini akan dibagikan dalam 5 adegan, dimana adegan pertama adalah penggambaran tentang sebuah perintah, adegan kedua menggambarkan tentang ketakutan akan sebuah ancaman, adegan ketiga menyampaikan fokus tentang sebuah kepedihan atau kesakitan serta sebuah gejala batin seseorang, dan adegan keempat menyampaikan tentang sebuah perpecahan atau perseteruan, serta adegan kelima menggambarkan konflik tentang perbedaan pendapat yang saling bertolak belakang.

C. Tujuan dan Manfaat

Banyak hal-hal yang menjadi tujuan utama pekarya dalam menciptakan karya tari Fatwa diantaranya tidak lain adalah agar pekarya mendapat pengalaman dan ilmu yang lebih dan tentunya baru dalam menciptakan sebuah karya seni terutama karya seni tari. Karya Tari Fatwa menjadi karya tari perdana bagi pekarya yang diciptakan tidak hanya menggunakan kisah/cerita dari sejarah Melayu yang diolah secara mentah-mentah menjadi sebuah tarian, namun juga melalui proses panjang yang pekarya tidak pernah lalui sebelumnya. Hal-hal yang dimaksud pekarya adalah seperti adanya penambahan gerak-gerak maknawi, adanya interpretasi dalam sebuah karya, suasana musik dan koreografi yang dibuat secara kontras namun tetap harmonis.

Maksud dari kontras adalah ketika koreografi memiliki tempo yang cepat dan memiliki dinamika yang stakato tetapi pada garap musiknya justru dalam tempo yang pelan dan dalam dinamika yang mengalir begitupun sebaliknya. Tentunya tidak secara keseluruhan karya seni tari Fatwa menggunakan permainan music dan koreografi yang seperti itu,

justeru secara dominannya music dan koreografi memiliki tempo dan dinamika yang beriringan sehingga terlihat selaras dan sinkron. Keseluruhan dari hal ini tentunya harus diperhatikan secara hati-hati apakah yang diinginkan pekarya sudah harmonis atau belum, bila belum maka pekarya dan composer akan mencari solusinya bersama.

Hal yang paling utama adalah karena karya tari Fatwa ini merupakan karya perdana pekarya yang diciptakan menggunakan ragam gerak Melayu yang telah dikembangkan menggunakan unsur ruang dan waktu yang baru sehingga tidak benar-benar menjadi ragam gerak tari tradisional Melayu maupun ragam gerak tari kreasi Melayu.

Pekarya bertujuan agar karya seni tari dengan judul Fatwa ini lebih mengingatkan diri kita lagi akan kepedulian dan kesetiaan kepada pasangan ataupun orang-orang sekitar yang kita sayangi ataupun orang-orang yang telah menjadi bagian dari hidup kita dan dianggap sebagai orang yang penting bagi kita.

Disisi lain juga meningkatkan diri kita akan orang-orang yang kita percayai karena bisa saja mereka adalah orang-orang yang akan menikam kita dari belakang, juga bertujuan memperkenalkan sejarah suku Melayu yang hampir dilupakan pada masa kini bahkan pada masyarakat suku Melayu di Provinsi Riau ataupun Kepulauan Riau tidak hanya generasi muda tapi bahkan generasi tua sekalipun dan memperkenalkan kembali kepada masyarakat Indonesia tentang peristiwa ini. Terutama tujuan yang paling penting adalah agar masyarakat luas mengerti bahwasannya cerita Sultan Mahmud Mangkat Dijulang merupakan sebuah kisah nyata dan bukan sebuah Legenda belaka.

Karya seni tari Fatwa sangat diharapkan pekarya akan menimbulkan manfaat besar dari berbagai pihak, berkontribusi dalam memberikan pengetahuan secara umum kepada masyarakat, dan berharap agar masyarakat mulai lebih tertarik dalam apresiasi khususnya kesenian dalam kasus ini adalah kesenian tari.

D. Tinjauan Sumber

1) Sumber Tertulis

Untuk mengkaji tinjauan kepustakaan secara khusus mengenai permasalahan karya seni tari yang berjudul *Fatwa* sangatlah rumit. Masalahnya sangat jarang ada referensi yang valid untuk dijadikan rujukan, baik dari buku maupun referensi lainnya. Namun ada beberapa dokumen yang dapat dijadikan sebagai acuan yang dapat menjelaskan sedikit tentang karya seni tari ini.

Buku *Sejarah Melayu* (Ahmad Dahlan, 2014). Ahmad Dahlan menuliskan sejarah melayu tepatnya mulai dari kerajaan Melayu pertama di Riau-Lingga (yang saat ini menjadi Kabupaten Lingga di Provinsi Kepulauan Riau). Tertulis macam-macam sejarah Melayu yang terjadi berdasarkan urutan kronologinya, salah satu sejarah yang tertulis dalam buku tersebut ialah kisah *Sultan Mahmud Mangkat Dijulang*. Suku Melayu memiliki sejarah tidak hanya dengan antar suku melainkan juga antar negeri seperti Malaysia dan Singapura namun juga antar negara seperti Jerman, Portugis, dan Belanda serta negara-negara lainnya.

Tertulis bahwa meskipun terjadi sejarah antar negara, tetapi hubungan antara kedua suku yang berbeda negara ini terjalin dengan baik, bukan karena peperangan akan perebutan harta, tahta, ataupun daerah

kekuasaan, namun juga terdapat sejarah antara suku Melayu Indonesia yang memiliki sejarah dengan negara asing sebagai musuh dalam ceritanya.

Pengantar Koreografi oleh Sri Rochana Widyastutieningrum dan Dwi Wahyudiarto tahun 2014. Menjelaskan tentang teknik koreografi yang meliputi ruang, gerak, waktu, tenaga dan tema garap. Pekarya menjadikan acuan isi dari buku ini untuk menyusun gerak serta menentukan konsep garap dalam karya seni tari Fatwa.

Mencipta Lewat Tari oleh Alma M. Hawkins terjemahan Y. Sumandiyo Hadi tahun 1990. Mengulas tentang bentuk koreografi dengan kemampuan mengungkapkan, merasakan, serta mengkhayal sehingga terbentuk koreografi yang sesuai dengan kreatifitas masing-masing individu.

2) Diskografi

Selain daripada sumber tertulis juga terdapat sumber yang dapat memperkaya data-data atau referensi dalam memperkuat karya seni drama tari Fatwa seperti misalnya adalah data dari Audio Visual maupun Film.

Film Melayu Klasik *Sultan Mahmud Mangkat Dijulang* (1961) yang disutradarai oleh K.M Basker, dan Film Melayu Klasik *Hang Jebat* (1961) yang disutradarai oleh Hussein Haniff. Film *Sultan Mahmud Mangkat Dijulang* tentunya memiliki alur cerita yang sama, namun untuk Film *Hang Jebat* memiliki alur cerita yang hampir menyangkut, yaitu tentang pengkhianatan dan balas dendam bahkan juga memiliki kata-kata yang sama salah satunya “Sultan Adil Sultan Disembah Sultan Zalim Sultan Disanggah”.

Karya Seni Tari *Ngenang* (2013) Karya Heru Ikhsan, Karya Seni Tari *Fatwa Jebat* (2015) Karya Heru Ikhsan, Karya Seni Tari *Lelarum Dititah* (2016) Karya Heru Ikhsan, Karya Seni Tari *Sri Anugrah Nobat Diraja* (2017) Karya Heru Ikhsan, Karya Seni Tari *Sirih Sesambut* (2018) Karya Heru Ikhsan, Karya Seni Tari *Bukit Punggawa* (2019) Karya Heru Ikhsan.

Heru Ikhsan adalah salah seorang koreografer dari Sanggar Budaya Warisan Pulau Penyengat Kota Tanjung Pinang dan juga koreografer Sanggar Seni Sang Nila Utama Desa Tanjung Uban Selatan Kecamatan Bintan Utara Kabupaten Bintan Provinsi Kepulauan Riau.

Sebagian besar karya Heru Ikhsan seperti yang menjadi sumber diskografi pengkarya adalah menceritakan kurang lebih tidak lepas dari kata kunci “Sultan”, “Titah/Perintah”, “Prajurit”, “Laksamana”, “Kerajaan”, “Penokohan”, “Properti Unik”, “Kerakyatan Suku Melayu” yang mana masih berkaitan dengan karya drama tari Fatwa.

E. Kerangka Konseptual

Karya seni tari Fatwa terinspirasi dari kisah Sultan Mahmud Syah II yang menjadi pijakan pekarya dalam menciptakan garap bentuk, gerak, pola lantai, hingga suasana yang dihadirkan dalam tiap-tiap adegannya. Dengan kisah yang panjang, rumit, dan komplek serta memiliki alur yang luas, pekarya sadar bahwa karya seni tari Fatwa akan lebih sukar bila dilakukan hanya dengan seorang diri atau dalam bentuk tari tunggal. Sehingga pekarya menentukan untuk menciptakan karya seni tari Fatwa dalam bentuk garap tari kelompok.

Bila dilihat dari segi konsep garap, dapat dilihat bahwa pekarya menyusun karya ini dengan berdasarkan garap koreografi kelompok.

Y. Sumandiyo Hadi menambahkan bahwa dalam koreografi kelompok terdapat komposisi yang diartikan lebih dari 1 penari bukan tari tunggal (solo dance) sehingga dapat diartikan duet (dua penari), trio (tiga penari), kuartet (empat penari), dan seterusnya. Dalam koreografi kelompok para penari harus kerjasama, saling ketergantungan atau terkait satu sama lain. Masing-masing penari mempunyai pendelegasian tugas satu fungsi.

Pekarya menghadirkan bentuk tari kelompok dalam karya seni tari Fatwa dengan penari yang berjumlah total 7 orang dengan catatan 4 (empat) orang penari laki-laki dan 3 (tiga) orang penari perempuan yang mana ketujuh penari ini menjadi penari pokok yang artinya mendapatkan peran yang sama besar dan penting. Tidak terdapat penari pendukung yang hanya berperan untuk membantu memunculkan suasana yang ingin dihadirkan pekarya dalam tiap-tiap adegannya. Maka dari itu pekarya memutuskan untuk menggunakan konsep koreografi kelompok.

Sesuai yang dikatakan Y. Sumandiyo Hadi sebelumnya bahwa koreografi kelompok para penari harus bekerjasama yang dikarenakan penari yang satu dan penari yang lainnya selalu terkait dan memiliki ketergantungan, sehingga menambahkan tingkat kesulitan dalam menarikan sebuah tarian dalam bentuk koreografi kelompok.

Penari-penari ini harus dapat mengontrol emosi dan keegoisan dalam menari, karena tidak ada perbedaan peran atau penokohan yang dimunculkan pekarya dalam karya seni tari Fatwa, sehingga semua penari harus dapat mempertimbangkan, merasakan, serta memikirkan bahwa ia tidak sedang sedang menari tunggal yang mengharuskan seseorang tersebut lebih menonjol daripada penari lainnya. Maka dari itu ketujuh penari yang dihadirkan dalam karya seni tari Fatwa ini harus dapat

melakukannya agar dapat mencapai konflik permasalahan dan tujuan yang sama sebagaimana yang diharapkan oleh pekarya.

F. Metode Kekaryaannya

Pertama-tama gambaran wujud dari karya tari Fatwa lebih mendekati kearah drama tari namun pekarya memutuskan untuk tidak menciptakannya dalam bentuk drama tari secara utuh. Mulai dari penghilangan dialog maupun monolog dari dalam karya tari Fatwa hingga vokal pada penari maupun musiknya. Garapan karya tari Fatwa juga lebih melekat pada cerita atau kisah Sultan Mahmud Mangkat Dijulang sehingga adegan-adegan pada karya tari Fatwa dapat selalu dikaitkan kembali pada cerita Sultan Mahmud Mangkat Dijulang.

Pemberian ragam gerak oleh pekarya kepada para pendukung karyanya lebih ke dalam bentuk ragam gerak Melayu yang telah dikembangkan dengan unsur ruang dan waktu sehingga tidak menyeluruh menjadi gerak tradisional Melayu gaya Kepulauan Riau maupun gerak kreasi melayu gaya Kepulauan Riau.

Jenis data yang diperoleh pekarya adalah dalam bentuk tulisan buku secara tertulis, dan juga terdapat data lisan dari hasil wawancara dengan Azmi Mahmud atau pada kalangan yang lebih muda memanggilnya dengan sebutan Bang Mi (Bang Azmi).

Sumber data diperoleh secara eksternal yang artinya diperoleh dari kelompok atau organisasi luar. Buku "Sejarah Melayu" yang ditulis oleh Ahmad Dahlan, PhD, beberapa webtografi yang datanya dapat dipercayai

dengan melalui *filter* data terlebih dahulu dengan mempertanyakan kebenarannya kepada narasumber wawancara serta membandingkannya dengan sejarah yang tertulis di buku.

Pekarya menentukan Azmi Mahmud sebagai salah seorang komposer sekaligus ketua dari Sanggar Budaya Warisan pulau Penyengat di Kota Tanjungpinang Kepulauan Riau. Beliau dapat dikatakan sebagai *seseputih* suku Melayu di Kepulauan Riau sehingga pengetahuannya terhadap sejarah Melayu dan koleksi akan buku bersejarahnyapun hampir dikatakan lengkap dan valid.

Tanggal 1 September 2019 hingga 8 September 2019 pekarya mengunjungi Kabupaten Bintan Kepulauan Riau untuk mencari data-data valid yang tentunya berhubungan atau memiliki relevansi dengan karya seni drama tari Fatwa ini.

Wawancara pertama dilakukan pada tanggal 3 September 2019 dengan narasumber Azmi Mahmud dengan tujuan untuk mencari informasi lebih mengenai kisah sejarah yang benar tentang “Sultan Mahmud Mangkat Dijulang”, wawancara ini dilakukan di Pulau Penyengat tepatnya di Kota Tanjungpinang Ibu Kota Kepulauan Riau.

Kesimpulan dari wawancara yang dilakukan bersama dengan narasumber Azmi Mahmud menghasilkan beberapa informasi terkait carita sejarah Sultan Mamhmud Mangkat Dijulang mulai dari bagaimana cerita yang sebenarnya, terdapat juga beberapa versi dalam tiap-tiap adegan dalam ceritanya, lebih dapat memilah mana cerita yang lebih valid untuk dijadikan rujukan dalam karya seni drama tari Fatwa, dan mendapatkan

beberapa bukti sejarah dari peninggalan karakter tokoh Sultan Mahmud Syah II dan Megat Sri Rama yang menjadi tokoh Antagonis serta Protagonis dalam kisah sejarah Sultan Mahmud Mangkat Dijulang ini.

Penyajian data sehubungan dengan jenis pegumpulan datanya yang menggunakan sifat kualitatif maka tidak dapat disampaikan dalam bentuk diagram ataupun *table*, maka hanya akan dapat disampaikan melalui narasi atau tulisan.

Hasil dari pengumpulan data pekarya mendapatkan wujud dari alur garapan beserta suasana-suasana yang masih dapat dieksekusikan dan divisualisasikan ke dalam garapan karya tari Fatwa. Alur cerita dan suasana yang terkandung di dalam kisah Sultan Mahmud Mangkat Dijulang dapat dikatakan memiliki persamaan secara dominan baik data dari wawancara, sumber tertulis hingga diskografi dari Film Melayu Klasik *Sultan Mahmud Mangkat Dijulang* (1961).

Mulai dari *Titah* Sultan Mahmud Mangkat Dijulang kepada Megat Sri Rama untuk pergi berperang, Peperangan Megat Sri Rama melawan para *Lanun*, Kematian Wan Anom yang dibunuh oleh Sultan Mahmud Syah II dengan kekejamannya, hingga Pembalasan amarah Megat Sri Rama kepada Sultan Mahmud Syah II atas kematian istrinya, Peperangan antara Sultan Mahmud Syah II dan Megat Sri Rama, serta sumpah yang diucapkan Sultan Mahmud Syah II.

G. Sistematika Penulisan

Untuk memahami lebih jelas skripsi karya seni ini, maka materi-materi yang tertera pada skripsi karya seni ini dikelompokkan menjadi beberapa sub-bab dengan sistematika penulisan sebagai berikut:

BAB I PENDAHULUAN

Bagian ini berisi Latar belakang penciptaan, Gagasan, Tujuan dan Manfaat, Tinjauan Sumber, Kerangka Konseptual, Metode Kekaryaannya, dan Sistematika Penulisan.

BAB II PROSES KEKARYAAN

Bagian ini berisi mengenai proses kekaryaan mulai dari proses persiapan hingga penciptaan.

BAB III DESKRIPSI KARYA SENI

Deskripsi karya di sini meliputi; Sinopsis, Garap Bentuk, Deskripsi Sajian, Elemen Karya Seni Tari Fatwa, dan Orisinalitas.

BAB IV PENUTUP

Bagian penutup berisi kesimpulan.

BAB II

PROSES PENCIPTAAN

Ide penciptaan suatu karya tari pastinya tidak hanya tercipta secara instan atau terjadi begitu saja, tentunya pekarya menciptakan suatu ide garapan bisa berdasarkan pengalaman berkesenian ataupun berkreativitasnya. Diperlukan konsep karya yang mengandung nilai-nilai untuk menerapkan sebuah ide garapan. Nilai-nilai tersebut kemudian diterapkan dalam bentuk karya seni tari sehingga penikmat mendapatkan kejelasan dalam judul karya, tema, pesan, struktur sajian, dan faktor-faktor lainnya. Pekarya mengharapkan bahwa pesan yang terkandung dalam karya seni tari Fatwa ini dapat dipahami dan dimengerti oleh penikmat sajiannya.

Ide-ide garapan tersebut diwujudkan ke dalam bentuk sajian karya seni tari dengan sebuah proses penciptaan dan pengolahan materi-materi agar sajian karya yang diciptakan dapat terpenuhi sesuai dengan harapan dari pekarya itu sendiri. Karya seni tari Fatwa ini lebih memfokuskan dalam ekpresi, penokohan, dan rasa serta makna hingga suasana dari tiap-tiap adegan yang dimunculkan pekarya dalam karya seni tari Fatwa. Munculnya penuangan gagasan-gagasan dalam karya seni tari Fatwa tidak melalui upaya susah payah melainkan dengan melihat kembali pada pengalaman empiris pekarya dan pengalamannya dalam berkesenian dan berkreativitas.

Beberapa proses penciptaan karya seni tari Fatwa dijabarkan dalam tahap-tahap berikut:

A. Persiapan

Keinginan dari pekarya untuk menciptakan karya seni tari Fatwa berawal ketika pekarya mengetahui tentang adanya cerita atau kisah tentang Sultan Mahmud Mangkat Dijulan yang juga dikenal dengan nama 'Gara-Gara Seulas Nangka' atau 'Megat Sri Rama Menuntut Balas.' Sebagaimana yang telah dipaparkan sebelumnya, bahwa salah satu yang menginspirasi pekarya untuk mengangkat kisah tersebut menjadi sebuah garapan karya seni tari adalah ucapan sumpah Sultan Mahmud Syah II yang ternyata sebuah fakta dan bukan hanya sebuah legenda belaka.

Pekarya memutuskan untuk memulai pencarian detail cerita mulai dari tahun 2017 dimana pada saat itu pekarya sedang menjalankan studi Seni Tari semester dua di Institut Seni Indonesia Surakarta. Mulai dari sumber buku, film klasik Sultan Mahmud Mangkat Dijulang hingga wawancara dengan para tokoh masyarakat dari suku melayu tepatnya yang berada di Kota Tanjung Pinang dan Kabupaten Bintan di Provinsi Kepulauan Riau. Berbagai versi kisah Sulan Mahmud Mangkat Dijulang telah diperoleh pekarya yang tentunya membantu pekarya dalam kekayaan pengetahuan akan kisah terkait.

Berikut pemaparan bagian-bagia dari proses penciptaan karya Fatwa pada tahap Persiapan:

1) Observasi

Observasi merupakan metode pengumpulan data yang dilakukan melalui pengamatan terhadap objek penelitian, ada dua acara dalam

melaksanakan sebuah observasi diantaranya adalah observasi tidak langsung.

Observasi tidak langsung telah dilakukan pekarya dengan terjun langsung ke lingkungan masyarakat tepatnya di pulau penyengat Kota Tanjungpinang serta Desa Tanjung Uban Selatan di Kabupaten Bintan dan melihat langsung peristiwa-peristiwa apa sajakah yang dapat dijadikan sebagai pijakan, referensi tambahan, dan data-data serta bisa juga sebagai ide garapan.

Pekarya juga telah melakukan observasi secara tidak langsung dengan terjun ke lapangan yang tidak lain adalah Provinsi Kepulauan Riau dengan alasan disitulah terdapat banyak informasi-informasi yang dapat digali oleh pekarya mulai dari sumber buku, narasumber yang mana adalah para tokoh masyarakat suku melayu dengan pengetahuan akan sejarah-sejarah melayu yang masih sangat kental.

Selain daripada sumber buku dan narasumber tersebut, pekarya juga mengamati beberapa referensi yang dapat dijadikan rujukan untuk karya seni tari Fatwa dalam bentuk studi pustaka, *internet browsing*, melihat dokumentasi *audio visual* dari rekaman-rekaman karya koreografer khususnya koreografer yang ada di Provinsi Kepulauan Riau serta pertunjukan-pertunjukan seni yang sekiranya juga dapat membantu dalam memperkaya informasi dan data dari pekarya sekaligus bila juga dapat menjadi referensi/rujukan tambahan.

2) Pemilihan Materi

Materi yang sudah dikumpulkan tentunya akan dieksekusikan satu-persatu pada saat sudah memasuki tahap proses latihan. Namun pada

tahap persiapan ini pekarya sudah menyiapkan beberapa materi khususnya dalam vokabuler-vokabuler gerak yang akan dipergunakan dalam karya seni tari Fatwa.

Awalnya, pekarya berencana untuk menciptakan sebuah karya seni tari Fatwa yang dilengkapi dengan 45% gerak tari tradisi Melayu gaya Kepulauan Riau, 45% gerak tari kreasi Melayu gaya Kepulauan Riau dan sisa 10% dengan garap gerak tari Melayu yang kemudian dikembangkan lagi dalam unsur ruang dan waktunya. Tentunya hal ini tidak berjalan sesuai rencana pekarya awalnya dikarenakan adanya eksekusi-eksekusi yang dilakukan pada saat tahap proses penciptaan karya dan juga masukan atau arahan daripada dosen pembimbing karya dan dosen-dosen koreografi lainnya.

Menanggapi hal tersebut pekarya harus dapat bersifat netral, dalam artian juga harus dapat memilah-milah apakah tanggapan daripada orang lain tersebut berpengaruh baik kepada karya si pekarya, apalagi hal itu layak maka tidak ada salahnya pekarya mencoba untuk melakukan apa yang disarankan dari orang lain. Namun bila hal tersebut dirasa tidak sinkron atau selaras dengan konsep garap yang telah ditentukan, maka keputusan ini dikembalikan lagi kepada pekarya apakah ia memilih untuk tidak melakukannya atau tetap melakukannya dengan cara pengekseskusan yang berbeda. Sehingga dapat *match* atau selaras dengan konsep garap yang telah ditetapkan juga tidak keluar dari esensi yang dimunculkan.

3) Pemilihan Penari

Seluruh pekarya tentunya sadar bahwasanya penari merupakan hal pokok yang juga sangat penting bagi berhasil atau tidaknya suatu karya, sampai atau tidaknya pesan yang ingin disampaikan oleh pekarya baik secara ketubuhan kepenarian tiap-tiap penari maupun melalui vokabuler gerakan yang telah diberikan oleh pekarya. Demikian pula penari dapat disebutkan sebagai pendukung utama dalam terciptanya sebuah karya seni tari.

Pekarya juga pastinya memahami kriteria-kriteria penari yang dibutuhkannya guna mempermudah hal-hal dalam berproses, mencapai tujuan yang diharapkan pekarya dalam menggarap suatu karya dengan lebih mudah, dan dikarenakan ketubuhan yang dimiliki tiap-tiap penari tentunya berbeda-beda. Sehingga pekarya tidak dapat dengan mudahnya menentukan atau memilih siapa saja yang dapat mendukung garapan karyanya.

Hal ini juga dapat dipengaruhi dari gaya tari yang telah ditentukan pekarya belum tentu dikuasai kepada penari tersebut atau mungkin pekarya lebih memilih penari yang siap pakai dalam artian adalah penari dengan kualitas gerak dan ketubuhan yang lebih handal menguasai vokabuler-vokabuler gerak yang diharapkan oleh pekarya.

Bersangkutan dengan hal tersebut tentunya untuk karya seni tari Fatwa, pekarya mengharapkan membutuhkan penari-penari dengan *basic* (dasar) atau berlatar belakang sesuai dengan vokabuler gerak yang telah ditentukan pekarya, yaitu Melayu. Namun pekarya menyadari bahwa hal ini sangat sulit untuk diwujudkan mengingat dimana karya ini diciptakan (Surakarta) yang mana mayoritasnya adalah bersuku Jawa.

Bahkan pada saat Institut Seni Indonesia Surakarta membuka pendaftaran untuk mahasiswa baru pada tahun 2016, hanya terdapat 3 mahasiswa pendaftar program studi S-1 Seni Tari bersuku Melayu dan berasal dari Provinsi Kepulauan Riau. Generasi berikutnya yaitu mahasiswa angkatan tahun 2017, 2018, dan 2019 bahkan tidak terdapat satupun mahasiswa pendaftar program studi S-1 Seni Tari di Institut Seni Indonesia Surakarta dengan latar belakang suku Melayu namun setidaknya terdapat beberapa penari dengan asal pulau Sumatera.

Keputusan akhir yang ditentukan oleh pekarya ialah dengan memilih penari yang bersedia membantu dengan ikhlas dan melakukan proses dengan bersungguh-sungguh serta sepenuh hati. Karena menurut pekarya disini tidak masalah dari manakah asal para penari yang direkrut untuk mendukung sajian karya seni tari Fatwa. Semuanya dapat diwujudkan dan dicapai ketika kita selalu berproses dan melakukan kemajuan tidak hanya pada karya namun juga pada ketubuhan dan kualitas pendukung sajian atau penari selagi kita melakukannya dengan ketekunan, sungguh-sungguh, dan sepenuh hati.

Selain hal-hal diatas tentunya adalah rasa yakin dan percaya pekarya kepada tiap-tiap penari yang telah siap mendukung karyanya begitupun sebaliknya para pendukung sajian juga harus memiliki keyakinan dan kepercayaan akan koreografernya. Apabila hal tersebut tidak terjalin, maka menurut pekarya suatu karya tidak akan tercipta dengan baik atau sesuai keinginan dari pada pekarya itu sendiri.

4) Pemilihan Komposer

Sudah menjadi suatu pilihan dalam menciptakan sebuah karya apakah pekarya ingin menggunakan musik seperti iringan ataupun berupa ilustratif atau tidak menggunakan musik sama sekali seperti misalnya hanya menggunakan suara dari tubuh atau suara mulut. Namun pada karya seni tari Fatwa pekarya telah menentukan untuk menggunakan musik agar terciptanya suasana lebih bisa dirasakan tidak hanya bagi pendukung karya tetapi juga kepada para penikmat sajian karya seni tari Fatwa.

Pekarya mencoba untuk berbicara dan berencana untuk meminta bantuan kepada saudara Bagus Tri Wahyu Utomo atau yang kerap dikenal dengan panggilan mas TWU agar ia bersedia menciptakan musik untuk karya seni tari Fatwa ini.

Setelah bertemu dengan mas TWU dan berbicara soal konsep garapan dan harapan pekarya tentang musik akhirnya ia menyanggupi ajakan tersebut dengan catatan kemungkinan hanya sedikit atau bahkan akan menghilangkan nuansa Melayu untuk musik dikarenakan ragam gerak dan vokabuler yang digunakan sudah dalam bentuk gaya tari Melayu.

Pekarya merasa tertantang karena membuat garapan tari dengan gaya gerak Melayu yang kemudian dipadukan dengan musik yang bahkan tidak sama sekali terdapat instrument musik Melayu. Sebagai pengalaman pertama pekarya menyepakati hal tersebut, karena bagi pekarya ini adalah hal baru dimana pekarya mencoba berkreaitivitas diluar zona nyaman.

B. Penciptaan

Selesainya tahap persiapan maka dilanjutkan dengan tahap penciptaan dimana materi-materi atau data dan segala hal yang telah dikumpulkan selama tahap persiapan dapat dituangkan ke dalam tahap ini. Penciptaan karya seni tari Fatwa ini juga melalui beberapa tahapan proses juga di dalamnya yang tidak dilakukan dalam waktu yang cepat atau instan. Menurut pekarya tahap ini merupakan tahapan yang memakan tenaga dan waktu paling banyak sehingga diperlukan pula keseriusan, niatan, dan semangat yang benar-benar besar untuk dapat melakukan tahap ini dengan lancar serta berjalan sesuai harapan.

Berikut beberapa tahap-tahap yang dilakukan pekarya dalam menciptakan karya seni tari Fatwa.

1) Pengenalan Vokabuler

Pertama-tama pada proses hari 1, pekarya tidak meminta kepada pendukung karyanya untuk eksplorasi gerak sesuai dengan apa yang pekarya inginkan atau harapkan. Melainkan pada saat itu pekarya langsung memberikan vokabuler-vokabuler gerak tari kreasi gaya Melayu Kepulauan Riau dengan maksud memperkenalkan kepada pendukung karya, bahwa kurang lebih gerak-gerak seperti itulah yang akan dipergunakan dalam sebagian besar karya seni tari Fatwa.

Vokabuler gerak seperti apakah yang digunakan dalam karya seni tari Fatwa? Pekarya memilih atau menentukan vokabuler-vokabuler gerak yang digunakan dalam karya seni Fatwa ini adalah gerak-gerak dengan garis-garis lintasan yang jelas, tegas, tajam, dan memiliki volume gerak

yang luas atau besar sehingga minim akan materi gerak yang menggunakan volume kecil.

Selain itu, gerakan pada karya seni tari Fatwa ini didominasi dengan tempo gerakan yang cepat, bahkan lebih cepat dari pada karya seni tari yang pernah diciptakan oleh pekarya sebelumnya.

Ciri khas terakhir yang menjadi ikon dari karya seni tari Fatwa ini adalah banyaknya gerakan memutar atau berputar-putar secara terus menerus yang tentunya membuat *challenge* dalam menarikan karya ini, dikarenakan dengan tempo yang sangat cepat, gerakan memutar, volume gerak yang luas, dan terdapat beberapa permainan tempo serta melakukan gerak pada saat memutar akan sangat sulit untuk dapat stabil dan tepat dalam mengejar transisi atau pola lantai yang ditentukan dalam karya seni tari Fatwa ini.

Mengapa pekarya tidak meminta pendukung karyanya untuk melakukan eksplorasi gerak? Hal ini dikarenakan pekarya memahami bahwa tidak terdapat satupun dari pendukung karya seni tari Fatwa yang mengerti tentang seperti apakah bentuk dari gerak tari gaya Melayu Kepulauan Riau baik tradisi maupun kreasi.

Kebanyakan pekarya meminta pendukung karyanya untuk melakukan eksplorasi vokabuler gerak yang dapat digunakan dalam karya seni tari nya, namun pada penciptaan karya seni tari Fatwa ini dapat dikatakan bahwa pekarya memberikan semua materi dan vokabuler gerak secara keseluruhan sehingga tidak ada gerak yang berasal dari pada pendukung karya seni tari Fatwa ini.

Pekarya juga menerima dengan senang hati masukan-masukan, keluhan, dan saran serta kritik dari pendukung karya itu sendiri. Tidak

menghilangkan kemungkinan mereka tidak nyaman akan gerakan yang pekarya berikan, mereka tidak mampu melakukan yang diberikan pekarya atau vokabuler gerak yang diberikan butuh proses lama untuk dapat dikuasai.

Kasus ini diselesaikan dengan cara tidak lain pendukung karya memberikan masukan atau saran bagaimana jika gerakan tersebut digantikan atau dilakukan dengan teknik-teknik gerak yang lain dengan tidak meninggalkan gerak atau esensi dari gerak yang telah diberikan pada awalnya. Selalu mencari solusi dari permasalahan-permasalahan yang muncul selama proses penciptaan karya seni tari Fatwa.

2) Penyusunan Bentuk

Menyusun suatu bentuk karya seni tari Fatwa dilakukan setelah pendukung karya sudah dapat menjiwai atau melakukan vokabuler-vokabuler gerak dengan baik, diluar pikiran, dan dapat dilakukan dengan lancar. Sehingga penyusunan-penyusunan yang akan dilakukan akan lebih mudah untuk dijalani dan mengurangi hambatan-hambatan yang mungkin akan terjadi pada saat mencoba untuk menyusun bentuk garap gerak pada proses karya seni tari Fatwa ini.

Penyusunan dilakukan bertujuan agar terbentuknya sebuah karya dengan lebih terstruktur sehingga lebih dapat dinikmati oleh penikmat sajian karya seni tari Fatwa. Penyusunan ini dilakukan pekarya dengan menentukan adegan-adegan yang akan divisualisasikan dan suasana serta esensi yang ingin dihadirkan dalam tiap-tiap adegan tersebut.

Berangkat dari kisah sejarah Sultan Mahmud Mangkat Dijulang, penciptaan dan penyusunan adegan pada karya seni tari Fatwa telah

ditentukan oleh pekarya untuk juga dilakukan sesuai kronologis cerita sejarahnya. Hal ini sebenarnya kembali lagi kepada masing-masing pekarya, dikarenakan adegan pada sebuah karya tidak harus berurutan dan mengikuti secara mentah bagaimana kronologis cerita dari sejarah tersebut.

Sesuai dengan hal tersebut maka terciptalah 4 (empat) adegan pada karya seni tari Fatwa seperti yang telah dijelaskan sebelumnya. Adegan-adegan ini diisi pekarya oleh jumlah penari, suasana, tempo gerak, dan faktor-faktor lainnya yang disesuaikan dengan tiap-tiap suasana dan esensi yang coba untuk ditimbulkan pada masing-masing adegannya. Sehingga beberapa pola lantai dan arah hadap pada karya seni tari Fatwa sebenarnya juga memiliki makna-makna atau menjadi sebuah interpretasi tertentu yang coba dimunculkan oleh pekarya dalam karya seni tari Fatwa.

3) Evaluasi

Tahap ini kerap kali hanya dianggap muncul pada saat setelah maju ujian penentuan dan akan diberikan masukan-masukan atau evaluasi dari para dosen penguji ataupun dosen pembimbing tugas akhir agar karya seni tarinya lebih dapat diperkuat dengan konsep garap atau isi dari karya itu sendiri.

Menurut pekarya, evaluasi dapat terjadi disetiap proses penciptaan karya seni tari, selain pada saat bimbingan dengan dosen pembimbing atau dosen koreografi lainnya juga pada proses mandiri. Evaluasi yang diterima tidak hanya tentang bagaimana kelancaran atau keberhasilan dari proses pada hari itu, melainkan juga tentang melihat kembali apakah penyusunan-penyusunan yang sudah dituangkan ke dalam karya seni tari itu sudah

selaras, cocok, berkaitan dan jelas serta apakah semua yang telah disusun benar-benar perlu atau hanya sebagai keindahan sehingga terasa seperti *bertele-tele*.

Mengeksekusi juga merupakan bagian yang harus dibahas pada tahap evaluasi, tidak hanya pada pekarya dan para dosen pembimbing namun juga antara pekarya dan pendukung karya itu sendiri. Mulai dari mengeksekusi gerak, materi, vokabuler, dan unsur-unsur gerak yang menurut pekarya sangat perlu untuk dilakukan sehingga dapat memunculkan warna-warna baru dan karya seni tari tersebut tidak terasa *flat* saja. Selain itu juga perlu dilihat kembali apa yang membuat proses pada hari-hari itu timbul banyak permasalahan agar pada proses selanjutnya tidak terulang lagi dan menjadi lebih baik pada masa-masa yang akan datang. Itulah fungsi utama dari sebuah evaluasi.

Evaluasi pada saat setelah penentuan atau kelayakan menurut penyaji adalah evaluasi ekstra yang diberikan oleh para juri penguji dan dosen pembimbing tugas akhir karya seni agar karya seni tari Fatwa dapat lebih baik dan memperbaiki bentuk sajiannya dengan kritik dan saran yang sudah diterima. Perlu diingat juga bahwa tidak perlu keseluruhan dari kritik dan saran tersebut perlu untuk diikuti. Menurut pekarya semua hal tersebut kembali lagi ke pekarya apakah masukan-masukan tersebut cocok untuk diikuti sesuai dengan konsep penciptaan yang telah ditentukan oleh pekarya.

BAB III

DESKRIPSI KARYA

Deskripsi Karya mencakup penjelasan-penjelasan tentang karya seni tersebut secara luas dan bisa juga dikatakan secara menyeluruh. Bisa membahas tentang hal-hal kecil dalam suatu karya seni tari tersebut hingga ke sesuatu yang lebih besar sehingga dengan membaca deksripsi karya ini, pembaca dapat memahamai dengan lebih dan mendalam lagi tentang sajian karya seni yang dilihatnya.

Pekarya akan mencoba untuk memaparkan deskripsi karya seni tari Fatwa dengan selengkap-lengkapnya luas dan menyeluruh namun juga tidak berbelit-belit sehingga pembaca dapat memahami dan mencernanya dengan mudah.

A. Sinopsis

Fatwa.

Fatwa dalam bahasa Melayu berarti menjadi sebuah “Kisah” atau “Cerita”. Berkisah sebuah memori yang menetap dalam diri kemudian tersalur kepada tujuh atau lebih turunan menjadikannya sebuah sejarah yang lambat laun menjadi sebuah mitos atau legenda.

Bagai ‘air susu dibalas dengan air tuba maka rusak susu sebelanga’, menghasilkan sebuah sumpah serapah atas murkanya sesosok manusia yang tersimpan sebagai sebuah Fatwa kemudian menjadi sejarah yang juga terlihat seakan hanyalah mitos belaka.

Kata terucap maka tidak dapat ditarik kembali, hanya akan ada sebuah perpecahan hingga pertumpahan darah sampai titik penghabisan. Bukan tentang sebuah pembalasan dendam, bukan tentang kepuasan diri, bukan tentang kehormatan, bukan tentang siapa yang pantas, bukan tentang tahta, bukan harta, tetapi tentang apa yang harus dilakukan dan juga tentang kesetiaan pada sebuah kisah kasih yang murni nan suci oleh dua orang yang saling mencintai namun dibelenggu oleh sebuah kekuasaan.

B. Garap Bentuk

Terinspirasi dari kisah Sultan Mahmud Mangkat Dijulang, tepatnya dimulai dari cerita pada saat Megat Sri Rama diperintahkan oleh Sultan Mahmud Syah II untuk mengusir para *lanun* sampai dengan pembalasan Megat Sri Rama kepada Sultan Mahmud Syah II karena telah berkhianat membunuh Wan Anom pada saat Megat Sri Rama sedang menjalankan *titah* Sultan Mahmud Syah II.

Kemudian cerita ini disamarkan dan hanya dijadikan sebagai pijakan atau patokan dasar dalam penggarapan karya seni tari Fatwa ini yang kemudian divisualisasikan oleh gerak-gerak kreasi Melayu maupun gerak-gerak tradisi Melayu khususnya gaya Kepulauan Riau dengan pengembangan-pengembangan yang dibantu dengan faktor unsur ruang dan waktu yang diberikan pada tiap-tiap gerak. Sehingga membuat gerak-gerak tradisional dan gerak-gerak kreasi Melayu gaya Kepulauan Riau tersebut tidak lagi terlihat ada namun sebenarnya tetap *exist* di dalam karya seni tari Fatwa ini secara dominan.

Selain menggunakan dasaran dari gerak-gerak Melayu gaya Kepulauan Riau, pekarya juga telah mencoba menambahkan beberapa

vokabuler-vokabuler yang tidak dilandasi oleh gerak tradisi nusantara namun lebih kepada gerak-gerak pengembangan yang beberapa digunakan karena kebutuhan adegan atau untuk memunculkan suasana dalam karya seni tari Fatwa dan beberapa juga lebih mengarah kepada kesan estetis namun juga tidak sekedar menunjukkan keindahan dari sebuah gerakan melainkan terselip beberapa kesan atau makna yang tersembunyi dalam gerak tersebut yang berkaitan dengan cerita Sultan Mahmud Mangkat Dijulang.

Terdapat pula gerak-gerak yang hanya dapat dilakukan bila gerak tersebut dilakukan dengan bantuan beberapa penari lainnya, hal ini lebih mengarah kepada teknik dalam melakukan gerakan tersebut. Pekarya biasanya menambahkan gerak-gerak seperti ini lebih untuk mengutamakan kemunculan visual dari cerita yang sedang coba digambarkan pada suatu adegan ataupun suasana dalam adegan.

Gerak-gerak lain yang juga ditambahkan pekarya adalah dasar dari beberapa gerak non tradisi yang juga dipelajari pekarya selama menjalani pendidikan Sarjana S-1 di Institut Indonesia serta gerak dari *modern dance* yang keduanya dipadukan dan juga diberikan sentuhan akan unsur ruang dan waktu agar terdapat pengembangan pada gerak-gerak tersebut.

Hal tersebut tentunya bermaksud agar menghindari plagiasi dan munculkan warna baru pada garapan karya seni tari Fatwa serta juga menimbangkan apakah gerakan tersebut diperlukan untuk kemunculan sebuah suasana atau adegan atautkah gerakan tersebut hanya sebagai transisi atau juga hanya sebagai pengisi kekosongan.

Sesuai yang telah di jelaskan pada tahap sebelumnya, bahwa karya seni tari Fatwa ini juga didasari pada gerakan yang berputar-putar baik itu

berputar secara cepat atau konstan. Mengingat bahwa penuangan tempo dalam tiap-tiap gerakan pada karya seni Fatwa ini menggunakan beberapa tempo yang sangat cepat dan permainan dinamika pada gerakannya.

Sehingga dapat dikatakan bahwa yang menjadi ciri khas pada karya seni tari Fatwa ini diantaranya ialah tempo gerak yang sangat cepat, ketepatan, kerapian, kedetailan pada tiap-tiap gerakannya dan juga permainan tempo hingga dinamika yang dapat dikatakan sebagai pekarya yang juga ikut dalam bagian dari penari dalam karya seni tari Fatwa ini hal-hal tersebut cukup sukar untuk dilakukan secara benar dan tepat.

C. Deskripsi Sajian

Secara garis besar, karya seni tari Fatwa terbagi ke dalam 5 (lima) adegan dengan suasana yang berbeda di setiap adegan-adegan tersebut. Adegan-adegan tersebut diantaranya adalah adegan pertama tentang perintah, adegan kedua adalah ketakutan akan sebuah ancaman, adegan ketiga penggambaran kepedihan serta ketegaran, adegan ketiga merupakan visualisasi dari sebuah kepedihan atau gejolak batin, adegan keempat tentang kesatuan dan kekacauan (*chaos*) sedangkan adegan kelima mendeskripsikan tentang perbedaan pendapat atau bertolak belakang disertai *crash* dan *chaos*.

Berikut penjelasan lebih rinci mengenai bagaimana pekarya menuangkan tiap-tiap ide garapan untuk memvisualisasikan adegan-adegan yang telah disebutkan sebelumnya.

a. Adegan Pertama Perintah

Awal sajian karya seni tari Fatwa dibuka oleh salah satu penari tunggal laki-laki dibagian depan kanan panggung yang mencoba mewujudkan visualisasi jati diri dari karakter tokoh Megat Sri Rama beserta menjadi introduksi akan pola dan ragam tangan yang digunakan dalam keseluruhan sajian karya seni tari Fatwa ini. Dilanjutkan dengan kedua penari (satu penari laki-laki dan satu penari perempuan) di bagian tengah panggung yang mewujudkan gambaran tentang percintaan Megat Sri Rama dan sang istri yakni Wan Anom lalu diikuti oleh keempat penari lainnya yang melingkari kedua penari pasangan tadi yang menjadikan penggambaran akan sebuah konflik, permasalahan, dan marah bahaya tentang apa yang akan terjadi pada hubungan mereka.

Selesai dari itu muncul salah satu penari laki-laki yang bergerak tunggal diatas *apron* panggung yang merupakan masalah utama dari kedua pasangan tadi, penari ini dapat dipandang sebagai tokoh Sultan Mahmud Syah II yang kemudian meloncat naik keatas panggung yang diikuti oleh kelima penari bergerak menuju kearah satu penari laki-laki tersebut yang dilanjutkan dengan dialog percakapan yang menggambarkan sebuah *titah* (perintah) Sultan Mahmud Syah II kepada Megat Sri Rama bahwa ia harus pergi berperang meninggalkan negri.

b. Adegan Kedua Ketakutan akan sebuah Ancaman

Selesainya adegan pertama langsung dilanjutkan adegan kedua dimana tersisa dua penari saja diatas panggung yaitu satu penari laki-laki yang berperan sebagai Sultan Mahmud Syah II dan salah satu penari perempuan sebagai tokoh Wan Anom. Menggambarkan adegan sebuah

ancaman kekuasaan dari Sultan kepada rakyatnya dengan menggunakan permainan level, ekspresi, bahasa tubuh hingga pola lantai yang diakhiri oleh jatuhnya penari perempuan yang menggambarkan akan kekalahan ataupun ketidakberdayaan rakyat kepada atasannya.

c. Adegan Ketiga Gejolak Batin (Kepedihan)

Jatuhnya penari perempuan tadi menjadi tanda masuknya adegan ketiga, disusul masuknya keenam penari dari belakang kanan panggung diikuti gerakan yang lemah lembut, statis, dan mengalir dari kanan belakang panggung sampai ke keluar panggung melalui bagian kiri belakang panggung. Maksud dari keenam penari tersebut menggambarkan sebuah imajinasi dari salah satu penari perempuan yang tunggal berada di depan kiri panggung. Sekaligus menjadi penggambarannya akan keadaan hati (batinnya) yang pada dasarnya adalah hati yang lembut dan tegar.

Selesai keenam penari tersebut, masuk dua penari perempuan lainnya yang bergerak bersama dengan salah satu penari tunggal tadi yang menggambarkan suasana kehancuran perasaan dari gejolak batin itu, terfokus kepada gerakan yang mengepal kedua tangan pada dada yang kemudian ditambahkan dengan tekanan-tekanan pada gerak tertentu agar kesan dari kesakitan atau kepedihan itu dapat lebih tersampaikan kepada penikmat karya seni tari Fatwa.

d. Adegan Keempat Kesatuan dan Perpecahan (*Chaos*)

Penggambaran adegan dalam adegan ini tidak semata-mata langsung masuk ke dalam permasalahan, tetapi diawali dengan *intro* dimana seorang penari laki-laki mendapatkan bagian tunggal namun tetap

berada diantara penari lainnya yang berkelompok dengan maksud untuk memulai munculnya permasalahan. Penari tunggal tersebut bergerak dengan agresif dan tempo yang sangat cepat menggambarkan keresahan dan juga sebagai penggambaran mala petaka bagi kelompok penari yang sudah *on stage* bersama penari tunggal. Kelompok dalam adegan ini sebenarnya merupakan penggambaran dari sebuah kerajaan atau masyarakat.

Selanjutnya adalah terjadinya sebab-akibat dimana penari tunggal berhenti bergerak langsung dilanjutkan dengan kelompok penari yang bergerak bersama dengan penari tunggal. Pada tahap ini sebenarnya sudah terjadi suasana kesatuan yang dibantu dengan gerakan rampak dan juga pola lantai para penari yang saling berhimpitan satu sama lain dengan jarak yang sangat minim antara satu penari dengan penari lainnya.

Dilanjutkan dengan penggambaran dari suasana perpecahan, dimana pekarya mencoba menuangkannya dengan unsur pola lantai secara dominan dibandingkan dari gerak. Pola lantai pada penggambaran suasana ini ditunjukkan dengan pola lantai yang memecah dimana artinya adalah para penari yang pada awalnya menjadi satu-kesatuan menjadi pecah (perpecahan) dan melakukan gerakan yang sama namun dengan pola lantai yang tidak beraturan dan arah hadap yang tidak menentu.

Selain dari segi kekacauan, pada saat itu juga tergambar inti dari cerita yang diambil oleh pekarya yaitu 'kesetiaan'. Meskipun semua penari berjarak sangat jauh antara satu dengan yang lainnya namun gerakan mereka masih sama atau masih seragam dengan kata lain satu pikiran atau satu hati.

e. Adegan Keempat Perbedaan Pendapat (Bertolak Belakang)

Pekarya memvisualisasikan adegan ini dengan cara adanya salah satu penari tunggal yang memisah dari kelompoknya. Penari tunggal yang memisahkan diri dari kelompoknya menggambarkan tentang adanya perbedaan pendapat antara dirinya dengan kelompok tersebut.

Bila ingin melihatnya dari segi cerita, dapat diartikan bahwa penari tunggal tersebut ialah Megat Sri Rama yang sudah tidak betah dengan permainan atau peraturan kerajaan yang sudah melewati batas dan diluar kendali. Penari kelompok digambarkan sebagai kerajaan atau masyarakat ataupun anggota kerajaan Sultan Mahmud Syah II.

Tentunya dengan perbedaan pendapat penari tunggal melakukan gerakan yang sangat jauh berbeda dengan penari yang berkelompok, hal ini dimaksudkan pekarya untuk memperkuat tujuan penggambaran suasana yang ingin dimunculkan pekarya ke dalam adegan keempat ini.

Bagaimana dengan bertolak belakang? Disini pekarya menggambarkan perpecahan dengan kata bertolak belakang dikarenakan pekarya memunculkannya melalui pola lantai bukan dari ekspresi, gerak ataupun unsur lainnya. Pola lantai antara para penari kelompok dengan seorang penari tunggal saling memisah, seperti misalnya bila penari tunggal berada di pojok kanan depan panggung maka penari kelompok berada di bagian pojok kiri belakang panggung dan begitu pula seterusnya.

Akhir adegan ini dimunculkan pekarya dengan suasana *chaos* dimana dua orang penari laki-laki melakukan sedikit gerakan duet. Segi cerita dapat dikatakan dua penari ini adalah penggambaran dari Sultan Mahmud Syah II dengan Megat Sri Rama. Pekarya mencoba menggambarkan bahwa kedua penari duet ini sedang melakukan gerakan

yang mencerminkan perkelahian atau peperangan namun tidak secara lugas, melainkan menggunakan gerakan yang sama namun dengan tambahan sebab-akibat di dalamnya sehingga bila orang yang tidak mengerti akan cerita tentang kisah Sultan Mahmud Syah II akan memiliki pandangan-pandangan lainnya akan hal ini.

Sedangkan kelima penari lainnya membentuk garis lurus secara diagonal yang dapat diartikan sebagai sebuah batasan ataupun wilayah kekuasaan dari kedua pihak yang berperang yaitu Sultan Mahmud Syah II dan juga Megat Sri Rama. Diakhiri dengan kekalahan dari kedua pihak yang sesuai kisah nyatanya bahwa Sultan Mahmud Syah II mati yang kemudian disusul oleh gugurnya Megat Sri Rama yang dikarenakan sumpah Sultan yang menjadi nyata

D. Elemen Karya Seni Tari Fatwa

Penciptaan karya seni tari Fatwa terdapat elemen-elemen pendukung di dalamnya yang tentu saja satu unsur atau elemen tersebut saling berkaitan dan saling mendukung serta juga bersifat ketergantungan antara elemen lainnya. Elemen-elemen tersebut tidak lain adalah penari, gerak, pola lantai, musik, rias busana, lighting, dan artistic panggung.

Berikut penjelasan secara detail mengenai tiap-tiap elemen yang terkandung di dalam karya seni tari Fatwa.

a. Penari

Telah disampaikan sebelumnya bahwa pendukung karya dari para penari beranggotakan 7 orang penari dengan catatan 4 orang penari laki-laki dan 3 orang penari perempuan. Maksud dari pekarya adalah untuk

mempermudah dalam memunculkan fokus dari kisah Sultan Mahmud Mangkat Dijulang yaitu tentang kesetiaan. Maka dari itu pekarya memutuskan untuk membuat karya seni tari Fatwa dengan 4 orang penari laki-laki dan 3 orang penari perempuan, meski sebenarnya dalam memunculkan ide tentang kesetiaan itu tidak mengharuskan menggunakan jumlah penari yang genap dan *gender* penari berbeda.

Ketujuh penari ini sangat diharapkan pekarya untuk dapat memenuhi apa yang pekarya ingin wujudkan dalam karyanya, baik itu dari segi gerak, karakter, ekspresi, dan kemunculan konflik atau permasalahan yang akan ditimbulkan dalam karya seni tari Fatwa.

Pekarya menyadari bahwa pekarya juga belum mampu untuk merealisasikan karya seni tari Fatwa dengan konsep yang sama persis dengan hanya menari tunggal atau seorang diri, maka dari itu pekarya juga menyadari bahwa pekarya membutuhkan beberapa pendukung karya sebagai penari.

b. Gerak

Sebagaimana telah dijabarkan dalam Garap Bentuk, gerak yang mendominasi tarian ini merupakan gerakan berupa gerak tari melayu tradisi melayu gaya Kepulauan Riau, tari gaya non tradisi nusantara, dan juga beberapa gaya tari *modern* yang kemudian semua pijakan tari ini dikembangkan lagi dengan unsur ruang dan waktu dalam tiap-tiap vokabuler gerakannya.

Fokus atau esensi dari vokabuler dari karya seni tari Fatwa ini sangat ditekankan oleh permainan tangan. Mengapa demikian? Alasannya tidak lain ialah dikarenakan latar belakang penduduk serta letak geografis

Provinsi Kepulauan Riau adalah pesisir pantai dimana akibat kegiatan sehari-hari lebih melibatkan tangan daripada kakinya. Seperti halnya para nelayan yang mendayung sampan dan menangkap ikan serta hal-hal lainnya yang sangat didominasi oleh bantuan tangan.

Secara materi gerak dapat dikatakan bahwa sudah sangat banyak materi gerak tari yang digunakan dalam karya seni tari Fatwa ini. Bahkan sangat minim akan adanya gerak yang direpetisi atau diulang-ulang. Walaupun ada gerakan yang direpetisi itu adalah sebuah rangkaian gerakan bukan hanya satu gerakan yang diulang-ulang. Disamping itu gerak repetisi itupun diletakkan pada adegan-adegan yang berbeda, semisal gerakan di adegan pertama sudah ada maka akan direpetisi pada adegan keempat.

Maksud pekarya adalah menghindari kebosanan atau kejenuhan dari sudut pandang penikmat karya seni tari Fatwa apabila suatu gerakan hanya secara terus-menerus direpetisi apalagi jika repetisi itu dilakukan lagi hanya dalam jarak waktu yang singkat.

Selain hal-hal ini, tidak lupa pula bahwa yang menjadi ciri khas dalam karya seni tari Fatwa ini adalah gerak memutar, tidak hanya gerak memutar pada umumnya namun sebagian besar gerakan dalam karya seni tari Fatwa selalu dipadukan dengan putaran-putaran sehingga membuat tingkat kesulitan bertambah karena harus mempertimbangkan arah hadap dan pola lantai pada saat melakukan gerak yang juga harus berputar.

Terakhir selain gerak-gerak tari tersebut, juga telah dikatakan bahwa karya seni tari Fatwa ini didominasi dengan tempo gerak yang sangat cepat dan beberapa permainan dinamika gerak. Meski sebenarnya permainan dinamika gerak itu hanya sangat minim, hal ini didasari akan

konsep pekarya yang lebih kembali pada tradisi atau budaya tari melayu gaya Kepulauan Riau yang sangat cenderung bergerak secara rampak dimana hal ini juga dikatakan sebagai kebersamaan atau kesatuan dari suatu kelompok dan menggambarkan kekompakan sehingga pekarya menghindari gerak-gerak yang terpecah atau berbeda-beda dari satu penari ke penari lainnya agar menghindari kesan dari perpecahan.

c. Pola Lantai

Pola lantai dalam karya seni tari Fatwa sebagian telah dijelaskan dalam Deskripsi Sajian. Dimana karya seni tari Fatwa ini hanya didominasi oleh dua macam pola lantai, diantaranya adalah pola lantai yang beraturan atau tersusun dan yang satunya adalah pola lantai yang berserakan atau tidak rapi.

Hal ini disengaja pekarya guna untuk memperkuat gagasan pekarya tentang adanya perpecahan dan satu kesatuan dalam kisah Sultan Mahmud Mangkat Dijulang yang menjadi pijakan dasar dalam menciptakan karya seni tari Fatwa.

Ada juga beberapa pola lantai tersusun yang lebih membuat kesan simetris dan membentuk garis tegas atau lurus. Bila dilihat kembali ini dapat diartikan sebagai sifat dasar masyarakat melayu Kepulauan Riau yang lebih cenderung tegas dan tidak luwes atau lembut.

Hal ini dimunculkan pekarya tidak hanya dari pola lantai melainkan juga dari gerak, karena vokabuler gerak yang digunakan dalam karya seni tari Fatwa juga berupa gerak-gerak yang membuat garis lurus dan tegas dengan lintasan gerak yang juga membuat garis lurus.

d. Musik

Musik seringkali dianggap sebagai pengiring sebuah tarian pada umumnya, dari sudut pandang lain mungkin hal ini dapat dikatakan benar. Namun pekarya lebih memilih bahwa musik tidak hanya sekedar sebagai pengiring suatu sajian karya seni tari namun sudah menjadi satu-kesatuan dalam karya seni tari.

Karena musik dalam karya seni tari Fatwa tidak berdiri sendiri namun sudah terdapat sebuah sinkronisasi dengan para penari, gerak, serta suasana yang muncul dari tiap-tiap adegan yang dihadirkan pekarya. Dalam hal ini dapat diartikan bahwa musik juga merupakan pendukung karya yang tergolong utama, perannya tidak hanya sebagai ilustrasi melainkan menjadi pendorong timbul dan memuncaknya suatu suasana yang dapat membantu suatu karya seni tari mencapai puncak klimaksnya.

Musik pada karya seni tari Fatwa juga sudah melewati beberapa tahapan proses bersama saudara Bagus Tri Wahyu Utomo (TWU) yang pada akhirnya pekarya memutuskan untuk tidak menggunakan instrument musik melayu baik Riau maupun Kepulauan Riau. Hal ini dimaksudkan pekarya agar terdapat warna baru dalam sebuah karya seni tari.

Bila dipertimbangkan dengan garapan koreografinya, karya seni tari Fatwa juga sudah sangat ketat akan vokabuler gerak dengan gaya khas melayu khususnya Kepulauan Riau, maka dari itu pekarya mencoba untuk membuat sebuah karya dimana koreografi dan musik memiliki warna yang berbeda namun tetap harmonis.

Seperti halnya pada adegan ketiga dari karya seni tari Fatwa dimana saat penggambaran dari sebuah gejolak batin atau kepedihan dimana

terdapat enam penari yang bergerak secara perlahan, tempo yang pelan dan lemah lembut serta mengalir sedangkan musiknya sedang dalam tempo yang lebih cepat. Adegan yang sama juga memiliki sisi sebaliknya dimana terdapat ketiga penari perempuan yang bergerak dengan ketukan yang stakato namun musiknya justru mengalir dan menggunakan hitungan yang gantung (tidak menggunakan hitungan kelipatan 4). Walau demikian rasa yang di dapat dari kedua sisi yaitu koreografi dan musik tetao berjalan beriringan secara harmonis.

Meski bermaksud berjalan dengan musik yang dapat disebut sebagai sebuah pengembangan atau keluar dari musik nusantara, akhirnya pekarya memutuskan untuk menambahkan salah satu instrumen musik melayu berupa *Gambus*. Agar terdapat nuansa dari kehidupan pesisir suku melayu Kepulauan Riau dan tidak menghilangkan rasa dari tradisi Kepulauan Riau hilangnya seutuhnya.

e. Rias Busana

Riasan wajah pada pendukung karya (penari) karya seni tari Fatwa tidak menggunakan rias karakter ataupun rias cantik hingga *bagusan*, dikarenakan pekarya ingin menggunakan rias wajah tipis yang secukupnya untuk memunculkan wajah-wajah natural sebagaimana layaknya orang-orang pesisir di Kepulauan Riau. Sehingga penggambaran dari suasana juga lebih tersampaikan dan terlihat seakan seperti nyata. Hal ini diaplikasikan kepada seluruh penari baik penari laki-laki maupun penari perempuan.

Sedangkan untuk busana dari karya seni tari Fatwa ini pekarya lebih menimbangkan dari segi tata cahaya, agar busana yang dikenakan juga

dapat menyambung atau tidak bertolak belakang dengan permainan Chaya atau bahkan membuat gerak dari para penari menjadi tidak terlihat dengan jelas sehingga pekarya menentukan untuk mengenakan busana yang dapat dikatakan sederhana.

Menggunakan busana atasan berwarna kuning yang didesain seperti sebuah baju koko. Memang baju koko awalnya merupakan tradisi dari orang di negeri Cina, namun pada masyarakat Melayu baju koko justru menjadi baju yang lebih mengarah kepada segi religius. Mengingat bahwa suku Melayu di Kepulauan Riau juga dilandasi oleh kuatnya agama islam.

Pekarya menentukan untuk menggunakan atasan seperti itu namun juga terbuat dari bahan yang tembus pandang, sehingga kesan dari dasar baju koko itu tetap ada namun juga terdapat pengembangan di dalamnya. Sedangkan untuk bawahan mengenakan celana dengan panjang sebetis atau $\frac{3}{4}$. Hal ini tidak lain juga untuk membantu kemunculan suasana dari suku pesisir di Kepulauan Riau.

Suku melayu di pesisir Kepulauan Riau tentunya bermata pencaharian nelayan secara garis besar. Para nelayan dan masyarakat yang hidup di pesisiran selalu mengenakan celana dengan panjang $\frac{3}{4}$ atau sebetis. Kemudian celana ini dibuat dengan lebih ketat atau *press body* agar garis-garis dari kaki para penari juga dapat terlihat dengan jelas.

f. Lighting

Ilmu penataan cahaya masih sangat terasa asing bagi pekarya, maka dari itu pekarya bekerja sama dengan saudara Yonek D Nugroho untuk membantu pekarya mewujudkan permainan cahaya di dalam garapan karya seni tari Fatwa. Banyak masukan dan saran yang diberikan oleh

saudara Yonek D Nugroho setelah melihat proses karya seni tari Fatwa namun tentunya pekarya juga menyatakan keinginan-keinginan yang diharapkan pekarya terhadap menanggapi penataan cahaya.

Tata cahaya yang digunakan di dalam karya seni tari Fatwa bermacam-macam mulai dari jenis pencahayaan yang hanya sekedar menguatkan suasana dari tiap-tiap adegan yang dimunculkan sampai dengan cahaya yang lebih kearah teknik permainannya agar memberikan warna atau hal-hal yang baru ke dalam suatu karya seni tari.

Backdrop pada sajian karya seni tari Fatwa tidak menggunakan *backdrop* yang pada umumnya berwarna hitam melainkan digantikan dengan latar berwarna putih. Mengapa demikian? Karena pada karya seni tari Fatwa ini akan menggunakan teknik pencahayaan yang disebut sebagai *Cyclorama*. Dimana *backdrop* akan selalu diberikan warna-warna yang berbeda selama jalannya pertunjukan dengan mempertimbangkan kembali suasana yang dimunculkan dari tiap-tiap adegan dibantu juga dengan gradasi warna yang dihadirkan pada *backdrop* tersebut. Sehingga tidak berkemungkinan bahwa latar pada karya seni tari Fatwa akan menampilkan warna dari kain putih itu sendiri.

Tujuan pekarya menggunakan permainan tata cahaya *Cyclorama* ialah agar menimbulkan warna-warna yang memiliki makna yang baru yang mana dapat terlihat jelas oleh para penikmat karya seni tari Fatwa. Permainan gradasi warna tentunya juga dapat dilakukan tanpa harus menggunakan teknik *Cyclorama* hanya saja beberapa penikmat bisa saja melewati maksud atau makna permainan cahaya dengan adegan atau suasana yang sedang berlangsung dalam sajian karya seni tari Fatwa.

Berikut detail-detail permainan cahaya dalam tiap adegan yang terkandung dalam karya seni tari Fatwa.

- **Adegan Pertama**

Awal adegan dari karya seni tari Fatwa dimulai dengan *spotlight* (lampu sorot) yang ditujukan kepada satu penari laki-laki yang bergerak tunggal di depan kanan panggung. Kemudian pencahayaan ini mulai melebar sehingga pandangan penikmat juga lebih luas karena para penari mulai membentuk pola lantai yang luas di bagian tengah panggung dengan enam penari. Lalu pencahayaan diatas panggung menjadi lebih redup sedangkan pencahayaan warna merah berkelap-kelip diberikan di bagian apron panggung yang mana terdapat satu penari laki-laki yang bergerak tunggal kemudian naik keatas panggung dan pencahayaan warna merah tersebut diluaskan ke seluruh bagian panggung.

Sesaat memasuki penggambaran dialog warna cahaya merah dihilangkan kemudian dilanjutkan menggunakan pencahayaan *general* yang diteruskan sampai dengan selesainya adegan pertama yang ditandai dengan keluarnya lima penari dan hanya menyisakan dua penari (satu laki-laki dan satu perempuan) di dalam panggung.

- **Adegan Kedua**

Saat memasuki adegan kedua, tata cahaya yang digunakan adalah perpaduan antara warna merah dan biru yang mana intensitas cahaya dari kedua warna lampu tersebut dimainkan sepanjang adegan kedua ini berlangsung. Akhir dari adegan ini menggunakan *spotlight* di bagian depan

kiri panggung untuk satu penari perempuan yang mana juga menjadi pertanda masuknya adegan ketiga.

- **Adegan Ketiga**

Adegan ini dimulai pada saat enam penari masuk dari bagian belakang kanan panggung yang bergerak secara pelan, lembut, dan statis serta mengalir. Pencahayaan pada adegan ini lebih difokuskan kepada keenam penari di bagian belakang sedangkan untuk penari perempuan yang tunggal berada di bagian depan mendapatkan pencahayaan yang lebih redup.

Kemudian ketika terdapat tiga penari perempuan di dalam panggung menggunakan cahaya *general* dibantu dengan warna cahaya biru yang relative redup dan bagian belakang panggung tidak diberikan pencahayaan yang cukup sehingga keempat penari laki-laki yang berada di belakang panggung tidak terlihat secara menyeluruh melainkan hanya bagian badan ke bawah saja.

Saat tiga penari perempuan mulai menuju ke belakang tengah panggung menjadi satu dengan para penari laki-laki pencahayaannya menjadi warna *general* yang terfokus kepada gerombolan ketujuh penari yang berada di tengah belakang panggung dan ini menjadi akhir dari adegan ketiga.

- **Adegan Keempat**

Adegan keempat dimulai ketika terdapat satu penari laki-laki yang bergerak tunggal saat keenam penari lainnya *pose* di bagian tengah belakang panggung. Sesaat penari tunggal tersebut mulai bergerak pencahayaan dijadikan berwarna merah yang dikelap-kelipkan untuk

menonjolkan perseteruan atau permasalahan yang mulai meningkat. Kemudian saat ketujuh penari melakukan gerak rampak pencahayaan pun menggunakan cahaya *general* sampai dengan habisnya adegan keempat dengan tanda salah satu penari laki-laki yang memisah dari gerombolan keenam penari lainnya.

- **Adegan Kelima**

Mulainya adegan kelima ditandai saat ketujuh penari melakukan gerak rampak namun salah satu penari laki-laki memisahkan diri dari kelompok keenam penari lainnya. Pencahayaan yang digunakan lebih menggunakan warna merah dan biru yang bisa dikombinasikan dengan warna lainnya agar membuat suasana yang dimunculkan semakin memuncak ke klimaks. Menggunakan pencahayaan yang berkelap-kelip hingga permainan intensitas cahaya yang berubah-ubah sehingga wujud yang terlihat dari sudut penikmat adalah apa yang terjadi diatas panggung merupakan penggambaran sebuah kekacauan yang memuncak.

Permainan tata cahaya ini diteruskan sampai selesainya adegan ataupun sajian karya seni Fatwa yang ditandai dengan jatuhnya satu penari laki-laki dibagian depan kanan panggung yang dilanjutkan dengan lampu yang *fading out* secara perlahan.

g. Artistik Panggung

Pekarya tidak menggunakan banyak artistik panggung. Rencana awal pekarya akan menggunakan sebuah kursi berwarna emas dan dua buah payung di kanan dan kiri kursi tersebut yang mana ketiga benda ini diletakkan di tengah belakang panggung dengan maksud menggambarkan

suasana dalam sebuah istana. Dimana kursi sebagai tahta raja dan payung di melayu bermakna sebagai sebuah perlindungan.

Ketika mempertimbangkan lebih lanjut apakah hal tersebut perlu dipertunjukkan secara lugas bahwa latar belakang karya seni tari Fatwa ini berada di dalam sebuah istana kerajaan? Maka pekarya memutuskan untuk mencari jalan keluar lainnya dengan melapisi *side wings* panggung yang berwarna hitam menjadi warna Merah, Kuning, dan Hijau. Warna merah, kuning, dan hijau merupakan 3 warna dasar yang menjadi pijakan atau juga lambang sekaligus penggambaran dari suku melayu.

Ketiga warna memiliki makna yang tidak lain diantaranya warna merah darah penggambaran dari kepahlawanan dan keberanian serta taat dan setia kepada raja (sultan) maupun rakyat. Warna merah di suku melayu juga dapat melambangkan kecemerlangan.

Kuning keemasan menunjukan kebesaran, otoritas dan kemegahan (kemewahan). Pada masa kerajaan Siak, Riau Lingga, Indragiri dan Pelalawan merupakan warna yang dilarang untuk digunakan sembarangan, sehingga warna kuning emas begitu tabu bagi masyarakat biasa jika mengenakannya. Hanya para bangsawan yang memiliki perekonomian tinggilah yang dapat mengenakan warna kuning keemasan.

Hijau lumut dalam suku melayu dikatakan sebagai sebuah kesuburan dan kesetiaan, taat dan patuh, serta mengikuti ajaran agama karena ajaran agama islam yang juga begitu kuat di suku melayu. Warna baju hijau lumut sering digunakan oleh keluarga bangsawan Tengku dan juga Wan (salah satunya Wan Anom istri dari Megat Sri Rama yang dibunuh oleh Sultan Mahmud Syah II).

Hal inilah yang membuat pekarya tertarik akan warna kain dari *side wings* panggung yang akan dilapisi dengan ketiga warna tersebut. Sehingga pekarya akan melapisi 3 *side wings* kiri dan 3 *side wings* kanan yang masing-masing ditutupi dengan kain berwarna merah, kuning, dan juga hijau.

Bila diperhatikan lebih teliti, sebenarnya secara kebetulan pula makna dari ketiga warna tersebut juga sangat terkait sesuai dengan pijakan dasar karya seni tari Fatwa ini, yaitu kisah dari Sultan Mahmud Syah II. Seperti halnya Megat Sri Rama yang pergi berperang karena *titah* sultan dapat digambarkan dengan kain merah, Sultan Mahmud Syah II dengan kedudukan dan gelarnya sebagai perwakilan dari warna kuning dan Wan Anom dengan nama keluarga *Wan* yang dapat mewakili warna hijau.

Pertimbangan lainnya adalah karena pekarya telah menghilangkan penokohan dari kisah Sultan Mahmud Syah II dan telah mengurangi ragam dan nuansa melayu dari sisi koreografi dan musik yang menjadi bagian dari karya seni tari Fatwa ini. Maka dari itu pekarya mengharapkan bahwa ketiga warna kain ini dapat memunculkan penokohan dan nuansa dari suku melayu yang secara tidak langsung tergambarkan oleh penikmat.

E. Orisinalitas

Pekarya dengan ini menyatakan bahwa karya seni tari dengan judul Fatwa adalah murni karya baru yang diciptakan oleh pekarya (Faruq Ghalib Naufal) dan bukan hasil plagiasi, jiplakan, dan tiruan serta contohan dari hasil karya pekarya lain. Apabila suatu saat karya seni tari Fatwa ini terbukti tidak benar akan keasliannya, maka pekarya (Faruq Ghalib Naufal) siap untuk menanggung resiko serta sanksi yang harus diterima sesuai dengan peraturan yang sudah ada.

BAB IV

PENUTUP

Karya seni tari dengan judul 'FATWA' merupakan karya yang terinspirasi dari kisah Sultan Mahmud Mangkat Dijulang yang kemudian lebih terfokus kepada nilai kesetian antara Megat Sri Rama kepada Sultan Mahmud Syah II maupun kesetian antara Megat Sri Rama dengan Wan Anom, hingga sebaliknya.

Vokabuler gerak yang digunakan dalam karya tari ini adalah bentuk gerak tari tradisi dan kreasi Melayu gaya Kepulauan Riau yang kemudian dikembangkan dengan unsur ruang dan waktu. Walaupun cerita rakyat dan bentuk gerak dasar yang digunakan merupakan bentuk gerak tradisi, namun berdasarkan musik dan koreografinya pekarya mengkehendaki agar hasil karya ini sedikit terlepas dari bentuk-bentuk Melayu tersebut. Tetapi unsur-unsur tradisi Melayu tetap hadir dan dimunculkan dari rias busana dan artistik panggung.

Karya tari ini ditarikan oleh enam orang penari yang terdiri dari tiga orang laki-laki dan tiga orang perempuan. Dengan jumlah penari yang demikian seimbang antara jumlah laki-laki dan perempuan bertujuan agar lebih sampainya maksud yang ingin disampaikan melalui penari yang berpasang-pasangan sebagai gambaran kesetiaan.

Permainan teknik penataan cahaya juga mendapatkan peran yang sangat besar dalam karya seni tari Fatwa. Banyak sekali hal-hal yang perlu dipertimbangkan kembali mengingat banyak sekali warna-warna cerah yang datang dari artistik panggung berupa *side wings*, *backdrop*, hingga busana pada penari.

KEPUSTAKAAN

- Dahlah, Ahmad. 2014. *Sejarah Melayu*. Jakarta: Kepustakaan Populer Gramedia.
- Hawkins, Alma M. 2003. *Mencipta Lewat Tari*. Diindonesiakan oleh Y. Sumandiyo Hadi. Yogyakarta, Manthili.
- Lestari, Endang Tri. 1990. "Drama Tari Ken." Skripsi S-1 Jurusan Tari Fakultas Seni Pertunjukan Sekolah Tinggi Seni Indonesia, Surakarta.
- Soedarsono, R.M., Tati Narawati. 2011. *Dramatari di Indonesia, Komunitas, dan Perubahan*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Widyastutieningrum, Sri Rochana dan Dwi Wahyudiarto. 2011. *Bahan Ajar Koreografi I*. Surakarta: Institut Seni Indonesia.
- Widyastutieningrum, Sri Rochana, dkk. 2014. *Pengantar Koreografi*, Surakarta: ISI Press.

Webtografi

- Zulfahri. t.th. "Kisah Sultan Mahmud Mangkat Dijulang Bukan Legenda." <https://keprikita.blogspot.com/2016/03/kisah-sultan-mahmud-mangkat-dijulanghtml?m=1>

Diskografi

- Heru Ikhsan. 2013. "Ngenang," VCD Festival Tari Bintang, tanggal 10 Januari 2013 di Gedung Nasional Kabupaten Bintang, Kepulauan Riau.
- Heru Ikhsan. 2015. "Fatwa Jebat," VCD Parade Tari Daerah Provinsi Kepulauan Riau, tanggal 23 Maret 2015 di Gedung Nasional Kabupaten Lingga, Kepulauan Riau.
- Heru Ikhsan. 2016. "Lelarum Dititah," VCD Art Zone of YKPP, tanggal 20 April 2016 di Gedung Nasional Kabupaten Bintang, Kepulauan Riau.

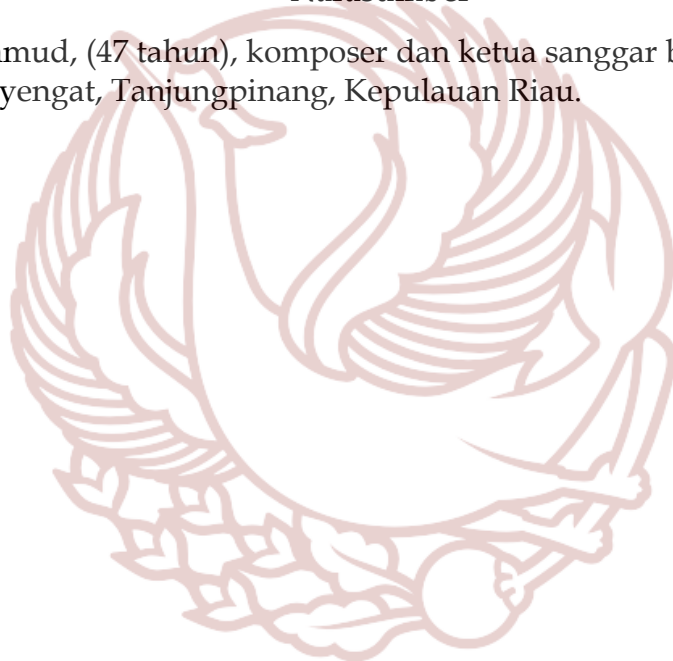
Heru Ikhsan. 2017. "Sri Anugrah Nobat Diraja" VCD Festival Tari Bintan, tanggal 17 Februari 2017 di Lapangan Relif Antam Kijang Bintan Timur, Kepulauan Riau.

Heru Ikhsan. 2018. "Sirih Sesambut," VCD Art Zone of YKPP, tanggal 24 April 2018 di Gedung Nasional Kabupaten Bintan, Kepulauan Riau.

Heru Ikhsan. 2019. "Bukit Punggawa," VCD Festival Tari Bintan, tanggal 16 Maret 2019 di Lapangan Relif Antam Kijang, Kepulauan Riau.

Narasumber

Azmi Mahmud, (47 tahun), komposer dan ketua sanggar budaya warisan. Penyengat, Tanjungpinang, Kepulauan Riau.



LAMPIRAN



A. Biodata Pekarya

Nama : Faruq Ghalib Naufal
NIM : 16134180
Jeni Kelamin : Laki-Laki
Tempat, Tanggal Lahir : Tanjung Uban, 29 Januari 1998
Alamat : Jalan Tendean No.1A RT 04 / Rw 01
Desa Tanjung Uban Selatan, Kecamatan
Bintan Utara, Kabupaten Bintan,
Provinsi Kepulauan Riau
E-Mail : faruqghalibnaufalsangnilautama01@yahoo.com
Kontak : +62 812-6181-0123
+62 812-7520-5090

1) Pendidikan Formal

- I. TK R.A. Alamasri, Tamat tahun 2003
- II. Sekolah Dasar Negeri 02 Bintan, Tamat tahun 2010
- III. Sekolah Menengah Pertama Negeri 12 Bintan, Tamat tahun 2013
- IV. Sekolah Menengah Atas YKPP, Tamat Tahun 2016
- V. Institut Seni Indonesia Surakarta, Tamat Tahun 2020

2) Pengalaman Berkesenian

- ❖ Penata Tari dalam ajang lomba tari FLS2N tingkat SD Tahun 2010
- ❖ Penata Tari dalam ajang lomba tari FLS2N tingkat SMP tahun 2010-2014
- ❖ Penata Tari dalam ajang lomba tari FLS2N tingkat SMA tahun 2014-2016
- ❖ Penata Tari dalam ajang Festival Tari Daerah Kabupaten Bintan Tahun 2011-2015, 2018
- ❖ Penari dalam ajang lomba tari FLS2N tingkat SD Tahun 2010
- ❖ Penari dalam ajang lomba tari FLS2N tingkat SMP tahun 2010-2013
- ❖ Penari dalam ajang lomba tari FLS2N tingkat SMA tahun 2014-2015
- ❖ Aktor dalam ajang lomba film indie FLS2N tingkat SMA tahun 2015
- ❖ Penari dalam ajang Festival Tari Daerah Kabupaten Bintan tahun 2011-2019
- ❖ Penari dalam ajang Parade Tari Daerah Provinsi Kepulauan Riau tahun 2013-2016
- ❖ Mendapatkan gelar *Best Dancer* dalam ajang Parade Tari Provinsi Kepulauan Riau tahun 2016
- ❖ Penari dalam acara *Opening World Dance Day* di Institut Seni Indonesia Surakarta tahun 2017
- ❖ Penari dalam karya *Za-Volution* karya Rio Tulus Fernando S.Sn., mengisi *event World Dance Day* tahun 2017 di Institut Seni Indonesia Surakarta
- ❖ Penari dalam event Apresiasi Komunitas Budaya Nusantara tahun 2018

B. Pendukung Sajian

Pekarya	: Faruq Ghalib Naufal
Penari	: Arif Budiman Faruq Ghalib Naufal Gizsella Rizky Fitrianda Moh Vicky Rezqy Bayunugroho Nuni Kurniati Nur Roqim Siti Wulandari S.Sn.
Komposer	: Bagus Tri Wahyu Utomo
Lighting	: Yonek D. Nugroho
Artistik	: Faruq Ghalib Naufal
Penata Rias dan Busana	: Siti Wulandari S.Sn.
Fotografer dan Videografer	: -
Tim Produksi	: Akhadila Ayu Cahyani S.Sn. Restu Wulan Sindi Octari Voni Arista Yeni Sugiarti

DOKUMENTASI



Gambar 1. Salah satu adegan penari tunggal yang menggambarkan tokoh rasa dan karakteristik tokoh Wan Anom



Gambar 2. Adegan dari penari duet yang memvisualisasikan esensi dari sebuah kesetiaan



Gambar 3. Salah satu banyak bentuk pola telapak tangan yang digunakan dalam keseluruhan karya seni tari Fatwa



Gambar 4. Vokabuler gerak yang diperkaya oleh garis kaki dan tangan dengan dasar ragam gerak tari tradisi melayu Kepulauan Riau



Gambar 5. Salah satu bentuk lainnya dari pola telapak tangan yang digunakan dalam keseluruhan karya seni tari Fatwa



Gambar 6. Vokabuler gerak yang didasari oleh langkah gerak zapin melayu Kepulauan Riau



Gambar 7. Adegan keempat yang mencoba untuk menggambarkan sebuah persatuan sebelum terjadinya perpecahan



Gambar 8. Vokabuler gerak yang menjadi transisi antara adegan keempat menuju adegan ke lima



Gambar 9. Adegan ke lima yang memvisualisasikan adanya perbedaan pendapat



Gambar 10. Seorang penari yang menjadi *Key* dalam *Ending* dalam karya seni tari Fatwa yang menonjolkan rasa dan suasana dendam/ amarah

NOTASI MUSIK

The musical score is written for five instruments: Acordion, Acordion melodi, Suling, Vocal, and Gambus. The notation is as follows:

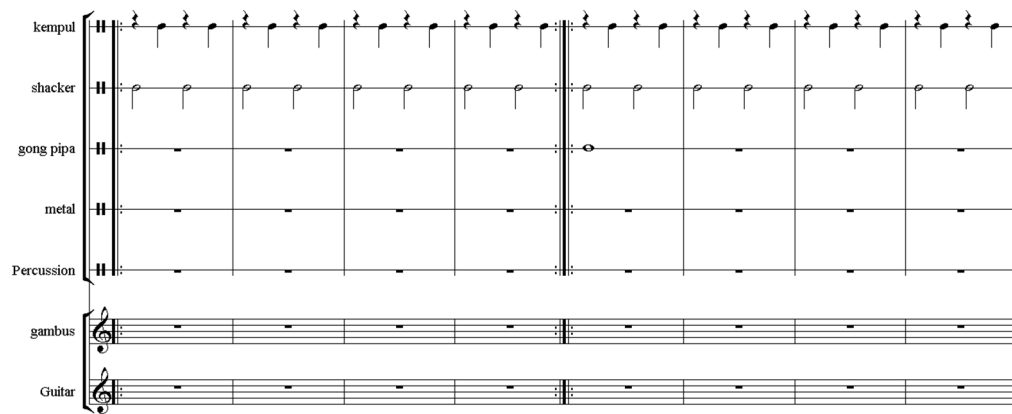
- Acordion:** Plays a continuous harmonic accompaniment using a series of chords, each held for a full measure.
- Acordion melodi:** Provides a melodic line, primarily using eighth and sixteenth notes, often with slurs.
- Suling:** Plays a melodic line with a focus on long, sustained notes and occasional grace notes.
- Vocal:** Features a vocal melody with lyrics, using a mix of quarter, eighth, and sixteenth notes.
- Gambus:** Provides a rhythmic accompaniment, often using a steady eighth-note pattern.

The score is organized into three systems, each beginning with a rehearsal mark (8, 15, and 21). A large, stylized red watermark is centered over the middle of the page.

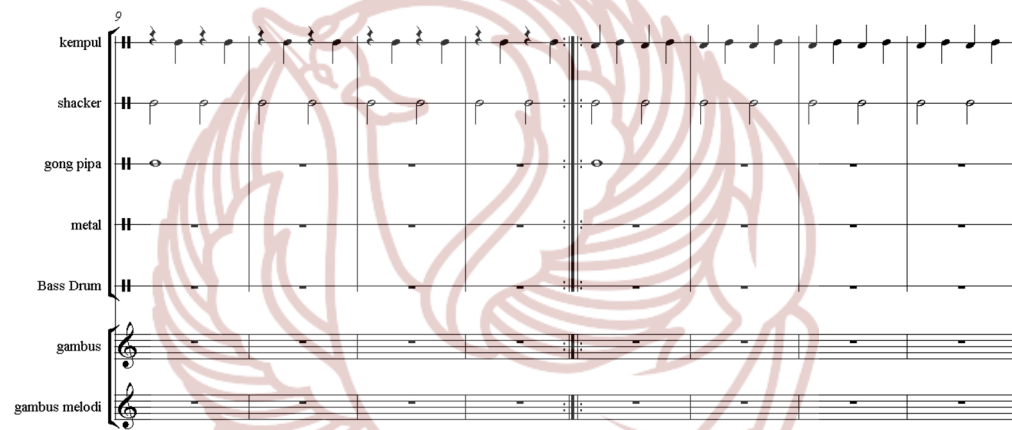
The musical score is arranged in five staves: Bass Drum, Metal 1, Metal 2, Acordion, and Gambus. The notation is as follows:

- Bass Drum:** Uses a single line with vertical strokes for beats. It features a steady rhythmic pattern of eighth and sixteenth notes.
- Metal 1 and Metal 2:** Use a single line with vertical strokes. Metal 1 has a pattern of eighth notes, while Metal 2 has a pattern of sixteenth notes.
- Acordion:** Uses a grand staff (treble and bass clefs) with chords and melodic lines. It features a complex, flowing melody with many beamed notes.
- Gambus:** Uses a single line with a treble clef. It features a melodic line with many beamed notes, often in sync with the Acordion.


The score is divided into four systems, each starting with a measure number: 8, 15, 20, and 25. A large red watermark of a traditional Indonesian motif is centered over the score.



Musical score for measures 1-8. The score includes staves for kempul, shacker, gong pipa, metal, Percussion, gambus, and Guitar. The kempul staff shows a rhythmic pattern of eighth notes. The shacker staff shows a pattern of quarter notes. The gong pipa, metal, and Percussion staves are mostly empty, with a single note on the gong pipa staff in measure 8. The gambus and Guitar staves are empty.



Musical score for measures 9-16. The score includes staves for kempul, shacker, gong pipa, metal, Bass Drum, gambus, and gambus melodi. The kempul staff shows a rhythmic pattern of eighth notes. The shacker staff shows a pattern of quarter notes. The gong pipa staff has a single note in measure 9. The metal, Bass Drum, gambus, and gambus melodi staves are empty.



Musical score for measures 17-24. The score includes staves for kempul, shacker, gong pipa, metal, Bass Drum, gambus, and gambus melodi. The kempul staff shows a rhythmic pattern of eighth notes. The shacker staff shows a pattern of quarter notes. The gong pipa staff has a single note in measure 17. The metal staff has a rhythmic pattern of eighth notes starting in measure 18. The Bass Drum, gambus, and gambus melodi staves are empty.

24

kempul

shacker

gong pipa

metal

Bass Drum

gambus

gambus melodi

30

kempul

shacker

gong pipa

metal

Bass Drum

gambus

gambus melodi

36

kempul

shacker

gong pipa

metal

Bass Drum

gambus

gambus melodi

The musical score is organized into three systems, each beginning with a double bar line and a measure number (1, 6, and 10). The instruments and their corresponding staves are as follows:

- kempul**: Stave with rhythmic notation.
- shacker**: Stave with rhythmic notation.
- gong pipa**: Stave with rhythmic notation.
- metal**: Stave with rhythmic notation.
- bass drum**: Stave with rhythmic notation.
- gambus**: Stave with melodic notation.
- gambus melodi**: Stave with melodic notation.
- acordion**: Stave with melodic notation.

The score includes various musical notations such as notes, rests, and bar lines, indicating the timing and pitch for each instrument. A large, faint watermark of a traditional Indonesian motif is visible in the background of the score.

14

kempul

shacker

gong pipa

metal

Bass Drum

gambus

gambus melodi

acordion

18

kempul

shacker

gong pipa

metal

Bass Drum

gambus

gambus melodi

acordion

21

kempul

shacker

gong pipa

metal

Bass Drum

gambus

gambus melodi

acordion

Daftar Wawancara

Wawancara pertama dilaksanakan pada hari Selasa pada tanggal 3 September 2019 kepada Azmi Mahmud selaku ketua sanggar dan komposer dari Sanggar Budaya Warisan Pulau Penyengat

Pertanyaan : Pertama-tama sekali Bang Mi, Faruq mau tanya pertanyaan yang paling penting dulu, Apakah cerita Sultan Mahmud Mangkat Dijulang merupakan sebuah legenda atau kisah nyata?

Jawab : Kisah Sultan Mahmud Mangkat Dijulang bukan Legende. Ape yang membuat bang Mi percaye bahwe itu bukanlah Legende, takkan mungkin apa yang sekarang ni ade di kote tinggi johor malaysia tu cume borak-borak je. Bukti die ade betul kejadian yang juge membuktikan sumpah sultan benar-benar terjadi.

Pertanyaan : Berarti menurut Bang Mi bagaimana terhadap pandangan orang-orang yang menyebutkan kalau cerita ini merupakan sebuah legenda?

Jawab : Dalam hal ini, sekali lagi Bang Mi tegaskan, Kisah Sultan Mahmud Mangkat Dijulang termasuk ranah sejarah, ataupun fakte dan ia bukan cerite rakyat belaka yang tidak berdasarkan pade kisah sebenar.

Pertanyaan : Okelah Bang Mi, lanjut pertanyaan berikutnya. Apakah arti dari kata 'Sultan Mahmud Mangkat Dijulang'?

Jawab : Arti kate 'Sultan Mahmud Mangkat Dijulang' ini ialah meninggalnya seorang Sultan/Raje ketike sedang dijulang/diarak. Karne kebiasaan Sultan semase itu, ketike hendak menuju masjid untuk melaksanakan sholat Jum'at beliau akan diarak menuju Masjid oleh pare tentare kerajaan. Teatpi pade mase (waktu/sewaktu) sedang menuju ke Masjid inilah beliau diserang oleh Laksmana Bintan atau juge dikenal dengan name Megat Sri Rama.

Pertanyaan : Ternyata itu maknanya. Selanjutnya, Kenapa Laksmana Bintan membunuh Sultan Mahmud?

Jawab : Jadi gini, abang cerita siket ye? Laksmana Bentan merupakan Laksmana yang tangguh pade mase kekuasaan Sultan Mahmud Syah II, yang memerintah pade tahun 1685-1699M. Laksmana yang setie kepede Sultan dan Negare ni disebut berkhianat dengan Sultan Mahmud Syah II karna Sultan telah zalim dalam membuat keputusan. Sultan Mahmud Syah II telah membunuh istri Laksamana Bintan, disaat sang Panglima (Laksmana Bintan) sedang bertugas membele Tanah Air dari ancaman Lanun/Perompak (Bajak Laut).

Pertanyaan : Kalau begitu apa penyebab Sultan membunuh Istri Laksmana Bintan?

Jawab : Istri Laksmana Bintan yang bernama Wan Anom sedang dalam keadaan mengandung semase Laksmana Bintan sedang pergi bertugas membele negare. Ha, ternyata Wan Anom ni mengidam memakan buah nangka. Alhasil, Wan Anom yang memendam keinginan untuk makan buah nangka ini dengan pade suatu kesempatan memakan buah nangka yang sedianye diperuntukkan untuk hidangan Sultan. Kisah pilu ini terjadi ketike Sultan yang mendapat hasutan dari para menteri (menteri kerajaan) yang buruk perangainya untuk menghukum Wa Anom. Wan Anom yang dianggap lancing kepede Sultan pon dibunuh karna dianggap tidak menghormati Sultan.

Pertanyaan : Dibuku yang Faruq baca ini ada versi lain dari cara kematian Wan Anom, coba Bang Mi baca?

Jawab : Bagian ini memang suke ada versi berbede, ade versi yang mengatakan bahwa sebenarnya kematian Wan Anom karna Sultan sedang mencube senjata yang baru ia beli dari salah seorang penjage Inggris. Sebab tu Sultan mencube senjata dengan menembakkan senapan tersebut ke

orang yang kebetulan lewat didepannya, dan salah satunya adalah istri dari Laksamane Bintan.

Pertanyaan : Tetapi dari Bang Mi sendiri mengatakan itu versi yang benar atau tidak Bang?

Jawab : Sebenarnya itu kurang tepat, memang benar kalau Sultan Mahmud Syah II sangatlah dikenal karna kesadisan dan kekejamannya, itu karena ia rela menembak prajuritnya sendiri hanya untuk mencube senjata baru yang barusaja diberikan oleh Belanda. Untuk alasan kematian Wan Anom yang lebih tepatnya adalah bahwa Wan Anom berkilah ia sekedar menjamah buah nangka tersebut semate-mate hanya karne keinginan janin yang ada di perutnya. Ternyata hal ini malah membuat para menteri dan Sultan berusaha membuktikan hal tersebut dengan membelah perut Wan Anom. Ternyata benarlah atas kehendak tuhan ee, ternyata janin yang ade di perut Wan Anom sedang menikmati buah nangka tersebut.

Pertanyaan : Memang untuk yang tentang mengidam buah nangka lebih dikenal banyak orang kalau ceritanya demikian Bang, tapi pasti hanya satu yang benar?

Jawab : Entah mana satu sebenarnya yang fakte, namun kematian Wan Anom inilah menjadi penyebab angkara Laksmene Bentan. Seperti kisah Hang Jebat yang berisi 'Raja Alim Raja Disembah, Raja Zalim Raja Disanggah'. Laksmene Bentan menuntut balas atas kematian istrinya. Tak peduli sekalipun yang die hadapi ialah seorang Sultan yang slame ini ia patuhi. Tapi karne Sultan memang sudah bertindak zalim, maka hokum memberontak kepada Sultan menjadi suatu hal yang wajib bagi perwira Melayu.

Pertanyaan : Lalu bagaimana cara Laksmana Bintan melangsungkan pembalasannya kepada Sultan Mahmud Syah II?

Jawab : Jadi semase Sultan sedang diusung/dinjunjung menuju ke Masjid untuk melaksanakan Shalat Jum'at, pada mase itulah Laksmene Bentan datang kepada Sultan dan menikamkan kerisnya ke Sultan. Tapi pada mase yang same, Sultan yang sedang sekarat menarik keluar keris yang tertikam tubuhnya dan berhasil dilemparkan kembali sehingga terganti menikam Laksmene Bentan.

Pertanyaan : Nah bagian terakhir Bang, setelah mereka saling tikam, bunyi sumpah Sultan sebenarnya seperti apa Bang Mi?

Jawab : Ha itu, sumpah die pon banyak versi dari berbagai macam referensi, tapi kurang lebih semua tu maknanya tu same je. Ini salah satu yang paling banyak orang-orang percayekan. "jika benar beta Raja berdaulat, beta haramkan anak Bentan dan seluruh keturunannya memijak bumi Kota Tinggi, jika diingkar beta sumpah muntah darah hingga putuslah nyawa."

Pertanyaan : Terus bagaimana Bang Mi bisa yakin sumpah itu benar-benar berlaku?

Jawab : Berkaitan dengan sumpah ni bena-benar makbul (berlaku/terjadi), banyak anak Bentan yang mengalami kejadian musykil ketika tiba di Kota Tinggi. Ada pihak yang mengatakan kini sumpah tersebut sudah tidak berlaku lagi, karena mereka percaya pada versi sultan mengatakan sumpah tersebut untuk 7 turunannya sahaja bukan untuk seluruh keturunan. Tapi, ada juga pihak yang masih teryakini bahwa sumpah tersebut masih berlaku sampai bile-bile mase.

Pertanyaan : Adakah bukti sejarah atau peninggalan dari salah satu tokoh pada kisah 'Sultan Mahmud Mangkat Dijulang'?

Jawab : Sampai mase sekarang ni masyarakat Bentan masih mempercayai bahwa kuburan Laksmene Bentan ataupun Megat Sri Rama

ada di Pulau Bintan. Sedangkan kebanyakan orang percaya bahwa Laksmene Bentan dikubur di Johor berdekatan dengan kuburan Sultan Mahmud Syah II.



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penciptaan

Suku Melayu di Indonesia menyimpan banyak sejarah, mulai dari zaman kerajaan/kesultanan Riau-Lingga sampai dengan terpecahnya suku Melayu menjadi Provinsi Riau, Negeri Singapura dan Negeri Malaysia yang bahkan pada saat ini masyarakat suku Melayu di Provinsi Riau juga sudah terpisah lagi dan membentuk provinsi sendiri yang sekarang dikenal dengan nama Provinsi Kepulauan Riau yang terdiri dari Kota Tanjungpinang sebagai ibu kota, Kota Batam, Kabupaten Kepulauan Anambas, Kabupaten Lingga, Kabupaten Karimun, dan Kabupaten Natuna, serta Kabupaten Bintan.

Berkaitan dengan Kabupaten Bintan terdapat sebuah sejarah yang awalnya hanyalah dikira sebagai sebuah legenda namun ternyata hal ini merupakan sebuah realita yang nyata adanya. Kisah tersebut dikenal dengan sebutan “Sultan Mahmud Mangkat Dijulang” yang terkadang juga dapat disebut dengan nama “Gara-Gara Seulas Nangka” atau “Megat Sri Rama Menuntut Balas” yang tentu ketiganya tetap menceritakan tentang sejarah yang suku Melayu yang pernah terjadi dengan sama persis.

Menceritakan tentang peristiwa yang berlangsung pada tahun 1689, hidup seorang Sultan yang bernama Sultan Mahmud Syah II (kini dikenal dengan nama Sultan Mahmud Mangkat Dijulang yang disebabkan oleh peristiwa ini) yang genap berumur 20 tahun namun telah memiliki kuasa tertinggi dalam memerintah kerajaan yang dipimpinnya. Beliau

merupakan seorang Sultan yang sangat cerdas, *cakap*, dan teliti serta juga terkenal akan kekejaman dan kesadisannya.

Sultan Mahmud Syah II memiliki seorang Laksamana (semacam Panglima/Kesatria Kerajaan) bernama Megat Sri Rama (Megat Seri Rama) atau Laksamana Bentan (sekarang dikenal dengan Kabupaten Bintan di Provinsi Kepulauan Riau) yang mana ia selalu menjadi kebanggaan Sultan Mahmud Syah II dikarenakan selalu mengabdikan dan berbakti kepadanya maupun kerajaan serta sangat handal dalam medan pertempuran atau peperangan.

Suatu hari, Sultan Mahmud Syah II memberikan hadiah pada Megat Sri Rama atas pencapaiannya selama ini, yaitu sebuah keris yang bernama Taming Sari dan keris tersebut sangatlah sakti. Setelahnya Sultan Mahmud Syah II *mentitahkan* (memerintahkannya) Megat Sri Rama dalam tugas membantai para *Lanon* (bajak laut) agar negeri sekitarnya menjadi aman. Akhirnya Megat Sri Rama meninggalkan negeri untuk melaksanakan tugasnya dan ia juga meninggalkan seorang istri yang bernama Wan Anom dalam keadaan hamil.

Wan Anom yang sedang mengidam buah nangka tidak dapat menemui satu buah pun di negerinya karena sedang tidak musim buah nangka. Namun seorang Penghulu Bendahari (pelayan kerajaan) melewati Wan Anom dengan membawa sebuah talam dengan satu buah nangka milik Sultan Mahmud Syah II yang pernah ia tanami dan bermaksud untuk dihidangkan teruntuk Sultan Mahmud II.

Wan Anom memohon untuk meminta buah nangka tersebut dengan putus asa, ia sangat menginginkan buah nangka tersebut meski hanya

dengan seulas saja. Penghulu Bendahari yang bersimpati dan tidak tega kepada Wan Anom pun membuka dan memberikan seulas buah nangka tersebut kepada Wan Anom dengan kesepakatan untuk merahasiakannya.

Sesampainya buah nangka di hadapan Sultan Mahmud Syah II untuk segera dinikmati, ternyata Sultan Mahmud Syah II menyadari akan buah nangka tersebut telah terbuka dan hilang seulasnya (*sesuir*). Sultan Mahmud Syah II memanggil Penghulu Bendahari dan bertanya tentang buah yang telah hilang tersebut. Karena ketakutan yang besar akhirnya pelayan kerajaan berkata yang sejujurnya dan membuat Sultan Mahmud Syah II menjadi murka karena merasa dihidangkan makanan yang sudah bekas atau sisa dan sangat tidak pantas untuk dihidangkan kepada seorang yang derajatnya adalah Sultan Kerajaan.

Sultan Mahmud Syah II *mentitahkan* anak buah kerajaan untuk membawa Wan Anom kehadapannya di dalam kerajaan. Wan Anom sangat ketakutan dan menceritakan semua hal yang terjadi merupakan keinginan bayi yang sedang dikandungnya bukan keinginannya. Demi membuktikan hal tersebut, Sultan Mahmud Syah II yang kejam dan sadis pun memerintahkan bendahara dan sekretarisnya untuk membelah perut Wan Anom.

Betapa terkejutnya bahwa seulas nangka tersebut masih digenggam oleh bayi yang sedang dikandung Wan Anom. Sayangnya kejadian tersebut merenggut nyawa Wan Anom dan juga bayi yang dikandung secara bersamaan. Sultan Mahmud Syah II akhirnya memutuskan untuk merahasiakan hal ini seolah-olah tidak pernah terjadi.

Megat Sri Rama yang kembali dari tugasnya tidak sabar untuk pulang kerumah dan langsung mencari Wan Anom namun tidak dapat ditemukan bahkan setelah ia mencari hampir keseluruhan negeri (pada saat itu pulau). Akhirnya Penghulu Bendahari yang telah memberikan Wan Anom seulas nangka tersebut menceritakan seluruh kejadiannya kepada Megat Sri Rama tentang apa yang telah terjadi selama kepergiannya dalam tugas.

Sangat murka Megat Sri Rama mendatangi Sultan Mahmud Syah II yang sedang dijunjung (*dibopong*) menggunakan tangan oleh para pengawalnya dalam perjalanan ke masjid guna mengamalkan ibadah Sholat Jum'at.

Dikenal dengan orang yang sangat setia, Megat Sri Rama menghadap Sultan Mahmud Syah II untuk *menuntut balas* (balas dendam) dengan mengatakan "Sultan Adil Sultan Disembah Sultan Zalim Sultan Disanggah!" yang berarti Raja yang baik harus ditaati dan patut untuk diikuti serta diagungkan/dimuliakan, namun bila Raja jahat dan melakukan kesalahan dalam memimpin maka harus disingkirkan, dituntut bahkan dilawan.

Menantang seorang Sultan merupakan sebuah pemberontakan atau pengkhianatan, namun Megat Sri Rama atau Laksamana Bentan (penyebutan Bintan dalam Bahasa Melayu dahulu) tetap membunuh Sultan Mahmud Syah II dengan melompat dan menusukkan keris Taming Sari yang telah diberikan oleh Sultan Mahmud Syah II dan menancap tepat pada jantung Sultan Mahmud Syah II. Keris yang menusuk jantung Sultan

Mahmud Syah II dicabut olehnya lalu dilemparkan kembali kepada Megat Sri Rama dan juga menusuk tepat di jantungnya.

Akhir cerita, dalam keadaan sekarat Sultan Mahmud Syah II mengucapkan sumpahnya dengan lantang yang berbunyi “Jika Benar Beta Berdaulat, Beta Haramkan Anak Bentan dan Seluruh Keturunannya Memijak Bumi Kota Tinggi. Jika Diingkar Beta Sumpah Muntah Darah hingga Putuslah Nyawa”.

Sumpah sultan menjadi nyata dan Megat Sri Rama yang merupakan Laksamana dari keturunan asli negeri Bintan pun langsung muntah darah pada saat itu juga dan mati dihadapan semua orang yang menyaksikan peristiwa tersebut, sedangkan Sultan Mahmud Mangkat Dijulang meninggal masih dalam keadaan dijulang atau ditandu. Sejak saat itu dikenal cerita yang berjudul “Sultan Mahmud Mangkat Dijulang”.

Tercatat pula bahwa peristiwa ini terjadi di Kota Tinggi (sekarang terletak di Johor, Malaysia) dan sumpah Sultan masih berlaku hingga dihindari oleh para keturunan asli Bintan.

Karena peristiwa ini berkaitan dengan negri (pulau) Bintan yang mana merupakan tempat kelahiran pekarya, maka dari itu pekarya termotivasi untuk mengangkat cerita ini untuk dapat divisualisasikan dalam bentuk karya seni tari dengan judul “Fatwa” yang mana dalam Bahasa Melayu “Fatwa” berarti “Kisah”.

B. Gagasan

Gagasan merupakan hasil rumusan dari berbagai permasalahan yang telah dipaparkan dalam Latar Belakang Penciptaan/Penyajian. Gagasan dapat pula menguraikan tentang pilihan topik atau tema sebagai pokok permasalahan yang akan digarap.

Pekarya mendapatkan ide gagasan dari kisah Sultan Mahmud Mangkat Dijulang yang mana pekarya menemukannya pertama kali saat sedang membaca buku 'Sejarah Melayu' oleh Ahmad Dahlan M.Pd. Pekarya tertarik untuk mengangkatnya menjadi sebuah karya seni tari dikarenakan adanya esensi arti sebuah kesetiaan tidak hanya kesetiaan kepada pasangan atau kekasih tetapi juga kesetiaan seseorang kepada atasannya atau tuannya meskipun kesetiaan tersebut dapat berakibat fatal dalam diri seseorang tersebut.

Selain dari hal tersebut, pekarya juga tertarik untuk membawa cerita Sultan Mahmud Mangkat Dijulang karena adanya sumpah Sultan yang konon hanyalah dianggap sebagai sebuah legenda atau mitos namun tidak sedikit pula orang-orang suku melayu di Indonesia tepatnya Kepulauan Riau ataupun suku melayu di Kota Tinggi Malaysia yang percaya bahwa sumpah yang diucapkan oleh Sultan Mahmud Syah II bukanlah cerita belaka dan sumpah tersebut masih berlaku hingga sampai saat ini.

Garapan karya tari Fatwa ini disajikan dalam bentuk kelompok dengan total 7 (tujuh) penari dimana 4 (empat) orang penari laki-laki, dan 3 (tiga) penari perempuan. Ketujuh penari ini akan memvisualisasikan gagasan dan mendalami rasa serta suasana sesuai dengan alur garap cerita yang telah terkonsep.

Karya seni tari Fatwa ini akan dibagikan dalam 5 adegan, dimana adegan pertama adalah penggambaran tentang sebuah perintah, adegan kedua menggambarkan tentang ketakutan akan sebuah ancaman, adegan ketiga menyampaikan fokus tentang sebuah kepedihan atau kesakitan serta sebuah gejala batin seseorang, dan adegan keempat menyampaikan tentang sebuah perpecahan atau perseteruan, serta adegan kelima menggambarkan konflik tentang perbedaan pendapat yang saling bertolak belakang.

C. Tujuan dan Manfaat

Banyak hal-hal yang menjadi tujuan utama pekarya dalam menciptakan karya tari Fatwa diantaranya tidak lain adalah agar pekarya mendapat pengalaman dan ilmu yang lebih dan tentunya baru dalam menciptakan sebuah karya seni terutama karya seni tari. Karya Tari Fatwa menjadi karya tari perdana bagi pekarya yang diciptakan tidak hanya menggunakan kisah/cerita dari sejarah Melayu yang diolah secara mentah-mentah menjadi sebuah tarian, namun juga melalui proses panjang yang pekarya tidak pernah lalui sebelumnya. Hal-hal yang dimaksud pekarya adalah seperti adanya penambahan gerak-gerak maknawi, adanya interpretasi dalam sebuah karya, suasana musik dan koreografi yang dibuat secara kontras namun tetap harmonis.

Maksud dari kontras adalah ketika koreografi memiliki tempo yang cepat dan memiliki dinamika yang stakato tetapi pada garap musiknya justru dalam tempo yang pelan dan dalam dinamika yang mengalir begitupun sebaliknya. Tentunya tidak secara keseluruhan karya seni tari Fatwa menggunakan permainan music dan koreografi yang seperti itu,

justeru secara dominannya music dan koreografi memiliki tempo dan dinamika yang beriringan sehingga terlihat selaras dan sinkron. Keseluruhan dari hal ini tentunya harus diperhatikan secara hati-hati apakah yang diinginkan pekarya sudah harmonis atau belum, bila belum maka pekarya dan composer akan mencari solusinya bersama.

Hal yang paling utama adalah karena karya tari Fatwa ini merupakan karya perdana pekarya yang diciptakan menggunakan ragam gerak Melayu yang telah dikembangkan menggunakan unsur ruang dan waktu yang baru sehingga tidak benar-benar menjadi ragam gerak tari tradisional Melayu maupun ragam gerak tari kreasi Melayu.

Pekarya bertujuan agar karya seni tari dengan judul Fatwa ini lebih mengingatkan diri kita lagi akan kepedulian dan kesetiaan kepada pasangan ataupun orang-orang sekitar yang kita sayangi ataupun orang-orang yang telah menjadi bagian dari hidup kita dan dianggap sebagai orang yang penting bagi kita.

Disisi lain juga meningkatkan diri kita akan orang-orang yang kita percayai karena bisa saja mereka adalah orang-orang yang akan menikam kita dari belakang, juga bertujuan memperkenalkan sejarah suku Melayu yang hampir dilupakan pada masa kini bahkan pada masyarakat suku Melayu di Provinsi Riau ataupun Kepulauan Riau tidak hanya generasi muda tapi bahkan generasi tua sekalipun dan memperkenalkan kembali kepada masyarakat Indonesia tentang peristiwa ini. Terutama tujuan yang paling penting adalah agar masyarakat luas mengerti bahwasannya cerita Sultan Mahmud Mangkat Dijulang merupakan sebuah kisah nyata dan bukan sebuah Legenda belaka.

Karya seni tari Fatwa sangat diharapkan pekarya akan menimbulkan manfaat besar dari berbagai pihak, berkontribusi dalam memberikan pengetahuan secara umum kepada masyarakat, dan berharap agar masyarakat mulai lebih tertarik dalam apresiasi khususnya kesenian dalam kasus ini adalah kesenian tari.

D. Tinjauan Sumber

1) Sumber Tertulis

Untuk mengkaji tinjauan kepustakaan secara khusus mengenai permasalahan karya seni tari yang berjudul *Fatwa* sangatlah rumit. Masalahnya sangat jarang ada referensi yang valid untuk dijadikan rujukan, baik dari buku maupun referensi lainnya. Namun ada beberapa dokumen yang dapat dijadikan sebagai acuan yang dapat menjelaskan sedikit tentang karya seni tari ini.

Buku *Sejarah Melayu* (Ahmad Dahlan, 2014). Ahmad Dahlan menuliskan sejarah melayu tepatnya mulai dari kerajaan Melayu pertama di Riau-Lingga (yang saat ini menjadi Kabupaten Lingga di Provinsi Kepulauan Riau). Tertulis macam-macam sejarah Melayu yang terjadi berdasarkan urutan kronologinya, salah satu sejarah yang tertulis dalam buku tersebut ialah kisah *Sultan Mahmud Mangkat Dijulang*. Suku Melayu memiliki sejarah tidak hanya dengan antar suku melainkan juga antar negeri seperti Malaysia dan Singapura namun juga antar negara seperti Jerman, Portugis, dan Belanda serta negara-negara lainnya.

Tertulis bahwa meskipun terjadi sejarah antar negara, tetapi hubungan antara kedua suku yang berbeda negara ini terjalin dengan baik, bukan karena peperangan akan perebutan harta, tahta, ataupun daerah

kekuasaan, namun juga terdapat sejarah antara suku Melayu Indonesia yang memiliki sejarah dengan negara asing sebagai musuh dalam ceritanya.

Pengantar Koreografi oleh Sri Rochana Widyastutieningrum dan Dwi Wahyudiarto tahun 2014. Menjelaskan tentang teknik koreografi yang meliputi ruang, gerak, waktu, tenaga dan tema garap. Pekarya menjadikan acuan isi dari buku ini untuk menyusun gerak serta menentukan konsep garap dalam karya seni tari Fatwa.

Mencipta Lewat Tari oleh Alma M. Hawkins terjemahan Y. Sumandiyo Hadi tahun 1990. Mengulas tentang bentuk koreografi dengan kemampuan mengungkapkan, merasakan, serta mengkhayal sehingga terbentuk koreografi yang sesuai dengan kreatifitas masing-masing individu.

2) Diskografi

Selain daripada sumber tertulis juga terdapat sumber yang dapat memperkaya data-data atau referensi dalam memperkuat karya seni drama tari Fatwa seperti misalnya adalah data dari Audio Visual maupun Film.

Film Melayu Klasik *Sultan Mahmud Mangkat Dijulang* (1961) yang disutradarai oleh K.M Basker, dan Film Melayu Klasik *Hang Jebat* (1961) yang disutradarai oleh Hussein Haniff. Film *Sultan Mahmud Mangkat Dijulang* tentunya memiliki alur cerita yang sama, namun untuk Film *Hang Jebat* memiliki alur cerita yang hampir menyangkut, yaitu tentang pengkhianatan dan balas dendam bahkan juga memiliki kata-kata yang sama salah satunya “Sultan Adil Sultan Disembah Sultan Zalim Sultan Disanggah”.

Karya Seni Tari *Ngenang* (2013) Karya Heru Ikhsan, Karya Seni Tari *Fatwa Jebat* (2015) Karya Heru Ikhsan, Karya Seni Tari *Lelarum Dititah* (2016) Karya Heru Ikhsan, Karya Seni Tari *Sri Anugrah Nobat Diraja* (2017) Karya Heru Ikhsan, Karya Seni Tari *Sirih Sesambut* (2018) Karya Heru Ikhsan, Karya Seni Tari *Bukit Punggawa* (2019) Karya Heru Ikhsan.

Heru Ikhsan adalah salah seorang koreografer dari Sanggar Budaya Warisan Pulau Penyengat Kota Tanjung Pinang dan juga koreografer Sanggar Seni Sang Nila Utama Desa Tanjung Uban Selatan Kecamatan Bintan Utara Kabupaten Bintan Provinsi Kepulauan Riau.

Sebagian besar karya Heru Ikhsan seperti yang menjadi sumber diskografi pengkarya adalah menceritakan kurang lebih tidak lepas dari kata kunci “Sultan”, “*Titah*/Perintah”, “Prajurit”, “Laksamana”, “Kerajaan”, “Penokohan”, “Properti Unik”, “Kerakyatan Suku Melayu” yang mana masih berkaitan dengan karya drama tari Fatwa.

E. Kerangka Konseptual

Karya seni tari Fatwa terinspirasi dari kisah Sultan Mahmud Syah II yang menjadi pijakan pekarya dalam menciptakan garap bentuk, gerak, pola lantai, hingga suasana yang dihadirkan dalam tiap-tiap adegannya. Dengan kisah yang panjang, rumit, dan kompleks serta memiliki alur yang luas, pekarya sadar bahwa karya seni tari Fatwa akan lebih sukar bila dilakukan hanya dengan seorang diri atau dalam bentuk tari tunggal. Sehingga pekarya menentukan untuk menciptakan karya seni tari Fatwa dalam bentuk garap tari kelompok.

Bila dilihat dari segi konsep garap, dapat dilihat bahwa pekarya menyusun karya ini dengan berdasarkan garap koreografi kelompok.

Y. Sumandiyo Hadi menambahkan bahwa dalam koreografi kelompok terdapat komposisi yang diartikan lebih dari 1 penari bukan tari tunggal (solo dance) sehingga dapat diartikan duet (dua penari), trio (tiga penari), kuartet (empat penari), dan seterusnya. Dalam koreografi kelompok para penari harus kerjasama, saling ketergantungan atau terkait satu sama lain. Masing-masing penari mempunyai pendelegasian tugas satu fungsi.

Pekarya menghadirkan bentuk tari kelompok dalam karya seni tari Fatwa dengan penari yang berjumlah total 7 orang dengan catatan 4 (empat) orang penari laki-laki dan 3 (tiga) orang penari perempuan yang mana ketujuh penari ini menjadi penari pokok yang artinya mendapatkan peran yang sama besar dan penting. Tidak terdapat penari pendukung yang hanya berperan untuk membantu memunculkan suasana yang ingin dihadirkan pekarya dalam tiap-tiap adegannya. Maka dari itu pekarya memutuskan untuk menggunakan konsep koreografi kelompok.

Sesuai yang dikatakan Y. Sumandiyo Hadi sebelumnya bahwa koreografi kelompok para penari harus bekerjasama yang dikarenakan penari yang satu dan penari yang lainnya selalu terkait dan memiliki ketergantungan, sehingga menambahkan tingkat kesulitan dalam menarikan sebuah tarian dalam bentuk koreografi kelompok.

Penari-penari ini harus dapat mengontrol emosi dan keegoisan dalam menari, karena tidak ada perbedaan peran atau penokohan yang dimunculkan pekarya dalam karya seni tari Fatwa, sehingga semua penari harus dapat mempertimbangkan, merasakan, serta memikirkan bahwa ia tidak sedang sedang menari tunggal yang mengharuskan seseorang tersebut lebih menonjol daripada penari lainnya. Maka dari itu ketujuh penari yang dihadirkan dalam karya seni tari Fatwa ini harus dapat

melakukannya agar dapat mencapai konflik permasalahan dan tujuan yang sama sebagaimana yang diharapkan oleh pekarya.

F. Metode Kekaryaannya

Pertama-tama gambaran wujud dari karya tari Fatwa lebih mendekati kearah drama tari namun pekarya memutuskan untuk tidak menciptakannya dalam bentuk drama tari secara utuh. Mulai dari penghilangan dialog maupun monolog dari dalam karya tari Fatwa hingga vokal pada penari maupun musiknya. Garapan karya tari Fatwa juga lebih melekat pada cerita atau kisah Sultan Mahmud Mangkat Dijulang sehingga adegan-adegan pada karya tari Fatwa dapat selalu dikaitkan kembali pada cerita Sultan Mahmud Mangkat Dijulang.

Pemberian ragam gerak oleh pekarya kepada para pendukung karyanya lebih ke dalam bentuk ragam gerak Melayu yang telah dikembangkan dengan unsur ruang dan waktu sehingga tidak menyeluruh menjadi gerak tradisional Melayu gaya Kepulauan Riau maupun gerak kreasi melayu gaya Kepulauan Riau.

Jenis data yang diperoleh pekarya adalah dalam bentuk tulisan buku secara tertulis, dan juga terdapat data lisan dari hasil wawancara dengan Azmi Mahmud atau pada kalangan yang lebih muda memanggilnya dengan sebutan Bang Mi (Bang Azmi).

Sumber data diperoleh secara eksternal yang artinya diperoleh dari kelompok atau organisasi luar. Buku "Sejarah Melayu" yang ditulis oleh Ahmad Dahlan, PhD, beberapa webtografi yang datanya dapat dipercayai

dengan melalui *filter* data terlebih dahulu dengan mempertanyakan kebenarannya kepada narasumber wawancara serta membandingkannya dengan sejarah yang tertulis di buku.

Pekarya menentukan Azmi Mahmud sebagai salah seorang komposer sekaligus ketua dari Sanggar Budaya Warisan pulau Penyengat di Kota Tanjungpinang Kepulauan Riau. Beliau dapat dikatakan sebagai *seseputih* suku Melayu di Kepulauan Riau sehingga pengetahuannya terhadap sejarah Melayu dan koleksi akan buku bersejarahnyapun hampir dikatakan lengkap dan valid.

Tanggal 1 September 2019 hingga 8 September 2019 pekarya mengunjungi Kabupaten Bintan Kepulauan Riau untuk mencari data-data valid yang tentunya berhubungan atau memiliki relevansi dengan karya seni drama tari Fatwa ini.

Wawancara pertama dilakukan pada tanggal 3 September 2019 dengan narasumber Azmi Mahmud dengan tujuan untuk mencari informasi lebih mengenai kisah sejarah yang benar tentang “Sultan Mahmud Mangkat Dijulang”, wawancara ini dilakukan di Pulau Penyengat tepatnya di Kota Tanjungpinang Ibu Kota Kepulauan Riau.

Kesimpulan dari wawancara yang dilakukan bersama dengan narasumber Azmi Mahmud menghasilkan beberapa informasi terkait carita sejarah Sultan Mamhmud Mangkat Dijulang mulai dari bagaimana cerita yang sebenarnya, terdapat juga beberapa versi dalam tiap-tiap adegan dalam ceritanya, lebih dapat memilah mana cerita yang lebih valid untuk dijadikan rujukan dalam karya seni drama tari Fatwa, dan mendapatkan

beberapa bukti sejarah dari peninggalan karakter tokoh Sultan Mahmud Syah II dan Megat Sri Rama yang menjadi tokoh Antagonis serta Protagonis dalam kisah sejarah Sultan Mahmud Mangkat Dijulang ini.

Penyajian data sehubungan dengan jenis pegumpulan datanya yang menggunakan sifat kualitatif maka tidak dapat disampaikan dalam bentuk diagram ataupun *table*, maka hanya akan dapat disampaikan melalui narasi atau tulisan.

Hasil dari pengumpulan data pekarya mendapatkan wujud dari alur garapan beserta suasana-suasana yang masih dapat dieksekusikan dan divisualisasikan ke dalam garapan karya tari Fatwa. Alur cerita dan suasana yang terkandung di dalam kisah Sultan Mahmud Mangkat Dijulang dapat dikatakan memiliki persamaan secara dominan baik data dari wawancara, sumber tertulis hingga diskografi dari Film Melayu Klasik *Sultan Mahmud Mangkat Dijulang* (1961).

Mulai dari *Titah* Sultan Mahmud Mangkat Dijulang kepada Megat Sri Rama untuk pergi berperang, Peperangan Megat Sri Rama melawan para *Lanun*, Kematian Wan Anom yang dibunuh oleh Sultan Mahmud Syah II dengan kekejamannya, hingga Pembalasan amarah Megat Sri Rama kepada Sultan Mahmud Syah II atas kematian istrinya, Peperangan antara Sultan Mahmud Syah II dan Megat Sri Rama, serta sumpah yang diucapkan Sultan Mahmud Syah II.

G. Sistematika Penulisan

Untuk memahami lebih jelas skripsi karya seni ini, maka materi-materi yang tertera pada skripsi karya seni ini dikelompokkan menjadi beberapa sub-bab dengan sistematika penulisan sebagai berikut:

BAB I PENDAHULUAN

Bagian ini berisi Latar belakang penciptaan, Gagasan, Tujuan dan Manfaat, Tinjauan Sumber, Kerangka Konseptual, Metode Kekaryaannya, dan Sistematika Penulisan.

BAB II PROSES KEKARYAAN

Bagian ini berisi mengenai proses kekaryaan mulai dari proses persiapan hingga penciptaan.

BAB III DESKRIPSI KARYA SENI

Deskripsi karya di sini meliputi; Sinopsis, Garap Bentuk, Deskripsi Sajian, Elemen Karya Seni Tari Fatwa, dan Orisinalitas.

BAB IV PENUTUP

Bagian penutup berisi kesimpulan.

BAB II

PROSES PENCIPTAAN

Ide penciptaan suatu karya tari pastinya tidak hanya tercipta secara instan atau terjadi begitu saja, tentunya pekarya menciptakan suatu ide garapan bisa berdasarkan pengalaman berkesenian ataupun berkreativitasnya. Diperlukan konsep karya yang mengandung nilai-nilai untuk menerapkan sebuah ide garapan. Nilai-nilai tersebut kemudian diterapkan dalam bentuk karya seni tari sehingga penikmat mendapatkan kejelasan dalam judul karya, tema, pesan, struktur sajian, dan faktor-faktor lainnya. Pekarya mengharapkan bahwa pesan yang terkandung dalam karya seni tari Fatwa ini dapat dipahami dan dimengerti oleh penikmat sajiannya.

Ide-ide garapan tersebut diwujudkan ke dalam bentuk sajian karya seni tari dengan sebuah proses penciptaan dan pengolahan materi-materi agar sajian karya yang diciptakan dapat terpenuhi sesuai dengan harapan dari pekarya itu sendiri. Karya seni tari Fatwa ini lebih memfokuskan dalam ekpresi, penokohan, dan rasa serta makna hingga suasana dari tiap-tiap adegan yang dimunculkan pekarya dalam karya seni tari Fatwa. Munculnya penuangan gagasan-gagasan dalam karya seni tari Fatwa tidak melalui upaya susah payah melainkan dengan melihat kembali pada pengalaman empiris pekarya dan pengalamannya dalam berkesenian dan berkreativitas.

Beberapa proses penciptaan karya seni tari Fatwa dijabarkan dalam tahap-tahap berikut:

A. Persiapan

Keinginan dari pekarya untuk menciptakan karya seni tari Fatwa berawal ketika pekarya mengetahui tentang adanya cerita atau kisah tentang Sultan Mahmud Mangkat Dijulan yang juga dikenal dengan nama 'Gara-Gara Seulas Nangka' atau 'Megat Sri Rama Menuntut Balas.' Sebagaimana yang telah dipaparkan sebelumnya, bahwa salah satu yang menginspirasi pekarya untuk mengangkat kisah tersebut menjadi sebuah garapan karya seni tari adalah ucapan sumpah Sultan Mahmud Syah II yang ternyata sebuah fakta dan bukan hanya sebuah legenda belaka.

Pekarya memutuskan untuk memulai pencarian detail cerita mulai dari tahun 2017 dimana pada saat itu pekarya sedang menjalankan studi Seni Tari semester dua di Institut Seni Indonesia Surakarta. Mulai dari sumber buku, film klasik Sultan Mahmud Mangkat Dijulang hingga wawancara dengan para tokoh masyarakat dari suku melayu tepatnya yang berada di Kota Tanjung Pinang dan Kabupaten Bintan di Provinsi Kepulauan Riau. Berbagai versi kisah Sulan Mahmud Mangkat Dijulang telah diperoleh pekarya yang tentunya membantu pekarya dalam kekayaan pengetahuan akan kisah terkait.

Berikut pemaparan bagian-bagia dari proses penciptaan karya Fatwa pada tahap Persiapan:

1) Observasi

Observasi merupakan metode pengumpulan data yang dilakukan melalui pengamatan terhadap objek penelitian, ada dua acara dalam

melaksanakan sebuah observasi diantaranya adalah observasi tidak langsung.

Observasi tidak langsung telah dilakukan pekarya dengan terjun langsung ke lingkungan masyarakat tepatnya di pulau penyengat Kota Tanjungpinang serta Desa Tanjung Uban Selatan di Kabupaten Bintan dan melihat langsung peristiwa-peristiwa apa sajakah yang dapat dijadikan sebagai pijakan, referensi tambahan, dan data-data serta bisa juga sebagai ide garapan.

Pekarya juga telah melakukan observasi secara tidak langsung dengan terjun ke lapangan yang tidak lain adalah Provinsi Kepulauan Riau dengan alasan disitulah terdapat banyak informasi-informasi yang dapat digali oleh pekarya mulai dari sumber buku, narasumber yang mana adalah para tokoh masyarakat suku melayu dengan pengetahuan akan sejarah-sejarah melayu yang masih sangat kental.

Selain daripada sumber buku dan narasumber tersebut, pekarya juga mengamati beberapa referensi yang dapat dijadikan rujukan untuk karya seni tari Fatwa dalam bentuk studi pustaka, *internet browsing*, melihat dokumentasi *audio visual* dari rekaman-rekaman karya koreografer khususnya koreografer yang ada di Provinsi Kepulauan Riau serta pertunjukan-pertunjukan seni yang sekiranya juga dapat membantu dalam memperkaya informasi dan data dari pekarya sekaligus bila juga dapat menjadi referensi/rujukan tambahan.

2) Pemilihan Materi

Materi yang sudah dikumpulkan tentunya akan dieksekusikan satu-persatu pada saat sudah memasuki tahap proses latihan. Namun pada

tahap persiapan ini pekarya sudah menyiapkan beberapa materi khususnya dalam vokabuler-vokabuler gerak yang akan dipergunakan dalam karya seni tari Fatwa.

Awalnya, pekarya berencana untuk menciptakan sebuah karya seni tari Fatwa yang dilengkapi dengan 45% gerak tari tradisi Melayu gaya Kepulauan Riau, 45% gerak tari kreasi Melayu gaya Kepulauan Riau dan sisa 10% dengan garap gerak tari Melayu yang kemudian dikembangkan lagi dalam unsur ruang dan waktunya. Tentunya hal ini tidak berjalan sesuai rencana pekarya awalnya dikarenakan adanya eksekusi-eksekusi yang dilakukan pada saat tahap proses penciptaan karya dan juga masukan atau arahan daripada dosen pembimbing karya dan dosen-dosen koreografi lainnya.

Menanggapi hal tersebut pekarya harus dapat bersifat netral, dalam artian juga harus dapat memilah-milah apakah tanggapan daripada orang lain tersebut berpengaruh baik kepada karya si pekarya, apalagi hal itu layak maka tidak ada salahnya pekarya mencoba untuk melakukan apa yang disarankan dari orang lain. Namun bila hal tersebut dirasa tidak sinkron atau selaras dengan konsep garap yang telah ditentukan, maka keputusan ini dikembalikan lagi kepada pekarya apakah ia memilih untuk tidak melakukannya atau tetap melakukannya dengan cara pengeksekusian yang berbeda. Sehingga dapat *match* atau selaras dengan konsep garap yang telah ditetapkan juga tidak keluar dari esensi yang dimunculkan.

3) Pemilihan Penari

Seluruh pekarya tentunya sadar bahwasanya penari merupakan hal pokok yang juga sangat penting bagi berhasil atau tidaknya suatu karya, sampai atau tidaknya pesan yang ingin disampaikan oleh pekarya baik secara ketubuhan kepenarian tiap-tiap penari maupun melalui vokabuler gerakan yang telah diberikan oleh pekarya. Demikian pula penari dapat disebutkan sebagai pendukung utama dalam terciptanya sebuah karya seni tari.

Pekarya juga pastinya memahami kriteria-kriteria penari yang dibutuhkannya guna mempermudah hal-hal dalam berproses, mencapai tujuan yang diharapkan pekarya dalam menggarap suatu karya dengan lebih mudah, dan dikarenakan ketubuhan yang dimiliki tiap-tiap penari tentunya berbeda-beda. Sehingga pekarya tidak dapat dengan mudahnya menentukan atau memilih siapa saja yang dapat mendukung garapan karyanya.

Hal ini juga dapat dipengaruhi dari gaya tari yang telah ditentukan pekarya belum tentu dikuasai kepada penari tersebut atau mungkin pekarya lebih memilih penari yang siap pakai dalam artian adalah penari dengan kualitas gerak dan ketubuhan yang lebih handal menguasai vokabuler-vokabuler gerak yang diharapkan oleh pekarya.

Bersangkutan dengan hal tersebut tentunya untuk karya seni tari Fatwa, pekarya mengharapkan membutuhkan penari-penari dengan *basic* (dasar) atau berlatar belakang sesuai dengan vokabuler gerak yang telah ditentukan pekarya, yaitu Melayu. Namun pekarya menyadari bahwa hal ini sangat sulit untuk diwujudkan mengingat dimana karya ini diciptakan (Surakarta) yang mana mayoritasnya adalah bersuku Jawa.

Bahkan pada saat Institut Seni Indonesia Surakarta membuka pendaftaran untuk mahasiswa baru pada tahun 2016, hanya terdapat 3 mahasiswa pendaftar program studi S-1 Seni Tari bersuku Melayu dan berasal dari Provinsi Kepulauan Riau. Generasi berikutnya yaitu mahasiswa angkatan tahun 2017, 2018, dan 2019 bahkan tidak terdapat satupun mahasiswa pendaftar program studi S-1 Seni Tari di Institut Seni Indonesia Surakarta dengan latar belakang suku Melayu namun setidaknya terdapat beberapa penari dengan asal pulau Sumatera.

Keputusan akhir yang ditentukan oleh pekarya ialah dengan memilih penari yang bersedia membantu dengan ikhlas dan melakukan proses dengan bersungguh-sungguh serta sepenuh hati. Karena menurut pekarya disini tidak masalah dari manakah asal para penari yang direkrut untuk mendukung sajian karya seni tari Fatwa. Semuanya dapat diwujudkan dan dicapai ketika kita selalu berproses dan melakukan kemajuan tidak hanya pada karya namun juga pada ketubuhan dan kualitas pendukung sajian atau penari selagi kita melakukannya dengan ketekunan, sungguh-sungguh, dan sepenuh hati.

Selain hal-hal diatas tentunya adalah rasa yakin dan percaya pekarya kepada tiap-tiap penari yang telah siap mendukung karyanya begitupun sebaliknya para pendukung sajian juga harus memiliki keyakinan dan kepercayaan akan koreografernya. Apabila hal tersebut tidak terjalin, maka menurut pekarya suatu karya tidak akan tercipta dengan baik atau sesuai keinginan dari pada pekarya itu sendiri.

4) Pemilihan Komposer

Sudah menjadi suatu pilihan dalam menciptakan sebuah karya apakah pekarya ingin menggunakan musik seperti iringan ataupun berupa ilustratif atau tidak menggunakan musik sama sekali seperti misalnya hanya menggunakan suara dari tubuh atau suara mulut. Namun pada karya seni tari Fatwa pekarya telah menentukan untuk menggunakan musik agar terciptanya suasana lebih bisa dirasakan tidak hanya bagi pendukung karya tetapi juga kepada para penikmat sajian karya seni tari Fatwa.

Pekarya mencoba untuk berbicara dan berencana untuk meminta bantuan kepada saudara Bagus Tri Wahyu Utomo atau yang kerap dikenal dengan panggilan mas TWU agar ia bersedia menciptakan musik untuk karya seni tari Fatwa ini.

Setelah bertemu dengan mas TWU dan berbicara soal konsep garapan dan harapan pekarya tentang musik akhirnya ia menyanggupi ajakan tersebut dengan catatan kemungkinan hanya sedikit atau bahkan akan menghilangkan nuansa Melayu untuk musik dikarenakan ragam gerak dan vokabuler yang digunakan sudah dalam bentuk gaya tari Melayu.

Pekarya merasa tertantang karena membuat garapan tari dengan gaya gerak Melayu yang kemudian dipadukan dengan musik yang bahkan tidak sama sekali terdapat instrument musik Melayu. Sebagai pengalaman pertama pekarya menyepakati hal tersebut, karena bagi pekarya ini adalah hal baru dimana pekarya mencoba berkreaitivitas diluar zona nyaman.

B. Penciptaan

Selesainya tahap persiapan maka dilanjutkan dengan tahap penciptaan dimana materi-materi atau data dan segala hal yang telah dikumpulkan selama tahap persiapan dapat dituangkan ke dalam tahap ini. Penciptaan karya seni tari Fatwa ini juga melalui beberapa tahapan proses juga di dalamnya yang tidak dilakukan dalam waktu yang cepat atau instan. Menurut pekarya tahap ini merupakan tahapan yang memakan tenaga dan waktu paling banyak sehingga diperlukan pula keseriusan, niatan, dan semangat yang benar-benar besar untuk dapat melakukan tahap ini dengan lancar serta berjalan sesuai harapan.

Berikut beberapa tahap-tahap yang dilakukan pekarya dalam menciptakan karya seni tari Fatwa.

1) Pengenalan Vokabuler

Pertama-tama pada proses hari 1, pekarya tidak meminta kepada pendukung karyanya untuk eksplorasi gerak sesuai dengan apa yang pekarya inginkan atau harapkan. Melainkan pada saat itu pekarya langsung memberikan vokabuler-vokabuler gerak tari kreasi gaya Melayu Kepulauan Riau dengan maksud memperkenalkan kepada pendukung karya, bahwa kurang lebih gerak-gerak seperti itulah yang akan dipergunakan dalam sebagian besar karya seni tari Fatwa.

Vokabuler gerak seperti apakah yang digunakan dalam karya seni tari Fatwa? Pekarya memilih atau menentukan vokabuler-vokabuler gerak yang digunakan dalam karya seni Fatwa ini adalah gerak-gerak dengan garis-garis lintasan yang jelas, tegas, tajam, dan memiliki volume gerak

yang luas atau besar sehingga minim akan materi gerak yang menggunakan volume kecil.

Selain itu, gerakan pada karya seni tari Fatwa ini didominasi dengan tempo gerakan yang cepat, bahkan lebih cepat dari pada karya seni tari yang pernah diciptakan oleh pekarya sebelumnya.

Ciri khas terakhir yang menjadi ikon dari karya seni tari Fatwa ini adalah banyaknya gerakan memutar atau berputar-putar secara terus menerus yang tentunya membuat *challenge* dalam menarikan karya ini, dikarenakan dengan tempo yang sangat cepat, gerakan memutar, volume gerak yang luas, dan terdapat beberapa permainan tempo serta melakukan gerak pada saat memutar akan sangat sulit untuk dapat stabil dan tepat dalam mengejar transisi atau pola lantai yang ditentukan dalam karya seni tari Fatwa ini.

Mengapa pekarya tidak meminta pendukung karyanya untuk melakukan eksplorasi gerak? Hal ini dikarenakan pekarya memahami bahwa tidak terdapat satupun dari pendukung karya seni tari Fatwa yang mengerti tentang seperti apakah bentuk dari gerak tari gaya Melayu Kepulauan Riau baik tradisi maupun kreasi.

Kebanyakan pekarya meminta pendukung karyanya untuk melakukan eksplorasi vokabuler gerak yang dapat digunakan dalam karya seni tari nya, namun pada penciptaan karya seni tari Fatwa ini dapat dikatakan bahwa pekarya memberikan semua materi dan vokabuler gerak secara keseluruhan sehingga tidak ada gerak yang berasal dari pada pendukung karya seni tari Fatwa ini.

Pekarya juga menerima dengan senang hati masukan-masukan, keluhan, dan saran serta kritik dari pendukung karya itu sendiri. Tidak

menghilangkan kemungkinan mereka tidak nyaman akan gerakan yang pekarya berikan, mereka tidak mampu melakukan yang diberikan pekarya atau vokabuler gerak yang diberikan butuh proses lama untuk dapat dikuasai.

Kasus ini diselesaikan dengan cara tidak lain pendukung karya memberikan masukan atau saran bagaimana jika gerakan tersebut digantikan atau dilakukan dengan teknik-teknik gerak yang lain dengan tidak meninggalkan gerak atau esensi dari gerak yang telah diberikan pada awalnya. Selalu mencari solusi dari permasalahan-permasalahan yang muncul selama proses penciptaan karya seni tari Fatwa.

2) Penyusunan Bentuk

Menyusun suatu bentuk karya seni tari Fatwa dilakukan setelah pendukung karya sudah dapat menjiwai atau melakukan vokabuler-vokabuler gerak dengan baik, diluar pikiran, dan dapat dilakukan dengan lancar. Sehingga penyusunan-penyusunan yang akan dilakukan akan lebih mudah untuk dijalani dan mengurangi hambatan-hambatan yang mungkin akan terjadi pada saat mencoba untuk menyusun bentuk garap gerak pada proses karya seni tari Fatwa ini.

Penyusunan dilakukan bertujuan agar terbentuknya sebuah karya dengan lebih terstruktur sehingga lebih dapat dinikmati oleh penikmat sajian karya seni tari Fatwa. Penyusunan ini dilakukan pekarya dengan menentukan adegan-adegan yang akan divisualisasikan dan suasana serta esensi yang ingin dihadirkan dalam tiap-tiap adegan tersebut.

Berangkat dari kisah sejarah Sultan Mahmud Mangkat Dijulang, penciptaan dan penyusunan adegan pada karya seni tari Fatwa telah

ditentukan oleh pekarya untuk juga dilakukan sesuai kronologis cerita sejarahnya. Hal ini sebenarnya kembali lagi kepada masing-masing pekarya, dikarenakan adegan pada sebuah karya tidak harus berurutan dan mengikuti secara mentah bagaimana kronologis cerita dari sejarah tersebut.

Sesuai dengan hal tersebut maka terciptalah 4 (empat) adegan pada karya seni tari Fatwa seperti yang telah dijelaskan sebelumnya. Adegan-adegan ini diisi pekarya oleh jumlah penari, suasana, tempo gerak, dan faktor-faktor lainnya yang disesuaikan dengan tiap-tiap suasana dan esensi yang coba untuk ditimbulkan pada masing-masing adegannya. Sehingga beberapa pola lantai dan arah hadap pada karya seni tari Fatwa sebenarnya juga memiliki makna-makna atau menjadi sebuah interpretasi tertentu yang coba dimunculkan oleh pekarya dalam karya seni tari Fatwa.

3) Evaluasi

Tahap ini kerap kali hanya dianggap muncul pada saat setelah maju ujian penentuan dan akan diberikan masukan-masukan atau evaluasi dari para dosen penguji ataupun dosen pembimbing tugas akhir agar karya seni tarinya lebih dapat diperkuat dengan konsep garap atau isi dari karya itu sendiri.

Menurut pekarya, evaluasi dapat terjadi disetiap proses penciptaan karya seni tari, selain pada saat bimbingan dengan dosen pembimbing atau dosen koreografi lainnya juga pada proses mandiri. Evaluasi yang diterima tidak hanya tentang bagaimana kelancaran atau keberhasilan dari proses pada hari itu, melainkan juga tentang melihat kembali apakah penyusunan-penyusunan yang sudah dituangkan ke dalam karya seni tari itu sudah

selaras, cocok, berkaitan dan jelas serta apakah semua yang telah disusun benar-benar perlu atau hanya sebagai keindahan sehingga terasa seperti *bertele-tele*.

Mengeksekusi juga merupakan bagian yang harus dibahas pada tahap evaluasi, tidak hanya pada pekarya dan para dosen pembimbing namun juga antara pekarya dan pendukung karya itu sendiri. Mulai dari mengeksekusi gerak, materi, vokabuler, dan unsur-unsur gerak yang menurut pekarya sangat perlu untuk dilakukan sehingga dapat memunculkan warna-warna baru dan karya seni tari tersebut tidak terasa *flat* saja. Selain itu juga perlu dilihat kembali apa yang membuat proses pada hari-hari itu timbul banyak permasalahan agar pada proses selanjutnya tidak terulang lagi dan menjadi lebih baik pada masa-masa yang akan datang. Itulah fungsi utama dari sebuah evaluasi.

Evaluasi pada saat setelah penentuan atau kelayakan menurut penyaji adalah evaluasi ekstra yang diberikan oleh para juri penguji dan dosen pembimbing tugas akhir karya seni agar karya seni tari Fatwa dapat lebih baik dan memperbaiki bentuk sajiannya dengan kritik dan saran yang sudah diterima. Perlu diingat juga bahwa tidak perlu keseluruhan dari kritik dan saran tersebut perlu untuk diikuti. Menurut pekarya semua hal tersebut kembali lagi ke pekarya apakah masukan-masukan tersebut cocok untuk diikuti sesuai dengan konsep penciptaan yang telah ditentukan oleh pekarya.

BAB III

DESKRIPSI KARYA

Deskripsi Karya mencakup penjelasan-penjelasan tentang karya seni tersebut secara luas dan bisa juga dikatakan secara menyeluruh. Bisa membahas tentang hal-hal kecil dalam suatu karya seni tari tersebut hingga ke sesuatu yang lebih besar sehingga dengan membaca deksripsi karya ini, pembaca dapat memahamai dengan lebih dan mendalam lagi tentang sajian karya seni yang dilihatnya.

Pekarya akan mencoba untuk memaparkan deskripsi karya seni tari Fatwa dengan selengkap-lengkapnya luas dan menyeluruh namun juga tidak berbelit-belit sehingga pembaca dapat memahami dan mencernanya dengan mudah.

A. Sinopsis

Fatwa.

Fatwa dalam bahasa Melayu berarti menjadi sebuah “Kisah” atau “Cerita”. Berkisah sebuah memori yang menetap dalam diri kemudian tersalur kepada tujuh atau lebih turunan menjadikannya sebuah sejarah yang lambat laun menjadi sebuah mitos atau legenda.

Bagai ‘air susu dibalas dengan air tuba maka rusak susu sebelanga’, menghasilkan sebuah sumpah serapah atas murkanya sesosok manusia yang tersimpan sebagai sebuah Fatwa kemudian menjadi sejarah yang juga terlihat seakan hanyalah mitos belaka.

Kata terucap maka tidak dapat ditarik kembali, hanya akan ada sebuah perpecahan hingga pertumpahan darah sampai titik penghabisan. Bukan tentang sebuah pembalasan dendam, bukan tentang kepuasan diri, bukan tentang kehormatan, bukan tentang siapa yang pantas, bukan tentang tahta, bukan harta, tetapi tentang apa yang harus dilakukan dan juga tentang kesetiaan pada sebuah kisah kasih yang murni nan suci oleh dua orang yang saling mencintai namun dibelenggu oleh sebuah kekuasaan.

B. Garap Bentuk

Terinspirasi dari kisah Sultan Mahmud Mangkat Dijulang, tepatnya dimulai dari cerita pada saat Megat Sri Rama diperintahkan oleh Sultan Mahmud Syah II untuk mengusir para *lanun* sampai dengan pembalasan Megat Sri Rama kepada Sultan Mahmud Syah II karena telah berkhianat membunuh Wan Anom pada saat Megat Sri Rama sedang menjalankan *titah* Sultan Mahmud Syah II.

Kemudian cerita ini disamarkan dan hanya dijadikan sebagai pijakan atau patokan dasar dalam penggarapan karya seni tari Fatwa ini yang kemudian divisualisasikan oleh gerak-gerak kreasi Melayu maupun gerak-gerak tradisi Melayu khususnya gaya Kepulauan Riau dengan pengembangan-pengembangan yang dibantu dengan faktor unsur ruang dan waktu yang diberikan pada tiap-tiap gerak. Sehingga membuat gerak-gerak tradisional dan gerak-gerak kreasi Melayu gaya Kepulauan Riau tersebut tidak lagi terlihat ada namun sebenarnya tetap *exist* di dalam karya seni tari Fatwa ini secara dominan.

Selain menggunakan dasaran dari gerak-gerak Melayu gaya Kepulauan Riau, pekarya juga telah mencoba menambahkan beberapa

vokabuler-vokabuler yang tidak dilandasi oleh gerak tradisi nusantara namun lebih kepada gerak-gerak pengembangan yang beberapa digunakan karena kebutuhan adegan atau untuk memunculkan suasana dalam karya seni tari Fatwa dan beberapa juga lebih mengarah kepada kesan estetis namun juga tidak sekedar menunjukkan keindahan dari sebuah gerakan melainkan terselip beberapa kesan atau makna yang tersembunyi dalam gerak tersebut yang berkaitan dengan cerita Sultan Mahmud Mangkat Dijulang.

Terdapat pula gerak-gerak yang hanya dapat dilakukan bila gerak tersebut dilakukan dengan bantuan beberapa penari lainnya, hal ini lebih mengarah kepada teknik dalam melakukan gerakan tersebut. Pekarya biasanya menambahkan gerak-gerak seperti ini lebih untuk mengutamakan kemunculan visual dari cerita yang sedang coba digambarkan pada suatu adegan ataupun suasana dalam adegan.

Gerak-gerak lain yang juga ditambahkan pekarya adalah dasar dari beberapa gerak non tradisi yang juga dipelajari pekarya selama menjalani pendidikan Sarjana S-1 di Institut Indonesia serta gerak dari *modern dance* yang keduanya dipadukan dan juga diberikan sentuhan akan unsur ruang dan waktu agar terdapat pengembangan pada gerak-gerak tersebut.

Hal tersebut tentunya bermaksud agar menghindari plagiasi dan munculkan warna baru pada garapan karya seni tari Fatwa serta juga menimbangkan apakah gerakan tersebut diperlukan untuk kemunculan sebuah suasana atau adegan atautkah gerakan tersebut hanya sebagai transisi atau juga hanya sebagai pengisi kekosongan.

Sesuai yang telah di jelaskan pada tahap sebelumnya, bahwa karya seni tari Fatwa ini juga didasari pada gerakan yang berputar-putar baik itu

berputar secara cepat atau konstan. Mengingat bahwa penuangan tempo dalam tiap-tiap gerakan pada karya seni Fatwa ini menggunakan beberapa tempo yang sangat cepat dan permainan dinamika pada gerakannya.

Sehingga dapat dikatakan bahwa yang menjadi ciri khas pada karya seni tari Fatwa ini diantaranya ialah tempo gerak yang sangat cepat, ketepatan, kerapian, kedetailan pada tiap-tiap gerakannya dan juga permainan tempo hingga dinamika yang dapat dikatakan sebagai pekarya yang juga ikut dalam bagian dari penari dalam karya seni tari Fatwa ini hal-hal tersebut cukup sukar untuk dilakukan secara benar dan tepat.

C. Deskripsi Sajian

Secara garis besar, karya seni tari Fatwa terbagi ke dalam 5 (lima) adegan dengan suasana yang berbeda di setiap adegan-adegan tersebut. Adegan-adegan tersebut diantaranya adalah adegan pertama tentang perintah, adegan kedua adalah ketakutan akan sebuah ancaman, adegan ketiga penggambaran kepedihan serta ketegaran, adegan ketiga merupakan visualisasi dari sebuah kepedihan atau gejolak batin, adegan keempat tentang kesatuan dan kekacauan (*chaos*) sedangkan adegan kelima mendeskripsikan tentang perbedaan pendapat atau bertolak belakang disertai *crash* dan *chaos*.

Berikut penjelasan lebih rinci mengenai bagaimana pekarya menuangkan tiap-tiap ide garapan untuk memvisualisasikan adegan-adegan yang telah disebutkan sebelumnya.

a. Adegan Pertama Perintah

Awal sajian karya seni tari Fatwa dibuka oleh salah satu penari tunggal laki-laki dibagian depan kanan panggung yang mencoba mewujudkan visualisasi jati diri dari karakter tokoh Megat Sri Rama beserta menjadi introduksi akan pola dan ragam tangan yang digunakan dalam keseluruhan sajian karya seni tari Fatwa ini. Dilanjutkan dengan kedua penari (satu penari laki-laki dan satu penari perempuan) di bagian tengah panggung yang mewujudkan gambaran tentang percintaan Megat Sri Rama dan sang istri yakni Wan Anom lalu diikuti oleh keempat penari lainnya yang melingkari kedua penari pasangan tadi yang menjadikan penggambaran akan sebuah konflik, permasalahan, dan marah bahaya tentang apa yang akan terjadi pada hubungan mereka.

Selesai dari itu muncul salah satu penari laki-laki yang bergerak tunggal diatas *apron* panggung yang merupakan masalah utama dari kedua pasangan tadi, penari ini dapat dipandang sebagai tokoh Sultan Mahmud Syah II yang kemudian meloncat naik keatas panggung yang diikuti oleh kelima penari bergerak menuju kearah satu penari laki-laki tersebut yang dilanjutkan dengan dialog percakapan yang menggambarkan sebuah *titah* (perintah) Sultan Mahmud Syah II kepada Megat Sri Rama bahwa ia harus pergi berperang meninggalkan negri.

b. Adegan Kedua Ketakutan akan sebuah Ancaman

Selesainya adegan pertama langsung dilanjutkan adegan kedua dimana tersisa dua penari saja diatas panggung yaitu satu penari laki-laki yang berperan sebagai Sultan Mahmud Syah II dan salah satu penari perempuan sebagai tokoh Wan Anom. Menggambarkan adegan sebuah

ancaman kekuasaan dari Sultan kepada rakyatnya dengan menggunakan permainan level, ekspresi, bahasa tubuh hingga pola lantai yang diakhiri oleh jatuhnya penari perempuan yang menggambarkan akan kekalahan ataupun ketidakberdayaan rakyat kepada atasannya.

c. Adegan Ketiga Gejolak Batin (Kepedihan)

Jatuhnya penari perempuan tadi menjadi tanda masuknya adegan ketiga, disusul masuknya keenam penari dari belakang kanan panggung diikuti gerakan yang lemah lembut, statis, dan mengalir dari kanan belakang panggung sampai ke keluar panggung melalui bagian kiri belakang panggung. Maksud dari keenam penari tersebut menggambarkan sebuah imajinasi dari salah satu penari perempuan yang tunggal berada di depan kiri panggung. Sekaligus menjadi penggambarannya akan keadaan hati (batinnya) yang pada dasarnya adalah hati yang lembut dan tegar.

Selesaiannya keenam penari tersebut, masuk dua penari perempuan lainnya yang bergerak bersama dengan salah satu penari tunggal tadi yang menggambarkan suasana kehancuran perasaan dari gejolak batin itu, terfokus kepada gerakan yang mengepal kedua tangan pada dada yang kemudian ditambahkan dengan tekanan-tekanan pada gerak tertentu agar kesan dari kesakitan atau kepedihan itu dapat lebih tersampaikan kepada penikmat karya seni tari Fatwa.

d. Adegan Keempat Kesatuan dan Perpecahan (*Chaos*)

Penggambaran adegan dalam adegan ini tidak semata-mata langsung masuk ke dalam permasalahan, tetapi diawali dengan *intro* dimana seorang penari laki-laki mendapatkan bagian tunggal namun tetap

berada diantara penari lainnya yang berkelompok dengan maksud untuk memulai munculnya permasalahan. Penari tunggal tersebut bergerak dengan agresif dan tempo yang sangat cepat menggambarkan keresahan dan juga sebagai penggambaran mala petaka bagi kelompok penari yang sudah *on stage* bersama penari tunggal. Kelompok dalam adegan ini sebenarnya merupakan penggambaran dari sebuah kerajaan atau masyarakat.

Selanjutnya adalah terjadinya sebab-akibat dimana penari tunggal berhenti bergerak langsung dilanjutkan dengan kelompok penari yang bergerak bersama dengan penari tunggal. Pada tahap ini sebenarnya sudah terjadi suasana kesatuan yang dibantu dengan gerakan rampak dan juga pola lantai para penari yang saling berhimpitan satu sama lain dengan jarak yang sangat minim antara satu penari dengan penari lainnya.

Dilanjutkan dengan penggambaran dari suasana perpecahan, dimana pekarya mencoba menuangkannya dengan unsur pola lantai secara dominan dibandingkan dari gerak. Pola lantai pada penggambaran suasana ini ditunjukkan dengan pola lantai yang memecah dimana artinya adalah para penari yang pada awalnya menjadi satu-kesatuan menjadi pecah (perpecahan) dan melakukan gerakan yang sama namun dengan pola lantai yang tidak beraturan dan arah hadap yang tidak menentu.

Selain dari segi kekacauan, pada saat itu juga tergambar inti dari cerita yang diambil oleh pekarya yaitu 'kesetiaan'. Meskipun semua penari berjarak sangat jauh antara satu dengan yang lainnya namun gerakan mereka masih sama atau masih seragam dengan kata lain satu pikiran atau satu hati.

e. Adegan Keempat Perbedaan Pendapat (Bertolak Belakang)

Pekarya memvisualisasikan adegan ini dengan cara adanya salah satu penari tunggal yang memisah dari kelompoknya. Penari tunggal yang memisahkan diri dari kelompoknya menggambarkan tentang adanya perbedaan pendapat antara dirinya dengan kelompok tersebut.

Bila ingin melihatnya dari segi cerita, dapat diartikan bahwa penari tunggal tersebut ialah Megat Sri Rama yang sudah tidak betah dengan permainan atau peraturan kerajaan yang sudah kelewatan batas dan diluar kendali. Penari kelompok digambarkan sebagai kerajaan atau masyarakat ataupun anggota kerajaan Sultan Mahmud Syah II.

Tentunya dengan perbedaan pendapat penari tunggal melakukan gerakan yang sangat jauh berbeda dengan penari yang berkelompok, hal ini dimaksudkan pekarya untuk memperkuat tujuan penggambaran suasana yang ingin dimunculkan pekarya ke dalam adegan keempat ini.

Bagaimana dengan bertolak belakang? Disini pekarya menggambarkan perpecahan dengan kata bertolak belakang dikarenakan pekarya memunculkannya melalui pola lantai bukan dari ekspresi, gera ataupun unsur lainnya. Pola lantai antara para penari kelompok dengan seorang penari tunggal saling memisah, seperti misalnya bila penari tunggal berada di pojok kanan depan panggung maka penari kelompok berada di bagian pojok kiri belakang panggung dan begitu pula seterusnya.

Akhir adegan ini dimunculkan pekarya dengan suasana *chaos* dimana dua orang penari laki-laki melakukan sedikit gerakan duet. Segi cerita dapat dikatakan dua penari ini adalah penggambaran dari Sultan Mahmud Syah II dengan Megat Sri Rama. Pekarya mencoba menggambarkan bahwa kedua penari duet ini sedang melakukan gerakan

yang mencerminkan perkelahian atau peperangan namun tidak secara lugas, melainkan menggunakan gerakan yang sama namun dengan tambahan sebab-akibat di dalamnya sehingga bila orang yang tidak mengerti akan cerita tentang kisah Sultan Mahmud Syah II akan memiliki pandangan-pandangan lainnya akan hal ini.

Sedangkan kelima penari lainnya membentuk garis lurus secara diagonal yang dapat diartikan sebagai sebuah batasan ataupun wilayah kekuasaan dari kedua pihak yang berperang yaitu Sultan Mahmud Syah II dan juga Megat Sri Rama. Diakhiri dengan kekalahan dari kedua pihak yang sesuai kisah nyatanya bahwa Sultan Mahmud Syah II mati yang kemudian disusul oleh gugurnya Megat Sri Rama yang dikarenakan sumpah Sultan yang menjadi nyata

D. Elemen Karya Seni Tari Fatwa

Penciptaan karya seni tari Fatwa terdapat elemen-elemen pendukung di dalamnya yang tentu saja satu unsur atau elemen tersebut saling berkaitan dan saling mendukung serta juga bersifat ketergantungan antara elemen lainnya. Elemen-elemen tersebut tidak lain adalah penari, gerak, pola lantai, musik, rias busana, lighting, dan artistic panggung.

Berikut penjelasan secara detail mengenai tiap-tiap elemen yang terkandung di dalam karya seni tari Fatwa.

a. Penari

Telah disampaikan sebelumnya bahwa pendukung karya dari para penari beranggotakan 7 orang penari dengan catatan 4 orang penari laki-laki dan 3 orang penari perempuan. Maksud dari pekarya adalah untuk

mempermudah dalam memunculkan fokus dari kisah Sultan Mahmud Mangkat Dijulang yaitu tentang kesetiaan. Maka dari itu pekarya memutuskan untuk membuat karya seni tari Fatwa dengan 4 orang penari laki-laki dan 3 orang penari perempuan, meski sebenarnya dalam memunculkan ide tentang kesetiaan itu tidak mengharuskan menggunakan jumlah penari yang genap dan *gender* penari berbeda.

Ketujuh penari ini sangat diharapkan pekarya untuk dapat memenuhi apa yang pekarya ingin wujudkan dalam karyanya, baik itu dari segi gerak, karakter, ekspresi, dan kemunculan konflik atau permasalahan yang akan ditimbulkan dalam karya seni tari Fatwa.

Pekarya menyadari bahwa pekarya juga belum mampu untuk merealisasikan karya seni tari Fatwa dengan konsep yang sama persis dengan hanya menari tunggal atau seorang diri, maka dari itu pekarya juga menyadari bahwa pekarya membutuhkan beberapa pendukung karya sebagai penari.

b. Gerak

Sebagaimana telah dijabarkan dalam Garap Bentuk, gerak yang mendominasi tarian ini merupakan gerakan berupa gerak tari melayu tradisi melayu gaya Kepulauan Riau, tari gaya non tradisi nusantara, dan juga beberapa gaya tari *modern* yang kemudian semua pijakan tari ini dikembangkan lagi dengan unsur ruang dan waktu dalam tiap-tiap vokabuler gerakannya.

Fokus atau esensi dari vokabuler dari karya seni tari Fatwa ini sangat ditekankan oleh permainan tangan. Mengapa demikian? Alasannya tidak lain ialah dikarenakan latar belakang penduduk serta letak geografis

Provinsi Kepulauan Riau adalah pesisir pantai dimana akibat kegiatan sehari-hari lebih melibatkan tangan daripada kakinya. Seperti halnya para nelayan yang mendayung sampan dan menangkap ikan serta hal-hal lainnya yang sangat didominasi oleh bantuan tangan.

Secara materi gerak dapat dikatakan bahwa sudah sangat banyak materi gerak tari yang digunakan dalam karya seni tari Fatwa ini. Bahkan sangat minim akan adanya gerak yang direpetisi atau diulang-ulang. Walaupun ada gerakan yang direpetisi itu adalah sebuah rangkaian gerakan bukan hanya satu gerakan yang diulang-ulang. Disamping itu gerak repetisi itupun diletakkan pada adegan-adegan yang berbeda, semisal gerakan di adegan pertama sudah ada maka akan direpetisi pada adegan keempat.

Maksud pekarya adalah menghindari kebosanan atau kejenuhan dari sudut pandang penikmat karya seni tari Fatwa apabila suatu gerakan hanya secara terus-menerus direpetisi apalagi jika repetisi itu dilakukan lagi hanya dalam jarak waktu yang singkat.

Selain hal-hal ini, tidak lupa pula bahwa yang menjadi ciri khas dalam karya seni tari Fatwa ini adalah gerak memutar, tidak hanya gerak memutar pada umumnya namun sebagian besar gerakan dalam karya seni tari Fatwa selalu dipadukan dengan putaran-putaran sehingga membuat tingkat kesulitan bertambah karena harus mempertimbangkan arah hadap dan pola lantai pada saat melakukan gerak yang juga harus berputar.

Terakhir selain gerak-gerak tari tersebut, juga telah dikatakan bahwa karya seni tari Fatwa ini didominasi dengan tempo gerak yang sangat cepat dan beberapa permainan dinamika gerak. Meski sebenarnya permainan dinamika gerak itu hanya sangat minim, hal ini didasari akan

konsep pekarya yang lebih kembali pada tradisi atau budaya tari melayu gaya Kepulauan Riau yang sangat cenderung bergerak secara rampak dimana hal ini juga dikatakan sebagai kebersamaan atau kesatuan dari suatu kelompok dan menggambarkan kekompakan sehingga pekarya menghindari gerak-gerak yang terpecah atau berbeda-beda dari satu penari ke penari lainnya agar menghindari kesan dari perpecahan.

c. Pola Lantai

Pola lantai dalam karya seni tari Fatwa sebagian telah dijelaskan dalam Deskripsi Sajian. Dimana karya seni tari Fatwa ini hanya didominasi oleh dua macam pola lantai, diantaranya adalah pola lantai yang beraturan atau tersusun dan yang satunya adalah pola lantai yang berserakan atau tidak rapi.

Hal ini disengaja pekarya guna untuk memperkuat gagasan pekarya tentang adanya perpecahan dan satu kesatuan dalam kisah Sultan Mahmud Mangkat Dijulang yang menjadi pijakan dasar dalam menciptakan karya seni tari Fatwa.

Ada juga beberapa pola lantai tersusun yang lebih membuat kesan simetris dan membentuk garis tegas atau lurus. Bila dilihat kembali ini dapat diartikan sebagai sifat dasar masyarakat melayu Kepulauan Riau yang lebih cenderung tegas dan tidak luwes atau lembut.

Hal ini dimunculkan pekarya tidak hanya dari pola lantai melainkan juga dari gerak, karena vokabuler gerak yang digunakan dalam karya seni tari Fatwa juga berupa gerak-gerak yang membuat garis lurus dan tegas dengan lintasan gerak yang juga membuat garis lurus.

d. Musik

Musik seringkali dianggap sebagai pengiring sebuah tarian pada umumnya, dari sudut pandang lain mungkin hal ini dapat dikatakan benar. Namun pekarya lebih memilih bahwa musik tidak hanya sekedar sebagai pengiring suatu sajian karya seni tari namun sudah menjadi satu-kesatuan dalam karya seni tari.

Karena musik dalam karya seni tari Fatwa tidak berdiri sendiri namun sudah terdapat sebuah sinkronisasi dengan para penari, gerak, serta suasana yang muncul dari tiap-tiap adegan yang dihadirkan pekarya. Dalam hal ini dapat diartikan bahwa musik juga merupakan pendukung karya yang tergolong utama, perannya tidak hanya sebagai ilustrasi melainkan menjadi pendorong timbul dan memuncaknya suatu suasana yang dapat membantu suatu karya seni tari mencapai puncak klimaksnya.

Musik pada karya seni tari Fatwa juga sudah melewati beberapa tahapan proses bersama saudara Bagus Tri Wahyu Utomo (TWU) yang pada akhirnya pekarya memutuskan untuk tidak menggunakan instrument musik melayu baik Riau maupun Kepulauan Riau. Hal ini dimaksudkan pekarya agar terdapat warna baru dalam sebuah karya seni tari.

Bila dipertimbangkan dengan garapan koreografinya, karya seni tari Fatwa juga sudah sangat ketat akan vokabuler gerak dengan gaya khas melayu khususnya Kepulauan Riau, maka dari itu pekarya mencoba untuk membuat sebuah karya dimana koreografi dan musik memiliki warna yang berbeda namun tetap harmonis.

Seperti halnya pada adegan ketiga dari karya seni tari Fatwa dimana saat penggambaran dari sebuah gejolak batin atau kepedihan dimana

terdapat enam penari yang bergerak secara perlahan, tempo yang pelan dan lemah lembut serta mengalir sedangkan musiknya sedang dalam tempo yang lebih cepat. Adegan yang sama juga memiliki sisi sebaliknya dimana terdapat ketiga penari perempuan yang bergerak dengan ketukan yang stakato namun musiknya justru mengalir dan menggunakan hitungan yang gantung (tidak menggunakan hitungan kelipatan 4). Walau demikian rasa yang di dapat dari kedua sisi yaitu koreografi dan musik tetao berjalan beriringan secara harmonis.

Meski bermaksud berjalan dengan musik yang dapat disebut sebagai sebuah pengembangan atau keluar dari musik nusantara, akhirnya pekarya memutuskan untuk menambahkan salah satu instrumen musik melayu berupa *Gambus*. Agar terdapat nuansa dari kehidupan pesisir suku melayu Kepulauan Riau dan tidak menghilangkan rasa dari tradisi Kepulauan Riau hilangnya seutuhnya.

e. Rias Busana

Riasan wajah pada pendukung karya (penari) karya seni tari Fatwa tidak menggunakan rias karakter ataupun rias cantik hingga *bagusan*, dikarenakan pekarya ingin menggunakan rias wajah tipis yang secukupnya untuk memunculkan wajah-wajah natural sebagaimana layaknya orang-orang pesisir di Kepulauan Riau. Sehingga penggambaran dari suasana juga lebih tersampaikan dan terlihat seakan seperti nyata. Hal ini diaplikasikan kepada seluruh penari baik penari laki-laki maupun penari perempuan.

Sedangkan untuk busana dari karya seni tari Fatwa ini pekarya lebih menimbangkan dari segi tata cahaya, agar busana yang dikenakan juga

dapat menyambung atau tidak bertolak belakang dengan permainan Chaya atau bahkan membuat gerak dari para penari menjadi tidak terlihat dengan jelas sehingga pekarya menentukan untuk mengenakan busana yang dapat dikatakan sederhana.

Menggunakan busana atasan berwarna kuning yang didesain seperti sebuah baju koko. Memang baju koko awalnya merupakan tradisi dari orang di negeri Cina, namun pada masyarakat Melayu baju koko justru menjadi baju yang lebih mengarah kepada segi religius. Mengingat bahwa suku Melayu di Kepulauan Riau juga dilandasi oleh kuatnya agama islam.

Pekarya menentukan untuk menggunakan atasan seperti itu namun juga terbuat dari bahan yang tembus pandang, sehingga kesan dari dasar baju koko itu tetap ada namun juga terdapat pengembangan di dalamnya. Sedangkan untuk bawahan mengenakan celana dengan panjang sebetis atau $\frac{3}{4}$. Hal ini tidak lain juga untuk membantu kemunculan suasana dari suku pesisir di Kepulauan Riau.

Suku melayu di pesisir Kepulauan Riau tentunya bermata pencaharian nelayan secara garis besar. Para nelayan dan masyarakat yang hidup di pesisiran selalu mengenakan celana dengan panjang $\frac{3}{4}$ atau sebetis. Kemudian celana ini dibuat dengan lebih ketat atau *press body* agar garis-garis dari kaki para penari juga dapat terlihat dengan jelas.

f. Lighting

Ilmu penataan cahaya masih sangat terasa asing bagi pekarya, maka dari itu pekarya bekerja sama dengan saudara Yonek D Nugroho untuk membantu pekarya mewujudkan permainan cahaya di dalam garapan karya seni tari Fatwa. Banyak masukan dan saran yang diberikan oleh

saudara Yonek D Nugroho setelah melihat proses karya seni tari Fatwa namun tentunya pekarya juga menyatakan keinginan-keinginan yang diharapkan pekarya terhadap menanggapi penataan cahaya.

Tata cahaya yang digunakan di dalam karya seni tari Fatwa bermacam-macam mulai dari jenis pencahayaan yang hanya sekedar menguatkan suasana dari tiap-tiap adegan yang dimunculkan sampai dengan cahaya yang lebih kearah teknik permainannya agar memberikan warna atau hal-hal yang baru ke dalam suatu karya seni tari.

Backdrop pada sajian karya seni tari Fatwa tidak menggunakan *backdrop* yang pada umumnya berwarna hitam melainkan digantikan dengan latar berwarna putih. Mengapa demikian? Karena pada karya seni tari Fatwa ini akan menggunakan teknik pencahayaan yang disebut sebagai *Cyclorama*. Dimana *backdrop* akan selalu diberikan warna-warna yang berbeda selama jalannya pertunjukan dengan mempertimbangkan kembali suasana yang dimunculkan dari tiap-tiap adegan dibantu juga dengan gradasi warna yang dihadirkan pada *backdrop* tersebut. Sehingga tidak berkemungkinan bahwa latar pada karya seni tari Fatwa akan menampilkan warna dari kain putih itu sendiri.

Tujuan pekarya menggunakan permainan tata cahaya *Cyclorama* ialah agar menimbulkan warna-warna yang memiliki makna yang baru yang mana dapat terlihat jelas oleh para penikmat karya seni tari Fatwa. Permainan gradasi warna tentunya juga dapat dilakukan tanpa harus menggunakan teknik *Cyclorama* hanya saja beberapa penikmat bisa saja melewati maksud atau makna permainan cahaya dengan adegan atau suasana yang sedang berlangsung dalam sajian karya seni tari Fatwa.

Berikut detail-detail permainan cahaya dalam tiap adegan yang terkandung dalam karya seni tari Fatwa.

- **Adegan Pertama**

Awal adegan dari karya seni tari Fatwa dimulai dengan *spotlight* (lampu sorot) yang ditujukan kepada satu penari laki-laki yang bergerak tunggal di depan kanan panggung. Kemudian pencahayaan ini mulai melebar sehingga pandangan penikmat juga lebih luas karena para penari mulai membentuk pola lantai yang luas di bagian tengah panggung dengan enam penari. Lalu pencahayaan diatas panggung menjadi lebih redup sedangkan pencahayaan warna merah berkelap-kelip diberikan di bagian apron panggung yang mana terdapat satu penari laki-laki yang bergerak tunggal kemudian naik keatas panggung dan pencahayaan warna merah tersebut diluaskan ke seluruh bagian panggung.

Sesaat memasuki penggambaran dialog warna cahaya merah dihilangkan kemudian dilanjutkan menggunakan pencahayaan *general* yang diteruskan sampai dengan selesainya adegan pertama yang ditandai dengan keluarnya lima penari dan hanya menyisakan dua penari (satu laki-laki dan satu perempuan) di dalam panggung.

- **Adegan Kedua**

Saat memasuki adegan kedua, tata cahaya yang digunakan adalah perpaduan antara warna merah dan biru yang mana intensitas cahaya dari kedua warna lampu tersebut dimainkan sepanjang adegan kedua ini berlangsung. Akhir dari adegan ini menggunakan *spotlight* di bagian depan

kiri panggung untuk satu penari perempuan yang mana juga menjadi pertanda masuknya adegan ketiga.

- **Adegan Ketiga**

Adegan ini dimulai pada saat enam penari masuk dari bagian belakang kanan panggung yang bergerak secara pelan, lembut, dan statis serta mengalir. Pencahayaan pada adegan ini lebih difokuskan kepada keenam penari di bagian belakang sedangkan untuk penari perempuan yang tunggal berada di bagian depan mendapatkan pencahayaan yang lebih redup.

Kemudian ketika terdapat tiga penari perempuan di dalam panggung menggunakan cahaya *general* dibantu dengan warna cahaya biru yang *relative* redup dan bagian belakang panggung tidak diberikan pencahayaan yang cukup sehingga keempat penari laki-laki yang berada di belakang panggung tidak terlihat secara menyeluruh melainkan hanya bagian badan ke bawah saja.

Saat tiga penari perempuan mulai menuju ke belakang tengah panggung menjadi satu dengan para penari laki-laki pencahayaannya menjadi warna *general* yang terfokus kepada gerombolan ketujuh penari yang berada di tengah belakang panggung dan ini menjadi akhir dari adegan ketiga.

- **Adegan Keempat**

Adegan keempat dimulai ketika terdapat satu penari laki-laki yang bergerak tunggal saat keenam penari lainnya *pose* di bagian tengah belakang panggung. Sesaat penari tunggal tersebut mulai bergerak pencahayaan dijadikan berwarna merah yang dikelap-kelipkan untuk

menonjolkan perseteruan atau permasalahan yang mulai meningkat. Kemudian saat ketujuh penari melakukan gerak rampak pencahayaan pun menggunakan cahaya *general* sampai dengan habisnya adegan keempat dengan tanda salah satu penari laki-laki yang memisah dari gerombolan keenam penari lainnya.

- **Adegan Kelima**

Mulainya adegan kelima ditandai saat ketujuh penari melakukan gerak rampak namun salah satu penari laki-laki memisahkan diri dari kelompok keenam penari lainnya. Pencahayaan yang digunakan lebih menggunakan warna merah dan biru yang bisa dikombinasikan dengan warna lainnya agar membuat suasana yang dimunculkan semakin memuncak ke klimaks. Menggunakan pencahayaan yang berkelap-kelip hingga permainan intensitas cahaya yang berubah-ubah sehingga wujud yang terlihat dari sudut penikmat adalah apa yang terjadi diatas panggung merupakan penggambaran sebuah kekacauan yang memuncak.

Permainan tata cahaya ini diteruskan sampai selesainya adegan ataupun sajian karya seni Fatwa yang ditandai dengan jatuhnya satu penari laki-laki dibagian depan kanan panggung yang dilanjutkan dengan lampu yang *fading out* secara perlahan.

g. Artistik Panggung

Pekarya tidak menggunakan banyak artistik panggung. Rencana awal pekarya akan menggunakan sebuah kursi berwarna emas dan dua buah payung di kanan dan kiri kursi tersebut yang mana ketiga benda ini diletakkan di tengah belakang panggung dengan maksud menggambarkan

suasana dalam sebuah istana. Dimana kursi sebagai tahta raja dan payung di melayu bermakna sebagai sebuah perlindungan.

Ketika mempertimbangkan lebih lanjut apakah hal tersebut perlu dipertunjukkan secara lugas bahwa latar belakang karya seni tari Fatwa ini berada di dalam sebuah istana kerajaan? Maka pekarya memutuskan untuk mencari jalan keluar lainnya dengan melapisi *side wings* panggung yang berwarna hitam menjadi warna Merah, Kuning, dan Hijau. Warna merah, kuning, dan hijau merupakan 3 warna dasar yang menjadi pijakan atau juga lambang sekaligus penggambaran dari suku melayu.

Ketiga warna memiliki makna yang tidak lain diantaranya warna merah darah penggambaran dari kepahlawanan dan keberanian serta taat dan setia kepada raja (sultan) maupun rakyat. Warna merah di suku melayu juga dapat melambangkan kecemerlangan.

Kuning keemasan menunjukan kebesaran, otoritas dan kemegahan (kemewahan). Pada masa kerajaan Siak, Riau Lingga, Indragiri dan Pelalawan merupakan warna yang dilarang untuk digunakan sembarangan, sehingga warna kuning emas begitu tabu bagi masyarakat biasa jika mengenakannya. Hanya para bangsawan yang memiliki perekonomian tinggilah yang dapat mengenakan warna kuning keemasan.

Hijau lumut dalam suku melayu dikatakan sebagai sebuah kesuburan dan kesetiaan, taat dan patuh, serta mengikuti ajaran agama karena ajaran agama islam yang juga begitu kuat di suku melayu. Warna baju hijau lumut sering digunakan oleh keluarga bangsawan Tengku dan juga Wan (salah satunya Wan Anom istri dari Megat Sri Rama yang dibunuh oleh Sultan Mahmud Syah II).

Hal inilah yang membuat pekarya tertarik akan warna kain dari *side wings* panggung yang akan dilapisi dengan ketiga warna tersebut. Sehingga pekarya akan melapisi 3 *side wings* kiri dan 3 *side wings* kanan yang masing-masing ditutupi dengan kain berwarna merah, kuning, dan juga hijau.

Bila diperhatikan lebih teliti, sebenarnya secara kebetulan pula makna dari ketiga warna tersebut juga sangat terkait sesuai dengan pijakan dasar karya seni tari Fatwa ini, yaitu kisah dari Sultan Mahmud Syah II. Seperti halnya Megat Sri Rama yang pergi berperang karena *titah* sultan dapat digambarkan dengan kain merah, Sultan Mahmud Syah II dengan kedudukan dan gelarnya sebagai perwakilan dari warna kuning dan Wan Anom dengan nama keluarga *Wan* yang dapat mewakili warna hijau.

Pertimbangan lainnya adalah karena pekarya telah menghilangkan penokohan dari kisah Sultan Mahmud Syah II dan telah mengurangi ragam dan nuansa melayu dari sisi koreografi dan musik yang menjadi bagian dari karya seni tari Fatwa ini. Maka dari itu pekarya mengharapkan bahwa ketiga warna kain ini dapat memunculkan penokohan dan nuansa dari suku melayu yang secara tidak langsung tergambarkan oleh penikmat.

E. Orisinalitas

Pekarya dengan ini menyatakan bahwa karya seni tari dengan judul Fatwa adalah murni karya baru yang diciptakan oleh pekarya (Faruq Ghalib Naufal) dan bukan hasil plagiasi, jiplakan, dan tiruan serta contohan dari hasil karya pekarya lain. Apabila suatu saat karya seni tari Fatwa ini terbukti tidak benar akan keasliannya, maka pekarya (Faruq Ghalib Naufal) siap untuk menanggung resiko serta sanksi yang harus diterima sesuai dengan peraturan yang sudah ada.

BAB IV

PENUTUP

Karya seni tari dengan judul 'FATWA' merupakan karya yang terinspirasi dari kisah Sultan Mahmud Mangkat Dijulang yang kemudian lebih terfokus kepada nilai kesetian antara Megat Sri Rama kepada Sultan Mahmud Syah II maupun kesetian antara Megat Sri Rama dengan Wan Anom, hingga sebaliknya.

Vokabuler gerak yang digunakan dalam karya tari ini adalah bentuk gerak tari tradisi dan kreasi Melayu gaya Kepulauan Riau yang kemudian dikembangkan dengan unsur ruang dan waktu. Walaupun cerita rakyat dan bentuk gerak dasar yang digunakan merupakan bentuk gerak tradisi, namun berdasarkan musik dan koreografinya pekarya mengkehendaki agar hasil karya ini sedikit terlepas dari bentuk-bentuk Melayu tersebut. Tetapi unsur-unsur tradisi Melayu tetap hadir dan dimunculkan dari rias busana dan artistik panggung.

Karya tari ini ditarikan oleh enam orang penari yang terdiri dari tiga orang laki-laki dan tiga orang perempuan. Dengan jumlah penari yang demikian seimbang antara jumlah laki-laki dan perempuan bertujuan agar lebih sampainya maksud yang ingin disampaikan melalui penari yang berpasang-pasangan sebagai gambaran kesetiaan.

Permainan teknik penataan cahaya juga mendapatkan peran yang sangat besar dalam karya seni tari Fatwa. Banyak sekali hal-hal yang perlu dipertimbangkan kembali mengingat banyak sekali warna-warna cerah yang datang dari artistik panggung berupa *side wings*, *backdrop*, hingga busana pada penari.

KEPUSTAKAAN

- Dahlah, Ahmad. 2014. *Sejarah Melayu*. Jakarta: Kepustakaan Populer Gramedia.
- Hawkins, Alma M. 2003. *Mencipta Lewat Tari*. Diindonesiakan oleh Y. Sumandiyo Hadi. Yogyakarta, Manthili.
- Lestari, Endang Tri. 1990. "Drama Tari Ken." Skripsi S-1 Jurusan Tari Fakultas Seni Pertunjukan Sekolah Tinggi Seni Indonesia, Surakarta.
- Soedarsono, R.M., Tati Narawati. 2011. *Dramatari di Indonesia, Komunitas, dan Perubahan*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Widyastutieningrum, Sri Rochana dan Dwi Wahyudiarto. 2011. *Bahan Ajar Koreografi I*. Surakarta: Institut Seni Indonesia.
- Widyastutieningrum, Sri Rochana, dkk. 2014. *Pengantar Koreografi*, Surakarta: ISI Press.

Webtografi

- Zulfahri. t.th. "Kisah Sultan Mahmud Mangkat Dijulang Bukan Legenda." <https://keprikita.blogspot.com/2016/03/kisah-sultan-mahmud-mangkat-dijulanghtml?m=1>

Diskografi

- Heru Ikhsan. 2013. "Ngenang," VCD Festival Tari Bintang, tanggal 10 Januari 2013 di Gedung Nasional Kabupaten Bintang, Kepulauan Riau.
- Heru Ikhsan. 2015. "Fatwa Jebat," VCD Parade Tari Daerah Provinsi Kepulauan Riau, tanggal 23 Maret 2015 di Gedung Nasional Kabupaten Lingga, Kepulauan Riau.
- Heru Ikhsan. 2016. "Lelarum Dititah," VCD Art Zone of YKPP, tanggal 20 April 2016 di Gedung Nasional Kabupaten Bintang, Kepulauan Riau.

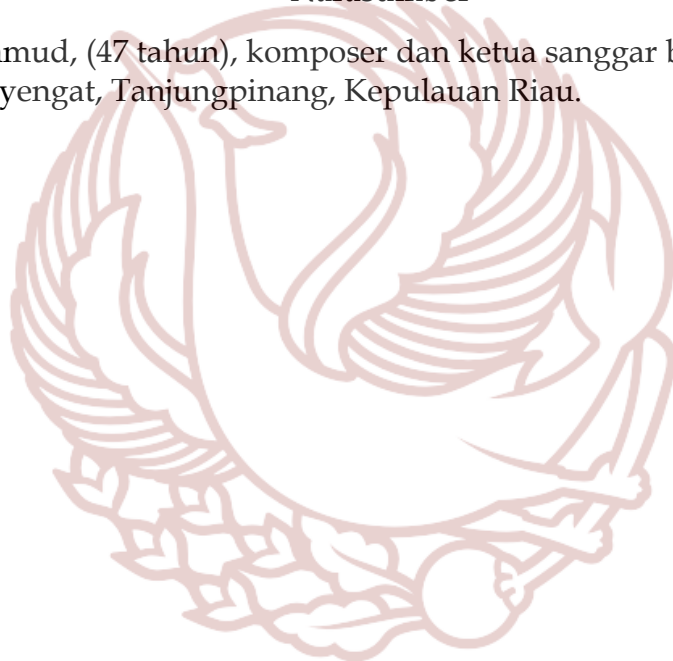
Heru Ikhsan. 2017. "Sri Anugrah Nobat Diraja" VCD Festival Tari Bintan, tanggal 17 Februari 2017 di Lapangan Relif Antam Kijang Bintan Timur, Kepulauan Riau.

Heru Ikhsan. 2018. "Sirih Sesambut," VCD Art Zone of YKPP, tanggal 24 April 2018 di Gedung Nasional Kabupaten Bintan, Kepulauan Riau.

Heru Ikhsan. 2019. "Bukit Punggawa," VCD Festival Tari Bintan, tanggal 16 Maret 2019 di Lapangan Relif Antam Kijang, Kepulauan Riau.

Narasumber

Azmi Mahmud, (47 tahun), komposer dan ketua sanggar budaya warisan. Penyengat, Tanjungpinang, Kepulauan Riau.



LAMPIRAN



A. Biodata Pekarya

Nama : Faruq Ghalib Naufal
NIM : 16134180
Jeni Kelamin : Laki-Laki
Tempat, Tanggal Lahir : Tanjung Uban, 29 Januari 1998
Alamat : Jalan Tendean No.1A RT 04 / Rw 01
Desa Tanjung Uban Selatan, Kecamatan
Bintan Utara, Kabupaten Bintan,
Provinsi Kepulauan Riau

E-Mail : faruqghalibnaufalsangnilautama01@yahoo.com
Kontak : +62 812-6181-0123
+62 812-7520-5090

1) Pendidikan Formal

- I. TK R.A. Alamasri, Tamat tahun 2003
- II. Sekolah Dasar Negeri 02 Bintan, Tamat tahun 2010
- III. Sekolah Menengah Pertama Negeri 12 Bintan, Tamat tahun 2013
- IV. Sekolah Menengah Atas YKPP, Tamat Tahun 2016
- V. Institut Seni Indonesia Surakarta, Tamat Tahun 2020

2) Pengalaman Berkesenian

- ❖ Penata Tari dalam ajang lomba tari FLS2N tingkat SD Tahun 2010
- ❖ Penata Tari dalam ajang lomba tari FLS2N tingkat SMP tahun 2010-2014
- ❖ Penata Tari dalam ajang lomba tari FLS2N tingkat SMA tahun 2014-2016
- ❖ Penata Tari dalam ajang Festival Tari Daerah Kabupaten Bintan Tahun 2011-2015, 2018
- ❖ Penari dalam ajang lomba tari FLS2N tingkat SD Tahun 2010
- ❖ Penari dalam ajang lomba tari FLS2N tingkat SMP tahun 2010-2013
- ❖ Penari dalam ajang lomba tari FLS2N tingkat SMA tahun 2014-2015
- ❖ Aktor dalam ajang lomba film indie FLS2N tingkat SMA tahun 2015
- ❖ Penari dalam ajang Festival Tari Daerah Kabupaten Bintan tahun 2011-2019
- ❖ Penari dalam ajang Parade Tari Daerah Provinsi Kepulauan Riau tahun 2013-2016
- ❖ Mendapatkan gelar *Best Dancer* dalam ajang Parade Tari Provinsi Kepulauan Riau tahun 2016
- ❖ Penari dalam acara *Opening World Dance Day* di Institut Seni Indonesia Surakarta tahun 2017
- ❖ Penari dalam karya *Za-Volution* karya Rio Tulus Fernando S.Sn., mengisi *event World Dance Day* tahun 2017 di Institut Seni Indonesia Surakarta
- ❖ Penari dalam event Apresiasi Komunitas Budaya Nusantara tahun 2018

B. Pendukung Sajian

Pekarya	: Faruq Ghalib Naufal
Penari	: Arif Budiman Faruq Ghalib Naufal Gizsella Rizky Fitrianda Moh Vicky Rezqy Bayunugroho Nuni Kurniati Nur Roqim Siti Wulandari S.Sn.
Komposer	: Bagus Tri Wahyu Utomo
Lighting	: Yonek D. Nugroho
Artistik	: Faruq Ghalib Naufal
Penata Rias dan Busana	: Siti Wulandari S.Sn.
Fotografer dan Videografer	: -
Tim Produksi	: Akhadila Ayu Cahyani S.Sn. Restu Wulan Sindi Octari Voni Arista Yeni Sugiarti

DOKUMENTASI



Gambar 1. Salah satu adegan penari tunggal yang menggambarkan tokoh rasa dan karakteristik tokoh Wan Anom



Gambar 2. Adegan dari penari duet yang memvisualisasikan esensi dari sebuah kesetiaan



Gambar 3. Salah satu banyak bentuk pola telapak tangan yang digunakan dalam keseluruhan karya seni tari Fatwa



Gambar 4. Vokabuler gerak yang diperkaya oleh garis kaki dan tangan dengan dasar ragam gerak tari tradisi melayu Kepulauan Riau



Gambar 5. Salah satu bentuk lainnya dari pola telapak tangan yang digunakan dalam keseluruhan karya seni tari Fatwa



Gambar 6. Vokabuler gerak yang didasari oleh langkah gerak zapin melayu Kepulauan Riau



Gambar 7. Adegan keempat yang mencoba untuk menggambarkan sebuah persatuan sebelum terjadinya perpecahan



Gambar 8. Vokabuler gerak yang menjadi transisi antara adegan keempat menuju adegan ke lima



Gambar 9. Adegan ke lima yang memvisualisasikan adanya perbedaan pendapat



Gambar 10. Seorang penari yang menjadi *Key* dalam *Ending* dalam karya seni tari Fatwa yang menonjolkan rasa dan suasana dendam/ amarah

NOTASI MUSIK

The musical score is written for five instruments: Acordion, Acordion melodi, Suling, Vocal, and Gambus. The notation is as follows:

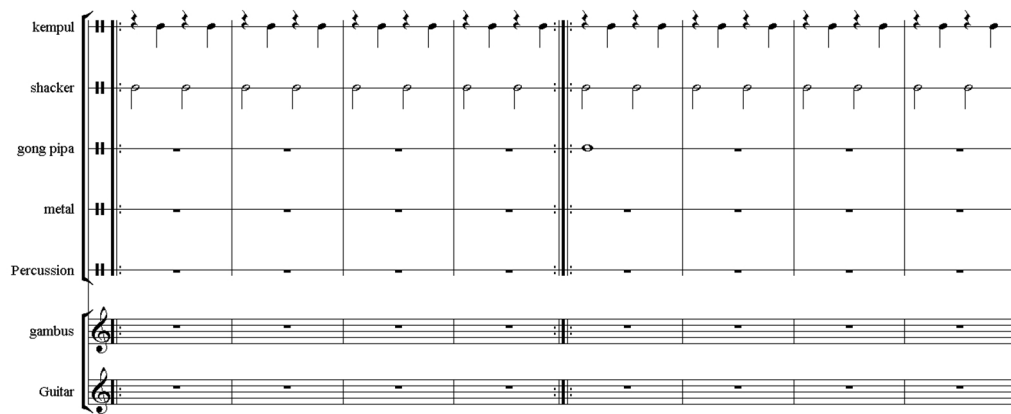
- Acordion:** Plays a continuous harmonic accompaniment using a series of chords, each held for a full measure.
- Acordion melodi:** Provides a melodic line, primarily using eighth and quarter notes.
- Suling:** Plays a melodic line with a focus on sustained notes and grace notes.
- Vocal:** Features a vocal melody with lyrics, using a mix of quarter, eighth, and half notes.
- Gambus:** Provides a rhythmic accompaniment, often using eighth and sixteenth notes.

The score is organized into three systems, each beginning with a rehearsal mark (8, 15, and 21). A large, stylized red watermark is centered over the middle of the page.

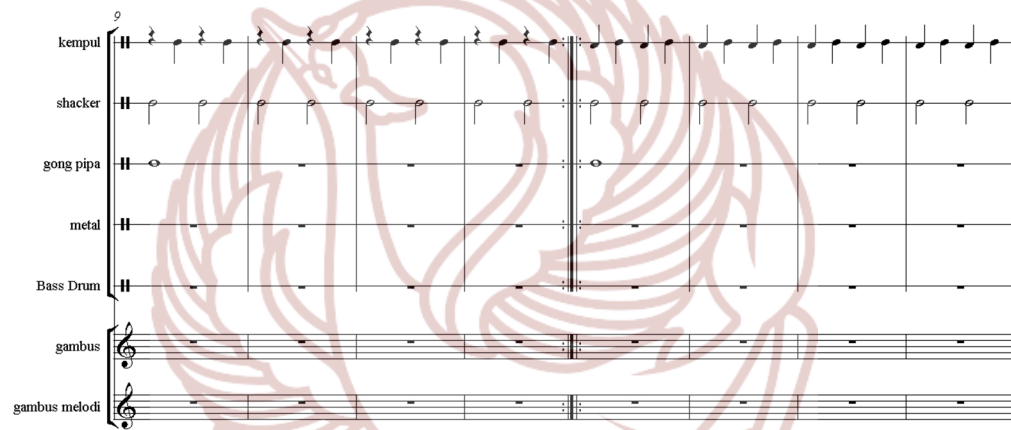
The musical score is arranged in five staves: Bass Drum, Metal 1, Metal 2, Acordion, and Gambus. The notation is as follows:

- Bass Drum:** Uses a single line with vertical strokes for beats. It features a steady rhythmic pattern of eighth and sixteenth notes.
- Metal 1 and Metal 2:** Use a single line with vertical strokes. Metal 1 has a pattern of eighth notes, while Metal 2 has a pattern of sixteenth notes.
- Acordion:** Uses a grand staff (treble and bass clefs) with chords and melodic lines. It features a complex, flowing melody with many beamed notes.
- Gambus:** Uses a single line with vertical strokes. It features a steady rhythmic pattern of eighth and sixteenth notes.


The score is divided into four systems, each starting with a measure number (8, 15, 20). A large red watermark of a traditional Indonesian motif is visible in the center.



Musical score for measures 1-8. The score includes staves for kempul, shacker, gong pipa, metal, Percussion, gambus, and Guitar. The kempul part features a rhythmic pattern of eighth notes. The shacker part has a steady eighth-note accompaniment. The gong pipa, metal, and Percussion parts are mostly silent, with a single gong pipa note at measure 5. The gambus and Guitar parts are also silent.



Musical score for measures 9-16. The score includes staves for kempul, shacker, gong pipa, metal, Bass Drum, gambus, and gambus melodi. The kempul part continues with eighth notes. The shacker part has a steady eighth-note accompaniment. The gong pipa part has a single note at measure 9. The metal part is silent. The Bass Drum part is silent. The gambus and gambus melodi parts are silent.



Musical score for measures 17-24. The score includes staves for kempul, shacker, gong pipa, metal, Bass Drum, gambus, and gambus melodi. The kempul part continues with eighth notes. The shacker part has a steady eighth-note accompaniment. The gong pipa part has a single note at measure 17. The metal part has a rhythmic pattern of eighth notes starting at measure 19. The Bass Drum part is silent. The gambus and gambus melodi parts are silent.

24

kempul

shacker

gong pipa

metal

Bass Drum

gambus

gambus melodi

30

kempul

shacker

gong pipa

metal

Bass Drum

gambus

gambus melodi

36

kempul

shacker

gong pipa

metal

Bass Drum

gambus

gambus melodi

The musical score is divided into three systems, each marked with a double bar line and a measure number (1, 6, and 10). The instruments listed on the left are: kempul, shacker, gong pipa, metal, bass drum, gambus, gambus melodi, and acordion. The notation for the first five instruments (kempul, shacker, gong pipa, metal, and bass drum) uses a simplified staff with vertical lines and dots to represent rhythmic patterns. The gambus, gambus melodi, and acordion are written on standard musical staves with treble clefs. The score includes various musical notations such as eighth notes, quarter notes, and rests, indicating the timing and pitch of the instruments. A large, faint, circular watermark is visible in the background of the score.

1
kempul
shacker
gong pipa
metal
bass drum
gambus
gambus melodi
acordion

6
kempul
shacker
gong pipa
metal
Bass Drum
gambus
gambus melodi
acordion

10
kempul
shacker
gong pipa
metal
Bass Drum
gambus
gambus melodi
acordion

14

kempul

shacker

gong pipa

metal

Bass Drum

gambus

gambus melodi

acordion

18

kempul

shacker

gong pipa

metal

Bass Drum

gambus

gambus melodi

acordion

21

kempul

shacker

gong pipa

metal

Bass Drum

gambus

gambus melodi

acordion

Daftar Wawancara

Wawancara pertama dilaksanakan pada hari Selasa pada tanggal 3 September 2019 kepada Azmi Mahmud selaku ketua sanggar dan komposer dari Sanggar Budaya Warisan Pulau Penyengat

Pertanyaan : Pertama-tama sekali Bang Mi, Faruq mau tanya pertanyaan yang paling penting dulu, Apakah cerita Sultan Mahmud Mangkat Dijulang merupakan sebuah legenda atau kisah nyata?

Jawab : Kisah Sultan Mahmud Mangkat Dijulang bukan Legende. Ape yang membuat bang Mi percaye bahwe itu bukanlah Legende, takkan mungkin apa yang sekarang ni ade di kote tinggi johor malaysia tu cume borak-borak je. Bukti die ade betul kejadian yang juge membuktikan sumpah sultan benar-benar terjadi.

Pertanyaan : Berarti menurut Bang Mi bagaimana terhadap pandangan orang-orang yang menyebutkan kalau cerita ini merupakan sebuah legenda?

Jawab : Dalam hal ini, sekali lagi Bang Mi tegaskan, Kisah Sultan Mahmud Mangkat Dijulang termasuk ranah sejarah, ataupun fakte dan ia bukan cerite rakyat belaka yang tidak berdasarkan pade kisah sebenar.

Pertanyaan : Okelah Bang Mi, lanjut pertanyaan berikutnya. Apakah arti dari kata 'Sultan Mahmud Mangkat Dijulang'?

Jawab : Arti kate 'Sultan Mahmud Mangkat Dijulang' ini ialah meninggalnya seorang Sultan/Raje ketike sedang dijulang/diarak. Karne kebiasaan Sultan semase itu, ketike hendak menuju masjid untuk melaksanakan sholat Jum'at beliau akan diarak menuju Masjid oleh pare tentare kerajaan. Teatpi pade mase (waktu/sewaktu) sedang menuju ke Masjid inilah beliau diserang oleh Laksmana Bintan atau juge dikenal dengan name Megat Sri Rama.

Pertanyaan : Ternyata itu maknanya. Selanjutnya, Kenapa Laksmana Bintan membunuh Sultan Mahmud?

Jawab : Jadi gini, abang cerita siket ye? Laksmana Bentan merupakan Laksmana yang tangguh pade mase kekuasaan Sultan Mahmud Syah II, yang memerintah pade tahun 1685-1699M. Laksmana yang setie kepede Sultan dan Negare ni disebut berkhianat dengan Sultan Mahmud Syah II karna Sultan telah zalim dalam membuat keputusan. Sultan Mahmud Syah II telah membunuh istri Laksamana Bintan, disaat sang Panglima (Laksmana Bintan) sedang bertugas membele Tanah Air dari ancaman Lanun/Perompak (Bajak Laut).

Pertanyaan : Kalau begitu apa penyebab Sultan membunuh Istri Laksmana Bintan?

Jawab : Istri Laksmana Bintan yang bernama Wan Anom sedang dalam keadaan mengandung semase Laksmana Bintan sedang pergi bertugas membele negare. Ha, ternyata Wan Anom ni mengidam memakan buah nangka. Alhasil, Wan Anom yang memendam keinginan untuk makan buah nangka ini dengan pade suatu kesempatan memakan buah nangka yang sedianye diperuntukkan untuk hidangan Sultan. Kisah pilu ini terjadi ketike Sultan yang mendapat hasutan dari para menteri (menteri kerajaan) yang buruk perangainya untuk menghukum Wa Anom. Wan Anom yang dianggap lancing kepede Sultan pon dibunuh karna dianggap tidak menghormati Sultan.

Pertanyaan : Dibuku yang Faruq baca ini ada versi lain dari cara kematian Wan Anom, coba Bang Mi baca?

Jawab : Bagian ini memang suke ada versi berbede, ade versi yang mengatakan bahwa sebenarnya kematian Wan Anom karna Sultan sedang mencube senjata yang baru ia beli dari salah seorang penjage Inggris. Sebab tu Sultan mencube senjata dengan menembakkan senapan tersebut ke

orang yang kebetulan lewat didepannya, dan salah satunya adalah istri dari Laksamane Bintan.

Pertanyaan : Tetapi dari Bang Mi sendiri mengatakan itu versi yang benar atau tidak Bang?

Jawab : Sebenarnya itu kurang tepat, memang benar kalau Sultan Mahmud Syah II sangatlah dikenal karna kesadisan dan kekejamannya, itu karena ia rela menembak prajuritnya sendiri hanya untuk mencube senjata baru yang barusaja diberikan oleh Belanda. Untuk alasan kematian Wan Anom yang lebih tepatnya adalah bahwa Wan Anom berkilah ia sekedar menjamah buah nangke tersebut semate-mate hanya karne keinginan janin yang ada di perutnya. Ternyata hal ini malah membuat para menteri dan Sultan berusaha membuktikan hal tersebut dengan membelah perut Wan Anom. Ternyata benarlah atas kehendak tuhan ee, ternyata janin yang ade di perut Wan Anom sedang menikmati buah nangke tersebut.

Pertanyaan : Memang untuk yang tentang mengidam buah nangka lebih dikenal banyak orang kalau ceritanya demikian Bang, tapi pasti hanya satu yang benar?

Jawab : Entah mana satu sebenarnya yang fakte, namun kematian Wan Anom inilah menjadi penyebab angkara Laksmene Bentan. Seperti kisah Hang Jebat yang berisi 'Raja Alim Raja Disembah, Raja Zalim Raja Disanggah'. Laksmene Bentan menuntut balas atas kematian istrinya. Tak peduli sekalipun yang die hadapi ialah seorang Sultan yang slame ini ia patuhi. Tapi karne Sultan memang sudah bertindak zalim, maka hokum memberontak kepada Sultan menjadi suatu hal yang wajib bagi perwira Melayu.

Pertanyaan : Lalu bagaimana cara Laksmena Bintan melangsungkan pembalasannya kepada Sultan Mahmud Syah II?

Jawab : Jadi semase Sultan sedang diusung/dinjunjung menuju ke Masjid untuk melaksanakan Shalat Jum'at, pada mase itulah Laksmene Bentan datang kepada Sultan dan menikamkan kerisnya ke Sultan. Tapi pada mase yang same, Sultan yang sedang sekarat menarik keluar keris yang tertikam tubuhnya dan berhasil dilemparkan kembali sehingga terganti menikam Laksmene Bentan.

Pertanyaan : Nah bagian terakhir Bang, setelah mereka saling tikam, bunyi sumpah Sultan sebenarnya seperti apa Bang Mi?

Jawab : Ha itu, sumpah die pon banyak versi dari berbagai macam referensi, tapi kurang lebih semua tu maknanya tu same je. Ini salah satu yang paling banyak orang-orang percayekan. "jika benar beta Raja berdaulat, beta haramkan anak Bentan dan seluruh keturunannya memijak bumi Kota Tinggi, jika diingkar beta sumpah muntah darah hingga putuslah nyawa."

Pertanyaan : Terus bagaimana Bang Mi bisa yakin sumpah itu benar-benar berlaku?

Jawab : Berkaitan dengan sumpah ni bena-benar makbul (berlaku/terjadi), banyak anak Bentan yang mengalami kejadian musykil ketika tiba di Kota Tinggi. Ada pihak yang mengatakan kini sumpah tersebut sudah tidak berlaku lagi, karena mereka percaya pada versi sultan mengatakan sumpah tersebut untuk 7 turunannya sahaja bukan untuk seluruh keturunan. Tapi, ada juga pihak yang masih teryakini bahwa sumpah tersebut masih berlaku sampai bile-bile mase.

Pertanyaan : Adakah bukti sejarah atau peninggalan dari salah satu tokoh pada kisah 'Sultan Mahmud Mangkat Dijulang'?

Jawab : Sampai mase sekarang ni masyarakat Bentan masih mempercayai bahwa kuburan Laksmene Bentan ataupun Megat Sri Rama

ada di Pulau Bintan. Sedangkan kebanyakan orang percaya bahwa Laksmene Bentan dikubur di Johor berdekatan dengan kuburan Sultan Mahmud Syah II.

